

E - ISSN : 2775 - 2267

RISTANSI

RISET AKUNTANSI

VOLUME 4, NOMOR 1, JUNI 2023



RISTANSI : RISET AKUNTANSI

Program Studi Akuntansi - Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS ASIA

Jl. Soekarno Hatta - Rembuksari 1 A, Malang - 65141, Jawa Timur

Telp. (0341) 478877 / (Hunting) Fax. (0341) 4345225

RISTANSI

R I S E T A K U N T A N S I

VOLUME 4, NOMOR 1, JUNI 2023

DEWAN REDAKSI

PIMPINAN REDAKSI

FADILLA CAHYANINGTYAS, SE., MSA., Ak., CA

EDITOR

ADITYA HERMAWAN, SE., Ak., MSA

DITYA WARDANA, S.ST., M.S.A

REVIEWER

FERRY DIYANTI, SE., MSA., Ak., CA - *Universitas Mulawarman*

DHINA MUSTIKA SARI, SE., M.S.A., Ak., CA - *Universitas Mulawarman*

MOHAMMAD FAISOL, SE., M.S.A., Ak., CA - *Universitas Wiraraja*

DEWI DIAH FAKHRIYYAH, SE., MSA - *Universitas Islam Malang*

SELVA TEMALAGI, SE, MSA - *Universitas Pattimura*

I GUSTI AYU AGUNG OMIKA DEWI, SE, MSA - *Universitas Pendidikan Nasional*

Dr AGUS RAHMAN ALAMSYAH, S.Pd., MM - *Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang*

Dr MURTIANINGSIH, SE., MM - *Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang*

Dr JUSTITA DURA, SE., M.Ak - *Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang*

SYAIFUL BAHRI, SE., M.S.A., Akt., ACPA - *Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang*

IFELDA NENGSIH, SEI., MA., CRP., CIB - *UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

ELSA FITRI AMRAN, SE., MM., M.Si., CertSF - *UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

MEGA RAHMI, S.E.Sy., M.Si - *UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

ELANA ERA YUSDITA, S.E., M.S.A - *Universitas PGRI Madiun*

RENDY MIRWAN ASPIRANDI, SE., M.S.A - *Universitas Muhammadiyah Jember*

DWI DAYANTI OKTAVIA, SE., M.S.A., Ak., CA - *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kertanegara*

E-SAMSAT: SARANA UNTUK MEMBANTU DAN MEMUDAHKAN WAJIB PAJAK MELAKUKAN PEMBAYARAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR <i>Rina Rindiyan, Moh. Faisol</i>	1
AKUNTANSI PERFILMAN : PERAN DALAM INDUSTRI PERFILMAN NUSANTARA <i>Indra Lukmana Putra, Ditya Wardana, Chrismantya D. S. Nugroho</i>	16
ANALISIS PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN (PSAP) NO 13 TAHUN 2015 PADA PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN UNIT PELAYANAN TEKNIS DAERAH (UPTD) PUSKESMAS BAJULMATI DI KABUPATEN BANYUWANGI <i>Ilma Faizah Wijiyono, Nurshadrina Kartika Sari, Wiwik Fitria Ningsih</i>	32
PENGARUH LITERASI KEUANGAN, ORIENTASI PASAR DAN INOVASI PRODUK TERHADAP KINERJA UMKM PADA PELAKU USAHA KULINER DI KOTA METRO <i>Galia Intan Suri Mahardika, Angga Kurniawan, Elmira Febri Darmayanti</i>	53
PENGARUH PELATIHAN AKUNTANSI, DAN LAMA USAHA TERHADAP PERENCANAAN DAN PENGGUNA INFORMASI AKUNTANSI PADA UMKM KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG <i>Ayu Krisnawati, Linda Wahyu Widiastuti, Justita Dura, Mochamad Renaldi</i>	68
PENGARUH KREDIBILITAS BANK, PERSEPSI KEMANFAATAN DAN PERSEPSI KEMUDAHAN APLIKASI PERBANKAN TERHADAP MINAT NASABAH MENGGUNAKAN LAYANAN BSI MOBILE DI BANK SYARIAH INDONESIA KCP PONOROGO SOETTA <i>Nur Hayati, Ajeng Pipit Fitriani</i>	84
PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN STRUKTUR AKTIVA TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI <i>Chusnul khotimah</i>	111

E-SAMSAT: SARANA UNTUK MEMBANTU DAN MEMUDAHKAN WAJIB PAJAK MELAKUKAN PEMBAYARAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR

Rina Rindiyani, Moh. Faisal

Universitas Wiraraja

faisal114@wiraraja.ac.id

DOI: 10.32815/ristansi.v4i1.1676

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	03 April, 2023
Tanggal Revisi	05 Mei, 2023
Tanggal diterima	09 Mei, 2023

Keywords:

E-Samsat, Motor Vehicle Tax, Tax Compliance

Abstract:

The aims of this reseach to know the implementation of E-Samsat at the Sumenep District SAMSAT Office. The researcher uses the case study method by conducting interviews with five informants: one SAMSAT office employee and four motor vehicle taxpayers who use E-Samsat. To analyze the data using qualitative data analysis (Miles & Huberman). The results of this study state that the implementation of the use of E-Samsat is very helpful and makes it easier for taxpayers to make motor vehicle tax payments. Taxpayers don't need to stand in long queues, because they can make tax payments from anywhere, and at any time via E-Samsat. However, the biggest contribution to accessing E-Samsat is the internet network, so whether or not the network is stable affects the utilization of E-Samsat.

Kata Kunci:

E-Samsat, Pajak Kendaraan Bermotor, Kepatuhan Pajak

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implemntasi E-Samsat di Kantor SAMSAT Kabupaten Sumenep. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan melakukan wawancara kepada lima orang informan: satu orang pegawai kantor SAMSAT dan empat orang wajib pajak kendaraan bermotor yang menfaatkan E-Samsat. Untuk mengalisis data menggunakan analisis data kualitatif (Miles & Huberman). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi atas pemanfaatan E-Samsat sangat membantu dan mempermudah wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor. Wajib pajak tidak perlu antri lama, karena sudah dapat melakukan pembayaran pajak dari mana saja, dan kapan saja dengan melalui E-Samsat. Namun demikian, kontribusi terbesar mengakses E-Samsat adalah jaringan internet, sehingga stabil tidaknya jaringan mempengaruhi pemanfaatan E-Samsat.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah dengan memaksimalkan penerimaan pajak, salah satunya adalah pajak kendaraan bermotor. Pajak kendaraan merupakan objek pajak yang secara kontinyu memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah. Selama masyarakat memanfaatkan kendaraan bermotor sebagai sarana transportasi, maka potensi penerimaan pajak kendaraan bermotor terus akan mengalir dan menjadi andalan penerimaan asli daerah. Mengingat perkembangan kendaraan bermotor di Kabupaten Sumenep mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama tiga tahun terakhir, sebagaimana pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Kendaraan Bermotor di Kabupaten Sumenep

No.	Tahun	Jumlah Kendaraan Bermotor
1	2019	151.710
2	2020	153.302
3	2021	157.772

Sumber: Kantor SAMSAT Kab. Sumenep (2022)

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, potensi penerimaan pajak kendaraan terus meningkat, sehingga tuntutan untuk pengelolaan secara transparan dan optimal menjadi sebuah kewajiban untuk memaksimalkan potensi penerimaan pajak (Rosmala et al., 2020). Namun demikian, kondisi yang terjadi adalah pengurusan administrasi pembayaran pajak kendaraan bermotor membutuhkan waktu yang lama, karena harus mengantri untuk melakukan pembayaran. Hal ini diungkapkan oleh wajib pajak kendaraan bermotor, Bapak MA

"Pada saat saya melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor dengan secara langsung, saya harus mengantri berjam-jam untuk mendapatkan pelayanan pembayaran pajak kendaraan bermotor." (Hasil Wawancara Pra Penelitian).

Kondisi tersebut menjadi masalah di tengah keinginan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak kendaraan bermotor, namun di sisi lain pelayanan untuk proses pembayaran masih belum maksimal. Sehingga pemerintah daerah mengambil alternatif dengan cara memberikan pelayanan secara online, yaitu dengan aplikasi E-Samsat. *E-Samsat* merupakan suatu inovasi aplikasi yang dapat menjembatani pembayaran pajak kendaraan bermotor dan informasi lainnya terkait SAMSAT.

Di tengah perkembangan teknologi yang cukup pesat, maka aplikasi E-Samsat tentunya akan memberikan dampak yang sangat signifikan dalam memberikan pelayanan, khususnya pembayaran pajak kendaraan bermotor sehingga mampu mengatasi masalah yang ada selama ini. Di samping itu tentunya dengan adanya E-Samsat dihadapkan dengan masyarakat yang mayoritas sudah melek teknologi, akan cukup membantu dan mempercepat kinerja (Ikhsan & Ramadhani, 2020), yaitu meningkatkan efektifitas dan efisiensi (Indrayani, 2012) dalam pelayanan. Namun demikian, bagi sebagian masyarakat yang tidak paham teknologi akan menjadi kendala untuk memanfaatkan hal tersebut, karena dengan adanya aplikasi tersebut justru menghambat dalam proses pembayaran pajak kendaraan bermotor.

Beberapa penelitian tentang E-Samsat yang sudah dilakukan oleh Dewi (2019) bahwa dengan adanya E-Samsat dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak, sedangkan Oktavianto et al. (2021); Prakasha (2018); Ristanti (2017); Zulaeha (2020); dan Fajriyanti et al., (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan E-Samsat sangat efektif dalam pembayaran pajak kendaraan bermotor. Namun, demikian celah dari penelitian yang sudah dilakukan tidak mengungkap efektifitas pemanfaatan E-Samsat baik dari perspektif pengelola (Kantor SAMSAT) dan pengguna (yaitu wajib pajak kendaraan bermotor), sehingga peluang ini menjadi alternatif penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana implementasi E-Samsat di Kabupaten Sumenep. Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk memperkaya kajian implementasi E-Samsat sebagai media pembayaran pajak kendaraan bermotor dan secara praktis sebagai bahan evaluasi bagi Kantor SAMSAT Kabupaten Sumenep Khususnya dalam meningkatkan kualitas pelayanan pembayaran pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dari pemanfaatan E-Samsat di Kabupaten Sumenep, sehingga peneliti menggunakan metode studi kasus (Rashid et al., 2016; Sugiyono, 2014; Yin & Yin, 2015). Proses pengumpulan data penelitian melalui (1) observasi atas kegiatan pelaksanaan E-Samsat di Kabupaten Sumenep; (2) wawancara dengan lima orang informan (sebagaimana tabel 2 di bawah ini) secara natural, tidak struktur; dan (3) dokumentasi berupa informasi terkait dengan implementasi E-Samsat di Kabupaten Sumenep. Adapun informan dalam penelitian ini dirinci pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan
1	Bapak AR	Kepala Pengelolaan Pelayanan Pajak Kantor SAMSAT Sumenep
2	Bapak MJ	Wajib pajak kendaraan R2 yang memanfaatkan E-Samsat
3	Bapak ZN	Wajib pajak kendaraan R2 yang memanfaatkan E-Samsat
4	Ibu DW	Wajib pajak kendaraan R4 yang memanfaatkan E-Samsat
5	Ibu FT	Wajib pajak kendaraan R4 yang memanfaatkan E-Samsat

Sumber: Data Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian sebagaimana tabel 2 di atas, maka peneliti melakukan analisis data penelitian dengan analisis penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode (Nancy, Carter et al., 2014).

HASIL PENELITIAN

Implementasi kebijakan *E-Samsat* di Kantor SAMSAT Kabupaten Sumenep sangat perlu karena membantu peningkatan modernisasi perpajakan juga diterapkan untuk pajak kendaraan bermotor yakni dengan penerapan *E-Samsat*. Dengan penerapan *E-Samsat* sebagai alternatif layanan pembayaran pajak kendaraan bermotor, pembayaran sumbangan wajib dana kecelakaan lalu lintas jalan dan pengesahan STNK Tahunan secara elektronik melalui *E-Samsat*. Wajib pajak dapat berpartisipasi pelaksanaan pembayaran pajak kendaraan bermotor melalui *E-Samsat* dengan cara mengikuti standart yang telah disampaikan oleh pelaksana kebijakan seperti yang sudah di jelaskan informan mengenai Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap Kendaraan Bermotor.

Dari tabel 1 di atas, jumlah kendaraan bermotor yang selalu meningkat dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, hal tersebut menunjukkan kemampuan wajib pajak yang semakin besar dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu optimalisasi pemanfaatan E-Samsat bagi pemerintah daerah menjadi keharusan dalam rangka meningkatkan pelayanan yang prima bagi wajib pajak. Sehingga untuk proses implementasi E-Samsat diawali dengan melakukan sosialisasi kepada wajib pajak.

Sebagaimana pernyataan Bapak AR:

“Sosialisasi yang telah dilakukan oleh Kantor SAMSAT banyak. Seperti sampeyan lihat di IG ada, spanduk, brosur lewat indomart juga kalau sampeyan belanja di luar ada pemberitahuan bayar pajak. Serta kami memberikan hadiah umroh, kan orang tambah semangat mmbayar pajak. Bentar lagi akan di undi lagi, kemaren sudah. Namun ini hanya berlaku bagi wajib pajak yang tidak nunggak pajak”.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Kantor SAMSAT sudah banyak dengan melakukan kerjasama bersama Indomaret, alfamaret dan lainnya. Harapannya dengan melakukan sosialisasi dengan media sosial IG mampu memberikan informasi yang cepat dan efektif mengingat IG sudah familiar dan banyak digunakan oleh masyarakat. Begitu juga dengan spanduk yang ada di indomart dan lokasi lainnya memberikan informasi bagi setiap masyarakat, termasuk yang ada di Pasar dan di Kantor Desa. Hal ini tidak lain untuk memberikan informasi secara menyeluruh kepada masyarakat terkait dengan pemanfaatan E-Samsat. Lebih dari itu, Kantor SAMSAT memberikan hadiah berupa umroh melalui undian yang dilakukan dan diperuntukkan bagi wajib pajak yang tidak punya utang pajak. Hal ini juga dibuktikan oleh Bapak ZN sebagai wajib pajak kendaraan bermotor R2 yang menyatakan:

“Saya mengetahui informasi mengenai pembayaran pajak kendaraan bermotor dengan E-Samsat melalui teman saya. Teman saya mengetahui informasi melalui spanduk yang dipasang di pinggir jalan”.

Terkait spanduk yang disebar oleh Kantor SAMSAT, Bapak ZN membenarkan bahwa dirinya memperoleh informasi dari temannya yang bersumber dari spanduk di pinggir jalan yang dipasang terkait dengan pemanfaatan E-Samsat. Begitu juga dengan Bapak MJ yang menyatakan:

“Saya tahu dari spanduk yang dipasang di pinggir jalan. Namun sebelum saya melakukan pembayaran, saya mencari informasi terlebih dahulu di HP mengenai tata cara pelaksanaan E-Samsat ini”.

Berdasarkan informasi adanya E-Samsat Bapak MJ melakukan penelusuran lebih

detail terkait pembayaran pajak kendaraan bermotor melalui *handpohone*, karena informasi yang ada di spanduk hanya sekilas atau tidak terlalu detail. Kondisi berbeda yang ditemukan pada Ibu DW yang mengetahui informasi E-Samsat melalui media sosial, sebagaimana pernyataan beliau.

“Saya tahu aplikasi E-Samsat ini, melalui informasi media sosial tepatnya di IG. Namun saya kurang paham dalam pelaksanaannya, tapi saat ini sedikit demi sedikit saya sudah memahaminya dengan melihat tata cara pembayaran pajak kendaraan bermotor di youtube”.

Ibu DW memperoleh informasi tentang E-Samsat di IG, karena memang yang bersangkutan aktif di media sosial. Selanjutnya yang bersangkutan melihat informasi berikutnya pada laman youtube terkait prosedur dan persyaratan pembayaran pajak yang dilakukan. Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu FT yang menyatakan:

“Saya mengetahui melalui IG, dan ketika saya mencoba membayar ternyata prosesnya cepat”.

Ibu FT juga membenarkan kalau beliau mengetahui informasi E-Samsat dari IG, kemudian beliau melakukan pembayaran dengan aplikasi E-Samsat dan merasa bahwa prosesnya cepat dibandingkan dengan harus mengantri di kantor SAMSAT. Pembayaran pajak melalui E-Samsat menjadi lebih cepat dan praktis, namun setiap wajib pajak juga harus mengetahui persyaratan dalam memanfaatkan E-Samsat. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak AR:

“Pertama wajib pajak memiliki STNK, KTP dan SIM. Kedua, data kepemilikan wajib pajak sesuai dengan data yang ada di SAMSAT dan data nasabah Bank. Ketiga, pembayaran PKB dilakukan pada bank yang telah disediakan pada E-Samsat. Keempat, kendaraan tidak dalam status bokir serta yang perlu diperhatikan juga bahwa pembayarann PKB ini hanya berlaku pada pajak kendaraan tahunan saja”.

PEMBAHASAN

Terdapat empat syarat yang harus dipenuhi oleh wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor, yaitu (1) wajib pajak harus memiliki kelengkapan identitas berupa STNK, KTP, dan SIM; (2) wajib pajak harus memastikan

bahwa data kepemilikannya sudah sesuai dengan data di kantor SAMSAT; (3) wajib pajak harus melakukan pembayaran pada bank yang berafiliasi dengan kantor SAMSAT; dan (4) wajib pajak memastikan bahwa kendaraan tidak terblokir karena memiliki tunggakan pembayaran pajak. Selain itu wajib pajak juga harus memperhatikan bahwa aplikasi *E-Samsat* ini hanya berlaku pembayaran pajak kendaraan bermotor dalam satu tahun. Hal tersebut juga peneliti konfirmasi terkait persyaratan yang dalam melakukan pembayaran melalui E-Samsat, sebagaimana pernyataan Bapak MJ:

“Saya tahu syarat pembayaran pajak kendaraan bermotor melalui informasi di HP. jadi, syaratnya kendaraan bermotor tentunya tidak dalam kondisi blokir. Kemudian memiliki STNK, SIM dan KTP, data kepemilikan sesuai dengan yang ada SAMSAT dan bank”.

Bapak MJ sudah mengetahui syarat pembayaran pajak kendaraan bermotor melalui aplikasi *E-Samsat* melalui *handphone* yang dimilikinya sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak AR. Berikut juga disampaikan oleh Bapak ZN selaku wajib pajak kendaraan bermotor beroda 2 yang menyatakan:

“Melalui informasi yang dijelaskan oleh teman saya, syarat dalam melakukan pembayaran PKB diantaranya seperti, data kepemilikan sesuai dengan data yang ada di Kantor SAMSAT dan Bank. Saya tahu syarat ini dari teman saya”.

Berbeda dengan Bapak MJ, Bapak ZN mengetahui informasi syarat pembayaran pajak kendaraan bermotor melalui temannya. Sehingga wajib pajak bisa mempersiapkan syarat untuk melakukan pembayaran tersebut melalui aplikasi *E-Samsat*. Selanjutnya, peneliti melaksanakan wawancara bersama Ibu DW selaku wajib pajak kendaraan bermotor beroda 4, sebagaimana dapat dilihat hasil wawancara sebagai berikut.

“Saya mengetahui syarat pembayaran pajak kendaraan bermotor melalui informasi di google, dikarena pada saat saya melihat di instagram tidak ada penjelasan terkait dnegan pembayaran pajak tersebut. Jadi informasi yang saya dapat syarat dalam melakukan pembayaran pajak diantaranya, harus punya KTP, SIM dan STNK. Lalu kendaraan bermotor kondisi tidak terblokir

dan data kepemilikan kendaraan bermotor sesuai dengan data yang di Kantor SAMSAT juga bank”.

Ibu DW juga mengetahui syarat dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor melalui aplikasi *E-samsat*. Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara bersama Ibu FT yang menyatakan:

“Memiliki STNK, SIM dan KTP. Pembayaran PKB ini hanya bisa dilakukan pada bank yang telah disediakan di aplikasi E-SAMSAT. Lalu kendaraan bermotor tidak sedang diblokir dan E-SAMSAT ini hanya bisa dilakukan untuk melakukan pembayaran 1 tahunan pajak”.

Informasi mengenai pemanfaatan E-Samsat dari beberapa informan di atas sangatlah beragam mulai mengetahui dari spanduk yang ada di jalan raya, media sosial, dan teman sejawatnya memberikan indikasi bahwa informasi ‘sosialisasi’ yang dilakukan oleh kantor SAMSAT dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga pemanfaatan E-Samsat terealisasi dengan baik. Kondisi ini simetris dengan data realisasi layanan *E-Samsat* di Kantor SAMSAT Kabupaten Sumenep dari tahun 2019-2021 mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sebagaimana pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Realisasi Layanan E-Samsat Tahun 2019-2021

Tahun	Realisasi Layanan E-Samsat	Persentase(%)
2019	1.420	28,64
2020	2.437	49,12
2021	9.455	90,12

Sumber: Kantor SAMSAT Kabupaten Sumenep (2022)

Berdasarkan data realisasi layanan pada tabel 3 di atas dapat diartikan bahwa keberadaan E-Samsat sangatlah efektif dalam membantu dan mempermudah wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan antusias masyarakat dalam memanfaatkan E-Samsat sebagaimana pada tabel 3 di atas. Tentunya hal ini menjadi jelas bahwa permasalahan selama ini yang dikeluhkan oleh masyarakat terkait dengan proses pembayaran yang lama dan harus mengantri mampu teratasi dengan pemanfaatan E-Samsat. Mengutip hasil wawancara dengan Bapak AR

“Jika berbicara mengenai permasalahan, tentunya ada berbagai masalah di antaranya karena adanya berbagai macam keluhan yang disampaikan wajib pajak mengenai pelayanan ke samsat, mereka mengeluhkan mengenai antrinya saat akan melakukan pembayaran, pungutan liar yang ada disekitar outlet SAMSAT. Mengenai apa tujuan dibuatnya sistem pembayaran E-Samsat yaitu tujuannya untuk mengatasi berbagai macam masalah tadi yang saya sebutkan. Untuk mengatasi berbagai keluhan yang disampaikan wajib pajak mengenai pelayanan kesamsatan, diharapkan dengan adanya E-SAMSAT ini pembayaran pajak kendaraan bermotor lebih efektif dan efisien secara waktu dan prosesnya. Dikarenakan wajib pajak lebih senang, mudah, cepat, transparan dan portable, iya itu sesuai dengan ketentuan ibu gubernur”.

Menurut pendapat Bapak AR bahwa yang menjadi dasar dibuatnya kebijakan E-Samsat adalah banyaknya keluhan dari wajib pajak yang melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor terjadi antrian yang cukup panjang di Kantor SAMSAT. Tim Pembina SAMSAT menanggapi keluhan tersebut dengan melururkan aplikasi E-Samsat yang bekerja sama dengan Indomart, BUMDes, dan lain-lain untuk menerbitkan pelayanan pembayaran pajak secara elektronik dengan tujuan untuk mengatasi keluhan dari wajib pajak. Diharapkan dengan adanya E-Samsat ini pembayaran pajak kendaraan bermotor lebih efektif dan efisien secara waktu dan prosesnya. Dengan adanya layanan ini, wajib pajak cukup mengikuti prosedur yang mudah untuk dilaksanannya, wajib pajak hanya cukup klik menu pembayaran, maka dengan cepat tanpa harus menunggu lama, kemudian wajib pajak dapat mengetahui besarnya pajak yang harus dibayar, tentunya ini juga meminimalisir adanya pungutan liar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak AR:

“Kami tidak meminta pembayaran lebih kepada wajib pajak, kan mereka membayarnya dengan E-Samsat. Jadi, mereka membayar sesuai yang telah tercantum di E-Samsat”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa pihak Kantor SAMSAT tidak meminta uang lebih terkait dengan pembayaran pajak kendaraan bermotor, hal ini juga berlaku pada outlet yang bekerjasama dengan Kantor SAMSAT. Sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan berikut ini:

“Saya hanya membayar sesuai dengan besaran yang ada di E- SAMSAT, tidak ada biaya tambahan dalam melakukan pembayaran.” (Pernyataan Bapak MJ).

“Tidak ada biaya tambahan/lebih, saya cukup membayar PKB sesuai dengan besaran pajak yang telah ada pada aplikasj E- Samsat”. (Pernyataan Bapak ZN).

“Saya bayar sesuai dengan besaran pajak kendaraan bermotor tersebut”. (pernyataan Ibu DW).

“Saya bayar pajak kendaraan bermotornya sesuai dengan besaran pajak yang ada di aplikasi E-Samsat”. (Pernyataan Ibu FT).

Manfaat yang juga dirasakan dengan adanya aplikasi E-Samsat ini meminimalisir kecurangan, atau pungutan lainnya yang seharusnya dibayarkan oleh wajib pajak. Dalam hal ini wajib pajak hanya membayar sesuai dengan yang tercantum pada tagihan yang ada di aplikasi E-Samsat.

Dalam konteks yang sama layanan *E-Samsat* ini bertujuan untuk lebih mendekatkan Kantor SAMSAT sehingga mudah dijangkau wajib pajak. Karena dengan adanya layanan *E-Samsat*, pembayaran pajak tahunan kendaraan bermotor cukup dilakukan melalui *E-Samsat*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak MJ yang mengatakan:

“Pada saat saya melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor dengan secara langsung, saya harus mengantri berjam-jam untuk mendapatkan pelayanan pembayaran pajak kendaraan bermotor. Sehingga dengan adanya E-SAMSAT memudahkan saya untuk melakukan pembayaran dengan waktu yang cepat, mudah dan bisa di akses kapan saja, ini lebih efektif dan efisien”.

Dengan E-Samsat Bapak MJ bersyukur karena dapat mempercepat waktu dalam proses pembayaran pajak tahunan kendaraan bermotor, dibandingkan dengan pembayaran secara langsung ke Kantor SAMSAT mengalami antrian yang cukup panjang sehingga membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi denga adanya *E-Samsat* ini mereka hanya perlu datang ke outlet pelayanan *E-Samsat* untuk melakukan pengesahan saja, dan setiap outlet layanan *E-Samsat* pun sudah disediakan loket khusus untuk wajib pajak yang sudah melakukan pembayaran melalui *E-Samsat*. Hal tersebut

juga turut dirasakan oleh Bapak ZN dalam pernyataannya:

“Menurut saya dari segi kebutuhan, saya sangat terbantu oleh aplikasi ini, karena aplikasi ini dapat diakses dimana dan kapanpun, dan saya tidak perlu mengantri ber jam-jam untuk membayar pajak kendaraan bermotor”.

Selama ini Bapak ZN selalu mengantri pada saat melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor, tentunya membutuhkan waktu yang lama sehingga mengganggu aktifitas lainnya yang seharusnya dapat diselesaikan pada waktu tersebut. Namun dengan adanya E-Samsat beliau sangat terbantu karena dapat melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor dari mana saja, sesuai dengan keinginan wajib pajak. Terkait masalah antrian yang lama saat pembayaran sebelum direalisasikan E-Samsat diungkapkan oleh Ibu FT:

“Sangat membantu, tidak perlu mengantri lama menunggu. Jadi saya hanya datang ke Kantor SAMSAT untuk pengesahan STNK. Pengesahan ini fungsinya untuk mengambil STNK yang sudah saya bayar pajaknya, dengan menggunakan HP sekarang saya jadi lebih mudah untuk melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor”.

Sebagai wajib pajak Ibu FT saat ini dapat membayar pajak kendaraan bermotor dengan mudah melalui *handphone* yang dimiliki, selanjutnya yang bersangkutan mendatangi Kantor SAMSAT untuk melakukan pengesahan tanpa harus menunggu lama. Pengesahan atas pembayaran pajak kendaraan bermotor diperlukan bagi wajib pajak yang melakukan pembayaran dengan menggunakan aplikasi E-Samsat dengan *mobile*. Sementara wajib pajak yang melakukan pembayaran pajak melalui E-Samsat yang ada di outlet seperti kios dan BUMDes yang sudah bekerjasama dengan kantor SAMSAT tidak perlu lagi melakukan pengesahan. Tentunya hal ini sangat membantu wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajak kendaraan bermotornya. Pernyataan ini juga diamini oleh Ibu DW:

“Dengan aplikasi ini membantu dan memudahkan saya dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor dengan menggunakan aplikasi E-SAMSAT”.

Ibu DW sebagai pemilik kendaraan bermotor yang *notabane*nya ‘tidak mau ribet’ sangat terbantu dengan E-Samsat, karena merasa lebih simpel dan mudah dalam melakukan pembayaran pajak, seperti yang awalnya harus ke kantor SAMSAT sudah tidak lagi dilakukan hanya cukup melakukan transaksi di rumah ataupun beberapa *outlet* yang bekerjasama dengan kantor SAMSAT.

Kemudahan wajib pajak kendaraan bermotor dalam melakukan pembayaran pajak tentunya menjadi tujuan utama keberadaan E-Samsat, yaitu meningkatkan kualitas pelayanan dan membantu masyarakat dalam meningkatkan kepatuhan pajak kendaraan bermotor. Namun demikian, dibalik kebermanfaatannya yang diterima oleh kantor SAMSAT dan masyarakat sebagai wajib pajak secara khusus terdapat kendala dalam pemanfaatan E-Samsat, seperti jaringan internet. Sebagaimana diketahui bahwa pemanfaatan E-Samsat tidak terlepas dari adanya jaringan internet, jika tidak maka aplikasi ini tidak dapat digunakan. Hal ini dibernarkan oleh Bapak AR:

“Iya paling faktor penghambatnya kalo E-Samsat jaringan itu sudah. Iya kan kalo jaringan wajib pajak terganggu iya itu penghambatnya. Selain itu gak, kan kalo normal lancar, iya itu tergantung jaringan wajib pajaknya dan jika user (pengguna) E-Samsat banyak itu bisa lemmot (terkadang) karena digunakan seluruh Jatim”.

Bapak AR menyadari bahwa kendala yang ‘pasti ada’ dalam proses pembayaran pajak kendaraan bermotor tergantung pada jaringan wajib pajak dan juga jaringan aplikasi *E-Samsat*. Namun jika jaringan normal, maka pelaksanaan pembayaran berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan. Begitu juga yang ditingkatkan oleh Bapak ZN sebagai pengguna E-Samsat yang menyatakan:

“Kendala yang saya alami pada saat melakukan pembayaran, gangguan signal bak. Karena terkadang ketika saya melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor di rumah jaringannya kurang enak, berbeda dengan saya di luar rumah signalnya itu tidak terganggu”.

Kendala sinyal saat melakukan pembayaran pajak dengan E-Samsat yang dialami oleh Bapak ZN tentunya menghambat dalam penggunaan E-Samsat. Kendala sinyal yang disebabkan karena di rumah Bapak ZN memang ‘susah sinyal’, namun jika melakukan

akses E-Samsat di luar rumah, maka beliau tidak terkendala dalam memanfaatkan E-Samsat. Hal tersebut juga pernah dialami Bapak MJ:

“Faktornya di jaringan (putus-putus), tapi masih bisa untuk membayar pajak kendaraan bermotor melalui E-SAMSAT. Selain itu tidak ada, semuanya berjalan dengan lancar”.

Bapak MJ sebagai wajib pajak pernah mengalami faktor di jaringan, namun ketika jaringan normal beliau dapat membayar dengan lancar tanpa ada gangguan jaringan lagi. Kemudian peneliti juga melaksanakan wawancara bersama Ibu DW yang menyatakan:

“Tidak ada kendala, semuanya berjalan dengan lancar. Dan Alhamdulillah fasilitas tersedia dengan baik”.

Berbeda dengan Bapak ZN dan MJ, Ibu DW tidak pernah mengalami kendala pada saat melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor dengan menggunakan E-Samsat dikarenakan fasilitas yang baik, sehingga mempermudah wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor. Sementara pernyataan Ibu FT:

“Jaringan yang terkadang putus-putus, namun masih bisa untuk membayar pajak kendaraan bermotor”.

Kendala jaringan memang menjadi faktor utama dalam pemanfaatan E-Samsat. Bagi wajib pajak yang *notabane* nya jauh atau susah dari jangkauan sinyal, maka dipastikan menggunakan aplikasi E-Samsat secara mandiri dengan menggunakan *handphone* akan terkendala. Solusinya adalah melakukan pembayaran pajak melalui *outlet* terdekat, dibandingkan harus datang ke kantor SAMSAT. Oleh karena itu, integrasi pemanfaatan E-Samsat yang merupakan produk kebijakan Gubernur Jawa Timur ini bahkan juga digunakan secara nasional harus didukung dengan kebijakan lainnya seperti jaringan telekomunikasi, supaya keberadaan E-Samsat dapat dimanfaatkan di seluruh penjuru pelosok negeri tanpa terkecuali. Hal dianggap penting mengingat perkembangan teknologi yang cukup cepat, juga harus direspon dengan cepat oleh pemerintah dalam hal ini dalam proses pembayaran pajak kendaraan bermotor dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak. Pelayanan yang cepat tentunya akan mampu

memberikan respon positif bagi wajib pajak kendaraan bermotor, mereka merasa terbantu dan mudah untuk melakukan pembayaran pajaknya. Dengan demikian, maka keberadaan E-Samsat sangat efektif karena mampu memberikan kemudahan bagi wajib pajak kendaraan bermotor (masyarakat) dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor. Wajib pajak kendaraan bermotor lebih fleksibel darimana saja dan kapan saja akan melakukan pembayaran pajak.

KESIMPULAN

Pemanfaatan E-Samsat yang dilakukan oleh kantor SAMSAT Kabupaten Sumenep diawali dengan adanya sosialisasi melalui spanduk/baliho dan media sosial. Keberadaan E-Samsat sangat membantu dan mempermudah wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor, di mana sebelumnya wajib pajak harus mengantri di kantor SAMSAT dengan waktu yang relatif lama, namun saat ini sudah tidak. Dengan E-Samsat wajib pajak dapat melakukan pembayaran pajak di mana saja sesuai keinginan wajib pajak, dan ini tentunya lebih fleksibel dan efektif. Namun demikian, kendala yang dihadapi adalah jaringan internet yang tidak selalu tersedia atau normal setiap waktu, sehingga jika kondisi ini terjadi maka wajib pajak tidak dapat mengakses E-Samsat.

REFERENSI

- Dewi, I. G. A. M. R. (2019). Efektivitas e-samsat, pajak progresif dan kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 50–61.
- Faisol, M., & Rofiqi, I. (2020). Pajak E-Commerce di Kabupaten Sumenep: Apa Kata Mereka? *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 10(2), 159–172.
- Fajriyanti, N., Kusumadewi, R., & Wahyu, F. P. (2022). Efektivitas Sistem Pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor Melalui Online (E-Samsat) Pada Pusat Pengelolaan Pendapatan Daerah Wilayah Kabupaten Bandung I Rancaekek. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, 20(2), 93–106.
- Halim, A., Bawono, I. R., & Dara, A. (2020). *Perpajakan: Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Ikhsan, N., & Ramadhani, S. (2020). Sistem Informasi Administrasi Surat Menyurat Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis-JTEKSIS*, 2(2), 141–151.
- Indrayani, H. (2012). Penerapan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Efektivitas, Efisiensi dan Produktivitas Perusahaan. *Jurnal El-Riyasah*, 3(1), 48–56.
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.

- Nancy, Carter, R. N., Bryant-Lukosius, D., & Alba DiCenso, R. N. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545.
- Oktavianto, N., Afifah, N., & Den Ka, V. S. (2021). Efektivitas Penerimaan E-Samsat Sebagai Media Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor. *JURNAL PABEAN: PERPAJAKAN, BISNIS, EKONOMI, AKUNTANSI, MANAJEMEN*, 3(2), 197–206.
- Pietersz, J. J., Picauly, B. C., Widaryanti, W., Katili, A. Y., Ririhena, M. Y., Ferayani, M. D., Dewi, M. S., Faisol, M., Kurniati, N., Sandra, A., Wicaksono, G., Said, H. S., Zulma, G. W. M., Suropto, S., & Koerniawati, D. (2021). Perpajakan (Teori & Praktik). In *Widina Bhakti Persada Bandung*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Prakasha, R. T. (2018). *Efektifitas Program E-Samsat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, F. N., & Faisol, M. (2022). Pandemi Covid 19: Implementasi Insentif Pajak Bagi Wajib Pajak UMKM di Kabupaten Sumenep Belum Optimal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 63–70.
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., Waseem, A., Feagin, J. R., Orum, A. M., & Sjoberg, G. (2016). Case study method: A step-by-step guide for business researchers. In *International journal of qualitative methods* (Vol. 18). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan: Teori & Kasus* (10th ed.). Salemba Empat.
- Ristanti, G. M. H. (2017). *Efektivitas Penggunaan E-Samsat Sebagai Media Pelayanan Informasi Masyarakat Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Rosmala, M., Hasan, A., & Basri, Y. M. (2020). Analisis Efektivitas Pemungutan, Kontribusi Dan Potensi Penerimaan Pajak Daerah Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 9(1).
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia* (11th ed.). Salemba Empat.
- Yin, R. K., & Yin. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode*. Raja Grafindo Persada.
- Zulaeha, S. (2020). *Efektivitas Pelayanan E-Samsat Bagi Masyarakat Membayar Pajak Kendaraan Bermotor Di Kabupaten Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.

AKUNTANSI PERFILMAN : PERAN DALAM INDUSTRI PERFILMAN NUSANTARA

Indra Lukmana Putra, Ditya Wardana, Chrismantya D. S. Nugroho
Politeknik Negeri Malang, Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Universitas
Brawijaya
ditya.wardana16@gmail.com

DOI: 10.32815/ristansi.v4i1.1677

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	04 April, 2023
Tanggal Revisi	03 Juni, 2023
Tanggal diterima	07 Juni, 2023

Keywords:

Accounting, Film,
Film Accounting

Abstract:

This research focuses on the implications of applying PSAK 19, namely the application of intangible fixed assets as company assets and the company's financial condition. This study aims to see the application of PSAK 19, especially films as company assets. The research was carried out as an industrial internship agenda that aims to reduce the Gap/distance between academics and practitioners, namely going directly into the industry to find out the obstacles they face. Film accounting has an accounting role in the film industry. Film accounting here aims to build practical accounting concepts in the Indonesian film industry as an industrial culture that continues to grow. This study uses a qualitative research design with a case study approach. Data collection was carried out on a primary and secondary basis with the subject of Indonesian film. The results of this study indicate that the role of accounting is found in each stage of the film and different accounting practices are found in the film industry. One of them is recording a film as an asset owned by a film entity. Several obstacles namely royalties, piracy and settlement can be solved as a film accountant role. In conclusion, renewal and the active role of accountants in the film industry are needed to build and overcome obstacles to the Indonesian film industry.

Kata Kunci:

Akuntansi, Film,
Akuntansi
Perfilman

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada implikasi penerapan PSAK 19 merupakan penerapan aset tetap tidak berwujud sebagai kekayaan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan PSAK 19 terutama film sebagai aset perusahaan. Penelitian dilakukan sebagai agenda magang industri yang bertujuan untuk mengurangi Gap/jarak antara akademisi dan praktisi yaitu terjun langsung ke industri untuk mengetahui kendala yang mereka hadapi. Akuntansi perfilman memiliki peran akuntansi dalam industri film. Akuntansi perfilman disini bertujuan untuk membangun konsep akuntansi yang praktis di industri perfilman Indonesia sebagai budaya

industri yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder dengan subjek perfilman Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran akuntansi ditemukan di setiap tahapan film dan praktik akuntansi yang berbeda ditemukan di industri film. Salah satunya merekam film sebagai aset yang dimiliki oleh entitas film. Beberapa kendala yaitu royalti, pembajakan dan pelunasan dapat diselesaikan sebagai peran akuntan film. Kesimpulannya, diperlukan pembaharuan dan peran aktif akuntan dalam industri perfilman untuk membangun dan mengatasi hambatan industri perfilman Indonesia.

PENDAHULUAN

Akuntansi memiliki hubungan kausal dengan lingkungan yaitu saling mempengaruhi dan dipengaruhi baik di lingkungan politik, sosial, bisnis maupun ekonomi. Akuntansi sendiri memiliki peran sebagai salah satu alat untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk pertimbangan kebijakan strategi dan dikelompokkan tiga oleh Fiorelli (Handayani, 2011); *Statutory of Accounting Information* merupakan sebuah informasi yang disiapkan sesuai peraturan atau kebijakan yang telah disepakati, kedua *Budgetary Information* adalah informasi anggaran akuntansi yang disusun untuk kepentingan rencan perusahaan berikutnya *Additional Accounting* yaitu informasi yang disajikan akuntansi dengan tujuan agar dapat meningkatkan efektivitas pertimbangan mengambil keputusan dan pelaporan keuangan pada entitas usaha dalam sebuah periode yang. Sehingga membutuhkan sebuah standar atau prinsip penyusunan akuntansi agar dapat menghasilkan informasi untuk pihak yang membutuhkan informasi performa keuangan baik dari pihak internal serta masyarakat eksternal yang berkepentingan.

Industri film merupakan bagian penting dari sebuah industri kreatif dengan potensi yang besar dan berperan dalam industri sosial dan budaya. Industri budaya dapat dikenal dengan istilah industrialisasi serta komersialisasi budaya sangat dekat dengan proses produksi bermodel kapitalis yang dijelaskan dalam tuangan buku tentang bagaimana era industri (Theodor W. Adorno, 2007). Sumberdaya sebagai faktor penting berupa modal didukung dengan pertumbuhan teknologi, budaya yang konsistensi menjadi sistem industri yang terstruktur. Awalnya *man* (manusia) sebagai subjek dikonstruksi menjadi sebuah objek sebagai bentuk modal yaitu di klasifikasikan menjadi target konsumen dan sebagai kelas pekerja. Industri budaya membelokkan keindahan seni murni agar mengikuti dan tidak berdaya pada totalitas sistem industri budaya. Adanya repetisi

langsung dan komodifikasi dalam sistem produksi menjadi karakteristik yang utama dan pokok dari industri budaya. Komodifikasi merupakan proses merubah barang normal menjadi tatanan komoditi untuk diperjual-belikan dan rangkaian proses produksi, distribusi berhulu pada pemasaran dan konsumsi. Standarisasi dalam sebuah komoditi bertujuan meningkatkan angka margin pendapatan dan modal dengan keuntungan melalui objek praktis dalam komoditas sebagai pihak yang menjual. Komoditi kemudian direpetisi demi kelangsungan industri dengan memproses alternatif kemasan (*packaging*) yang *update* dengan pembaruan dari karya produksi sebelumnya.

Perkembangan industri film nusantara pada berawal sejalan dengan perkembangan industri dengan masuknya gedung bioskop. Perkembangan film dapat dibagi menjadi enam pembabakan. Rangkaian enam periode (Garin Nugroho dan Dyna Herlina, 2015) yaitu: diawali circa 1900-1930 sebagai era kaum urban. Berikutnya 1930- 1950 era perkembangan film dimaknai hiburan menghadapi depresi dalam babak ekonomi dunia. Ketiga, periode 1950-1970 yang mulai timbul ketegangan ideologi dan pemaknaan yang terkandung dalam sebuah film. Keempat, 1970-1985 yang disebut oleh para pelaku film era globalisme semu. Kelima, 1985-1998 yang dikenal periode krisis globalisasi yang mewarnai perekonomian global. Terakhir, 1998-2013 yang dikenal sebagai euforia demokrasi. Zaman reformasi industri film Indonesia berkembang secara signifikan dengan munculnya pelaku baru. Faktanya dilihat perkembangan industri film Indonesia bertitik berat dalam upaya daya juang dari insan para pelaku budaya perfilman Indonesia sendiri. Sementara kebijakan perfilman Indonesia sangatlah minim dalam memberikan kebijakn dan perlindungan dalam peran industri film di Indonesia bahkan tidak ada yang signifikan.

Pembiayaan dalam film sendiri mencakup tiga tahap yaitu pertama yaitu pra-produksi, produksi dan terakhir pasca produksi sehingga film memiliki nilai wajar (*fair value*) dan dapat dinilai sebagai penilaian berdasarkan pasar (*market value*). Dalam penerepannya, *fair value* dalam pembiayaan film ditentukan secara langsung dengan cara mengobservasi harga yang terbentuk di pasar aktif. Pengukuran dapat dilakukan dengan didasarkan pada arus kas sebagai gambaran estimasi kas masuk pada masa berikutnya. Pada prinsipnya pembiayaan pada film memberikan *fair value* dan *market value* sehingga film memiliki nilai aset yang memiliki bentuk tidak berwujud.

Aset adalah Karena kekayaan ini mempunyai wujud, seringkali aktiva tetap disebut dengan aktiva tetap berwujud. , aset tetap adalah aset berwujud perusahaan yang dipergunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari dua belas bulan untuk dipergunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Aset juga merupakan akun yang dominan di dalam laporan neraca. Aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali (Mulyadi, 2017)

Aset yang tidak berwujud menurut PSAK 19 merupakan aset non moneter yang diidentifikasi dan tidak berwujud fisik yang menghasilkan atau menambah nilai dari barang atau jasa, disewakan pada pihak lain, atau dalam tujuan pihak administratif. Dalam PSAK 19 baik pengakuan maupun pengukuran aset tidak berwujud diakui jika dalam kemungkinan primer perusahaan memperoleh sebuah manfaat ekonomis masa yang akan datang dari kepemilikan aset dan biaya perolehan telah dapat diukur dalam satuan mata uang. Proses penilaian dari manfaat ekonomis yang diperoleh dari periode mendatang, perusahaan dapat mengasumsikan dengan nilai wajar dan akuntabel, ada sebuah rangkaian dalam estimasi nilai terbaik dalam manajemen atas kondisi ekonomi dalam umur ekonomis atau masa manfaat aset entitas sebuah usaha. Suatu aset tidak berwujud pada harus diakui senilai biaya perolehan. Hal tersebut dalam memenuhi definisi sebuah aset, suatu pos mutlak memenuhi tiga kriteria yang pertama adalah keteridentifikasi, adanya pengendalian dari sebuah sumberdaya dan ketiga tentunya masih memiliki manfaat ekonomis dalam periode berikutnya.

Dalam bidang legal hukum bisnis film dinilai dari sebuah karya cipta yang didalamnya melekat suatu kekayaan intelektual yang berkontribusi dalam bidang sosial dan budaya. Kekayaan Intelektual (KI) dapat didefinisikan sebagai sebuah hak milik subjek perfilman yang timbul karena suatu ciptaan atau karya yang bermanfaat bagi sosial dan melekat sebuah nilai ekonomi sehingga secara otomatis menimbulkan tiga macam konsepsi (Fauzan, 2019) yang dinilai dari aspek yang timbul dan melekat dalam karya sebuah film yaitu sebuah konsepsi kekayaan yang merupakan buah hasil kekayaan intelektual yang melekat sebuah nilai berdasarkan sifat dan kegunaannya yang dimiliki. Terdapat Konsepsi perlindungan yaitu sebuah Hak intelektual tentang keamanan tentang hak terhadap karya yang diciptakan oleh subjek pembuat. Konsepsi hak, yaitu

hak kebendaan tidak berwujud yang telah dimiliki subjek hukum atas hak atas kekayaan intelektual

Hal tersebut berkaitan dengan timbulnya sebuah hak maupun kewajiban dalam proses akuntansi merupakan pengakuan, perhitungan dan disimpulkan dalam penyusunan laporan yang tertuang dalam laporan tahunan (*Annual report*) merupakan catatan laporan kinerja keuangan. Menurut PSAK 1 Tahun 2015, catatan laporan keuangan merupakan suatu ringkasan informasi dan kebijakan akuntansi yang sifatnya signifikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari beberapa komponen salah satunya adalah laporan laba rugi merupakan informasi kinerja keuangan yang dapat dihasilkan berupa laba maupun hasil defisit berupa kerugian yang diperoleh perusahaan atas kegiatan operasional dalam satu periode. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian penting dari laporan keuangan yang tidak dapat disajikan dan tertuang di komponen lain sehingga informasi yang tersaji bermanfaat sebagai detail kinerja keuangan yang bermanfaat pihak internal maupun pihak eksternal misalnya manajemen, investor, supplier, debitur maupun instansi terkait.

Pelaporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi tentang kinerja dan posisi keuangan entitas usaha disajikan dalam satuan mata uang untuk menilai dan informasi sumber aset dari nilai angka tersebut (Brigham dan Huston, 2014). Laporan keuangan terdiri beberapa komponen yaitu neraca, laba maupun rugi, ekuitas, arus kas serta catatan atas laporan keuangan lain yang memuat informasi detail tentang keuangan yang mendukung kinerja keuangan. Dalam informasi keuangan industri perfilm dan catatan yang dapat menghasilkan hak maupun kewajiban dari merubah nilai aset. Dapat diringkas bahwa laporan keuangan berupa dokumen berisi informasi pencatatan transaksi yang dalam satuan mata uang, pembelian dan penjualan serta kredit.

Dalam industri perfilm peran penting akuntansi sangat dibutuhkan dalam setiap tahapan perfilm. Tidak hanya di bidang keuangan namun hukum bisnis, misalnya masalah royalti film yang diambil dari aspek hukum kerja sama hak serta kewajiban walaupun secara angka perhitungan seorang akuntan, namun akuntansi juga berperan dalam pengarsipan sebagai rangkaian dari proses akuntansi yang akuntabel dan akrual basis yaitu mencatat semua kegiatan atau transaksi berdasarkan bukti transaksi yang

akurat berdasarkan tanggal, jenis transaksi dan nominal berdasarkan mata uang. Informasi laporan keuangan seharusnya menjadi dasar bagi investor sebagai turunan instrumen relevansi risiko dari perusahaan pengambilan keputusan dalam bidang investasi terutama di bidang (Firmansyah, Utami, et al., 2020)

Peran akuntansi yang vital dalam suatu entitas usaha juga teruji ketika dalam proses penyusunan terdapat tekanan dan target tertentu. Dalam penyusunan dan pelaporan laporan keuangan sebagai pihak penyaji, pemilik entitas usaha mengharapkan bahwa kinerja keuangan maupun nilai aset berupa film sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut digunakan sebagai kepentingan industri perfilman baik internal maupun eksternal. Dalam beberapa teori agensi terdapat istilah *Financial pressure*, yaitu kondisi keuangan yang diharapkan oleh pihak pemilik yang timbul atas kewajiban untuk mendapat pinjaman berkaitan dengan pembiayaan maupun investor untuk pengembangan industri perfilman dan syarat beberapa pihak eksternal. Tekanan yang diberikan eksternal entitas usaha menimbulkan pemilik dan manajemen entitas usaha mengambil kebijakan keuangan dengan pinjaman debitor sebagai hutang usaha maupun investor sebagai pemberi modal ekuitas sehingga mampu bersaing dalam industri perfilman dalam persaingan ekosistem perfilman nusantara. Dalam kesimpulan riset *Financial pressure*, mempengaruhi kapabilitas sentitas usaha dalam tingkat liabilitas dengan kepemilikan aset dan memberi peluang untuk melakukan *fraud* atau sebuah tindak kecurangan dalam penyusunan pelaporan keuangan agar mencapai visi entitas usaha yaitu menarik investor (Putra, 2022). Film sebagai salah satu aset dalam industri perfilman merupakan faktor penting dan dapat mempengaruhi laporan keuangan. Walaupun telah ditetapkan dalam PSAK mengenai pengakuan, pengukuran dan pelaporan namun peran akuntansi diuji sejauh mana dia memegang prinsip akuntansi dan profesi.

Studi ini peneliti berfokus untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi film sebagai aset tidak berwujud dengan menggunakan persepsi akuntansi dan PSAK 19 sebagai dasar pengakuan dan pengukuran berdasarkan fenomena yang terjadi di Industri perfilman nusantara. Penelitian ini juga menggali penerapan-penerapan akuntansi sehingga dapat digunakan untuk acuan dalam industri film sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berdasarkan perundangan maupun etika profesi dibidang perfilman

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam riset ini berfokus dengan deskripsi kualitatif yaitu studi atas kasus. Proses kolektif data dengan wawancara dilanjutkan dengan observasi mendalam. Dengan harapan dapat mengungkapkan suatu realitas atas fenomena akuntansi dalam perfilman sebagai hasil konstruksi buah pemikiran yang dinamis pemaknaan akuntansi dalam industri perfilman. Sugiyono (2013) dalam realitasnya dengan metode penelitian yang kualitatif dapat mekonstruksi suatu pemahaman mendalam semua data dan pemaknaan atas data yang telah diperoleh. Data primer yang merupakan hasil dari proses wawancara dari narasumber dari Perusahaan yang bergerak dibidang perfilman yaitu PT.MOOindie Communication.

Pemilihan narasumber kombinasi sebagai teknik, narasumber homogen dan pemilihan para informan berbasis teori. Data yang digunakan penelitian berupa verbatim dan telah dianalisis secara kualitatif. Analisis merupakan proses memecah, memisahkan, atau mencari fakta baru atas penelitian ke dalam potongan dan menggabungkan data-data yang diperoleh untuk mengungkap keresahan atas topik yang diangkat. Demi memenuhi penguatan data digunakan juga data yang sekunder bersumber sebuah laporan keuangan serta catatan atas jurnal kegiatan yang berhubungan dengan keuangan. Dengan studi analisis data sebagai pendukung wawancara dari narasumber merupakan pemilik Entitas usaha PT.MOOIndie Communication yang bergerak di bidang industri kreatif, rumah produksi dan bidang perfilman dipilih karena merupakan mitra dibidang penelitian sebelumnya serta bagian dari pengabdian masyarakat di bidang akuntansi. Keterbatasan narasumber juga menjadi pertimbangan pemilihan subjek karena sebagian besar Rumah produksi belum melakukan kegiatan akuntansi terutama pencatatan dan pelaporan keuangan.

HASIL PENELITIAN

Hasil riset ini didokumentasikan dalam resume wawancara dan observasi mendalam pada PT.MOOIndie Communication yang disusun berdasarkan keadaan lapangan dan hasil data yang telah diolah untuk tujuan riset yaitu menggali informasi tentang penerapan PSAK Aset yang tidak berwujud menurut PSAK 19 merupakan aset non moneter yang diidentifikasi dan tidak berwujud fisik yang menghasilkan atau menambah nilai dari barang atau jasa, disewakan pada pihak lain, atau dalam tujuan pihak

administratif. Dalam PSAK 19 baik pengakuan maupun pengukuran aset tidak berwujud diakui jika dalam kemungkinan primer perusahaan memperoleh sebuah manfaat ekonomis masa yang akan datang dari kepemilikan aset dan biaya perolehan telah dapat diukur dalam satuan mata uang. Proses penilaian dari manfaat ekonomis yang diperoleh dari periode mendatang, perusahaan dapat mengasumsikan dengan nilai wajar dan akuntabel

Industri perfilman mengalami kemajuan pesat pasca dicanangkan peningkatan Ekonomi di bidang kreatif, tingkat produktivitas dan kualitas film juga mengalami peningkatan khususnya munculnya kembali Perfilman di Indonesia yang seakan mati suri. Bidang jenis dan distribusi film juga semakin cepat di revolusi di industri 4.0. Zaman digital dan platform yang semakin beragam merupakan tantangan akuntansi dalam melakukan standar dengan Industri perfilman sehingga mewajibkan revisi maupun pembaharuan standar di entitas usaha khusus seperti perfilman. Paling menarik dan berbeda dalam Akuntansi perfilman adalah Aset yang terkandung Film yang merupakan aset yang berwujud dan tidak berwujud.

“Minimnya perlindungan hak cipta dari pemerintah membuat para pekerja seni bertahan dengan cara mereka sendiri, apalagi dengan adanya platform digital membuat kami harus berevolusi dan beradaptasi dengan industri makanya saya lebih suka dengan istilah nusantara karena kami lebih menonjolkan kearifan lokal dan swadaya para budayawan. (Narasumber Y).

“Regulasi dan cepatnya perkembangan film, kita tidak perlu ke bioskop cukup dengan gadget dan platform digital dapat menyaksikan bahkan memilih genre film yang kita ingin. Bisa menjadi tantangan ataupun ancaman tergantung mainsheet masing-masing rumah industri. (Narasumber A).

“Kesadaran bahwa film ini tidak akan habis lho dalam satu tahun, bahkan bisa bertambah jika kita mengeluarkan seri baru, hal tersebut tergantung permintaan pasar dan respons dari film tersebut”(Narasumber W)

Kesadaran akan Film sebagai aset entitas dan ketepatan dalam pengukuran ,pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan, meskipun dalam perhitungan dan penentuan harga perlu adanya appraisal ataupun revisi menggali lebih dalam. Film sebagai aset tidak berwujud dapat meningkatkan nilai aset perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor atau calon investor

terkait dengan keputusan investasinya. Peningkatan nilai aset berbanding lurus dengan peningkatan hasil operasi yang semakin meningkat akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Suweta & Dewi, 2016).

“Kami membutuhkan jasa akuntan dalam penentuan nilai yang tepat dalam sebuah project (film) karena film hanya sebuah mini project dari sebuah karya seni yang masih bisa dikembangkan, contohnya project Sakera. Seperti ini (sambil menunjukan komik dan lukisan) ini yang kami kembangkan dari Sakera yang berawal dari project (film) bisa kami cetak dalam bentuk lain.”
(Narasumber Y).

“Nilai film ini bisa berubah setiap penayangan dan pengkururan harga produksi”
(Narasumber A).

“Contohnya dalam hak cipta yang dilindungi seumur hidup hal tersebut merupakan hasil dari aset yang dimiliki berupa film. Sepengtauhan saya akan ada nilai dari film tersebut yang erat kaitanya dengan royalti dan kewajiban yang muncul dari film sebagai aset rumah industri. (Narasumber W).

Dalam hal bidang keahlian pekerja seni termasuk film sangat minim tentang administrasi dan akuntansi karena keterbatasan sumber daya. Dalam hasil wawancara kesadaran dan wawasan tentang Film adalah aset entitas sudah terbentuk namun tentang penentuan nilai memang harus dilakukan penilaian aset kembali karena ada penyusutan ataupun penambahan nilai.

Dari semua informasi dari narasumber merujuk bahwa ada temuan baru yaitu *Financial pressure* terutama dalam penyusunan laporan keuangan karena akan berpengaruh mencapai sebuah tujuan yaitu menarik para investor untuk kebijakan investasi. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang menyatakan bahwa Pada hakikatnya perusahaan menghendaki tujuan yang sama yakni ingin mendapatkan keuntungan. Perusahaan bertujuan memperoleh laba yang optimal atas investasi yang telah ditanamkan sehingga dapat mempertahankan kelancaran usaha dalam jangka waktu yang panjang (Effendi, 2015).

“Meskipun tidak secara langsung, ada tuntutan untuk melakukan perapian Laporan keuangan, hal tersebut untuk menarik investor. Dalam manajemen investasi beberapa projek jangka panjang.” (Narasumber A)

“Sadar akan positioning dan ekosistem lokal, agar dapat bersaing dan untuk positioning dengan rumah industri ibukota dan kota lain, ada tekanan tersebut dalam hal keuangan” (Narasumber W).

Keterangan tersebut secara implementasi ada *finanacial pressure* dalam penyusunan anggaran dan pelaporan keuangan terutama dalam kebutuhan manajemen investasi dan permodalan.

PEMBAHASAN

Hasil dari riset mengungkapkan bahwa perlakuan film bukan sebagai produk maupun jasa melainkan sebagai Aset dalam sebuah entitas usaha perfilman. Akuntansi untuk perlakuan film sebagai aset tetap adalah proses penting dalam pelaporan keuangan. Menilai dari tingkat urgensi aset tetap sebagai penggerak mentitas perfilman dicatat serta dilaporkan PSAK. Pencatatan berdasarkan Standar dari Akuntansi Keuangan telah memberi pengaruh dalam proses penyusunan laporan Keuangan. Niali Aset tetap memiliki pengaruh terhadap nilai penyusutan, sehingga berpengaruh terhadaplaporan lain yaitu profitabilitas entitas usaha. Aset tetap merupakan harta yang dimiliki entitas usaha yang dipergunakan dalam jangka waktu tertentu hinggaumur ekonomis. Aset tetap berperanan dalam hal operasional. Demi memberi peranan yang maksimal aset dan pengambilan keputusan keuangan dalam proses sistem tata kelola aset tetap.

Hal dalam manajemen aset juga sesuai dengan penentuan karakteristik pendefinisiaan Aset menurut IASB (International Accounting Standards Board) yaitu:

1. Mempunyai manfaat ekonomi di beberapa periode.
2. Masih dapat dikendalikan oleh entitas usaha.
3. Berasal dari transaksi periode sebelumnya.

Standar yang disusun pihak IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). Standar yang telah dikenal dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) secara perundangan yang mengatur tentang tata kelola dan standarisasi segala kegiatan transaksi entitas usaha. PSAK dalam hal akuntansi aset tetap adalah PSAK No. 16 revisi 2011 yang dijabarkan dalam enam proses yaitu pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian, penyajian dan pengungkapan sebuah aset entitas usaha yang tetap (Siswati, 2016).

Aset sendiri didefinisikan sebagai harta yang dimiliki dan dikendalikan entitas usaha yang memberi manfaat baik berwujud maupun tidak berwujud. Intisari dari Standar Akuntansi dalam Nomor enam belas adalah untuk memberikan perlakuan proses akuntansi terhadap aset tetap, dalam memahami informasi dalam pelaporan keuangan dalam transaksi investasi dalam aset tetap. Dalam akuntansi aset tetap terdapat beberapa kegiatan yaitu pengakuan aset, pencatatan aset, penentuan jumlah, maupun pembebanan nilai penyusutan, dan penilaian laba atau rugi nilai aset tetap. Penerapan dalam akuntansi aset tetap dapat dilakukan kecuali ada pernyataan lain yang memenuhi syarat perlakuan akuntansi yang berbeda.

Pengakuan aset film juga termasuk dalam kriteria aset yang tidak berwujud seperti yang terpatri dalam PSAK 19 menasbihkan bahwa "Beberapa unsur aset tidak berwujud termasuk paten, hak cipta, Film sebagai dokumen, hak jaminan pelayanan, izin periklanan, waralaba, pelanggan, konsumen pasar hingga hak mengenai pemasaran dan pendistribusian. Aset tidak berwujud diakui dengan kriteria adanya jumlah manfaat ekonomi dalam periode berikutnya ataupun masa depan dan adanya perhitungan tentang biaya perolehan atas nilai aset tersebut. Penerapan terhadap entitas usaha perfilman harus dilakukan peninjauan kembali karena sebagai aset tidak berwujud film harus ada penentuan nilai berdasarkan harga pasar, ongkos produksi atau nilai permintaan. Belum lagi jika ada penambahan nilai dalam film tersebut.

Pentingnya film sebagai aset tetap tidak berwujud karena berhubungan dengan misalnya hak paten, HAKI, dan sebagainya. Untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkan tersebut perusahaan biasanya memiliki beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menunjang keberlangsungan dan aktifitas perusahaan. Dimana dalam aspek standar akuntansi dan keuangan, Indonesia harus menggunakan standar akuntansi dan keuangan yang berlaku dan diterima di seluruh dunia (Jannah & Diantimala, 2018).

Dalam bentuk pertama yaitu model biaya bahwa aset berupa film dan kegiatan lain yang memberikan manfaat ekonomi dapat dinilai berdasarkan pengukuran awal bersumber dari biaya perolehan (dalam industri perfilman ada tiga tahap yaitu Pra, produksi, pasca) dihitung beserta amortisasidan akumulasi penurunan maupun penambahan angka aset. Model pengukuran kedua dengan model Revaluasi yang merupakan pengukuran awal berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan amortisasi dan akumulasi penurunan maupun penambahan nilai aset.

Dalam Entitas usaha perfilman yang dilakukan setelah wawancara dan melakukan diskusi persamaan persepsi dan pengikhtisaran secara akuntansi. Ada beberapa cara yang dapat dan telah dilakukan dalam pengukuran Aset yaitu:

1. Biaya perolehan aset film proses kapitalisasi biaya dalam rangkaian produksi film dari tiga tahap praproduksi, produksi dan pasca produksi.
2. Beban pokok penjualan dengan penurunan nilai dengan metode saldo menurun selama umur ekonomis yang dihitung sejak film tayang (premiere).
3. Penilaian nilai aset berdasarkan nilai wajar pasar dan nilai yang telah tercatat dengan akumulasi maupun amortisasi.

Selain model pengukuran ada aspek penting Film sebagai aset entitas yaitu umur ekonomis dari film itu sendiri yaitu 4 tahun.

Dalam pelaporan keuangan entitas usaha perfilman terdapat perbedaan di laporan Neraca, karena laporan arus kas, perubahan ekuitas, Laba rugi cenderung sama dengan pelaporan keuangan di Industri lain, namun di catatan atas laporan keuangan yang cenderung menggunakan istilah perfilman yang asing bagi seorang akuntan. Hal tersebut berkenaan dengan Hak, kewajiban serta pengakuan secara akuntansi yang memiliki nilai dalam transaksi secara historikal dan berpengaruh terhadap periode yang akan datang. Prinsip akuntansi keuangan perusahaan yang meliputi seluruh instrumen utama dari laporan mengenai posisi aset, utang, serta modal perusahaan dan laporan perubahan aset, utang dan catatan atas laporan keuangan yang yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan untuk memperoleh laba secara periodic (Putra, 2013).

Film sebagai dalam pelaporan sebuah Neraca diperoleh dari beban pokok penjualan atau sampai pada tahap pasca produksi dengan nilai amortisasi dan penyusutan selama umur ekonomis yaitu 4 tahun setelah tayang (premiere). Film dalam tahap penyelesaian dinyatakan bahwa biaya perolehan yang disajikan dicatat dalam neraca sebagai aset. Jika terdapat penurunan nilai tidak wajar aset film, dilakukan penilaian wajar dengan nilai perolehan yang tercatat secara historis film.

Selama umur ekonomis sangat mempengaruhi nilai aset tetap, makin lama aset tetap tersebut makin berkurang kegunaan dan nilainya, bahkan tidak dapat digunakan lagi

atau mesti adanya perbaikan yang serius terhadap aset tetap tersebut yang tentunya perbaikannya membutuhkan biaya yang cukup besar juga, maka perlu adanya penyusutan mengenai aset tetap yang mesti diganti atau aset tetap yang masih dapat dipakai (Sari, 2018).

Fenomena lain dalam studi ini adalah adanya tekanan keuangan yang diterima pihak penyusunan laporan keuangan karena tujuan pemilik yaitu entitas usaha mencari sebuah solusi keuangan dengan mencari pembiayaan atas keberlanjutan usaha yaitu dari debitur sebagai hutang usaha maupun berusaha *go-public* dengan mendapat investor sebagai pemberi modal ekuitas. Upaya manajerial dilakuakn karena semakin ketat dan terkait dengan persyaratan yang diajukan oleh debitur dan pihak investor sehingga secara performa keuangan dinilai mempunyai daya saing dalam industri perfilman nusantara.

Hal berupa *Financial pressure* dalam proses akuntansi berpengaruh terhadap penilaian kapasitas daya entitas usaha dalam tingkat liabilitas dengan kepemilikan aset dan memberi opsi dalam melakukan tindakan curang atau *fraud* dalam penyusunan pelaporan keuangan agar mencapai sebuah tujuan yaitu menarik para investor. Serupa dengan penelitian yang menyebutkan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Sebagai pihak yang menjalankan perusahaan, manajer memiliki akses yang lebih akurat untuk dalam memperoleh informasi lebih banyak terkait kondisi perusahaan (Lanawati & Amilin, 2015).

Posisi Film sebagai salah satu aset dalam industri perfilman merupakan faktor penting dan dapat mempengaruhi laporan keuangan. Pelaporan aset memepengaruhi tingkat *Leverage* yaitu kemampuan entitas usaha dalam memenuhi kewajibanya dalam satu periode. Diharapkan oleh pemilik entitas film adalah tingkat leverage yaitu sejauh mana entitas usaha untuk menggunakan biaya operasi meupakan beban tetap, dalam menghasilkan laba operasi industri perfilman . Walaupun telah ditetapkan dalam Standar yang disusun oleh IAI (Ikatan Akutansi Indonesia). Dewasa ini dikenal sebagai Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) secara perundangan mengatur tata kelola dan standarisasi segala kegiatan transaksi entitas usaha. PSAK mengenai

pengakuan, pengukuran dan pelaporan namun peran akuntansi diuji sejauh mana dia memegang prinsip akuntansi dan profesi.

KESIMPULAN

Film sebagai aset merupakan ketetapan dalam Akuntansi Perfilman bukan sebagai produk maupun jasa hal tersebut diatur berdasarkan Standar yang disusun oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang telah memberikan aturan baku akuntansi aset tetap yaitu PSAK No. 16 revisi 2011 tentang Aset Tetap.

Dalam hal pengamanan film sebagai aset dan akuntansi dalam membantu Industri Perfilman dari beberapa masalah yang dihadapi seperti pembajakan dan masalah dalam Hak intelektual akuntansi dapat memberikan akuntabel dalam penentuan royalti, hak siar, distribusi maupun kewajiban lain yang timbul akibat transaksi periode berikutnya karena Akuntansi telah melakukan perannya dalam seni mencatat, mengelompokkan, menghitung dan melaporkan keuangan dalam satuan mata uang dalam periode tertentu. Dapat dijadikan pertimbangan dalam kebijakan keuangan baik penentuan harga maupun nilai dalam angka pelaporan keuangan.

Terjadi *financial pressure* dalam penyusunan laporan keuangan karena tuntutan dari pihak internal maupun eksternal untuk syarat pembiayaan terkait hutang usaha dan pengajuan modal ekuitas pada calon investor. Hal tersebut dilakukan demi keberlanjutan serta menghadapi industri perfilman yang semakin berkembang dalam era digital.

Saran untuk studi selanjutnya adalah pendalaman peran akuntansi dalam perindustrian, karena akuntansi bukan hanya ilmu namun juga seni secara luas secara akademisi maupun secara praktisi demi kemajuan perekonomian nusantara. Lebih banyak studi dalam industri perfilman karena dalam bidang ini masih minim kontribusi dan merupakan sektor yang minor padahal perkembangan industri perfilman sangat pesat apalagi dalam revolusi industri 4.0 dan era digitalisasi. Adanya kolaborasi dengan bidang lain yaitu hukum bisnis dalam menghadapi masalah yang pelik terhadap industri perfilman dikarenakan belum tegas tentang penerapan perundang-undangan hak cipta maupun turunan dalam industri perfilman.

REFERENSI

- Adorno, Theodor W., & Horkheimer, M. (2007). The culture industry: Enlightenment as mass deception. In *Stardom and celebrity*
- Ardiyanti, H. (2020). Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya). *Kajian*, 22(2), 163-179.
- Brigham dan Huston. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku Dua, Edisi Kesebelas, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Penerbit Saleba Empat: Jakarta
- Fauzan, Bagus. (2019). Universitas Padjadjaran. “Perlindungan Hak Cipta Sinematografi Pada Medium Internet Menuru Beijing Treaty Dihubungkan engan Sistem Hukum Indonesia.” *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum UNPAD* 3 (2019): 58–79.
- Garin Nugroho dan Herlina (2015) *Dyna Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Handayani, Bestari D. (2011) Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntabilitas* Vol. 11. No.1.
- Ikatan Akuntansi Indonesia., 2015. *Pernyataan Standar Keuangan (PSAK)*. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2019). **PSAK** No. 1 Tentang Laporan Keuangan– edisi revisi . Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi*. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Siswati, S. (2016). Revaluasi aset tetap berdasar aspek akuntansi psak 16 (revisi 2011) dan aspek perpajakan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 06(6).
- Putra, Indra Lukmana. (2022). Pengaruh Financial Pressure, Stability Dan Target Terhadap Financial Statement Fraud. *Ristansi: Riset Akuntansi*, Volume 3. 2022
- Effendi, Rizal. (2015). Analisis perlakuan akuntansi atas aset tetap berdasarkan SAK ETAP pada CV. Sekonjing Ogan Ilir. *Palembang. Statement and Fixed Assets*.
- Jannah, Raudhatul, & Diantimala, Yossi. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap Sesuai Dengan PSAK 16 (2015) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 515–526.
- Putra, Trio Mandala. (2013). Analisis penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Kombos Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekoniomi, Manj, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Sari, D. I. (2018). Analisis Depresiasi Aktiva Tetap Metode Garis Lurus dan Jumlah Angka Tahun PT Adira Dinamika. *Jurnal Moneter*, V(1), 86– 92.
- Lanawati, L., & Amilin, A. (2015). Cash ratio, debt to equity ratio, return on asset, firm size,

growth dan dividen payout ratio pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan*, 2(01), 55–64. <https://doi.org/10.35838/jrap.v2i01.95>

Suweta, N. M. N. P. D., & Dewi, M. R. (2016). Pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, dan pertumbuhan aktiva terhadap struktur modal. *E-Jurnal Manajemen*, 5(8), 5172–5199. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/21063>

Firmansyah, A., Utami, W., Umar, H., & Mulyani, S. D. (2020). The role of derivative instruments on risk relevance from emerging market non-financial companies. *Journal of Governance and Regulation*, 9(3), 45–63.

Analisis Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) No 13 Tahun 2015 pada Penyajian Laporan Keuangan Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Bajulmati di Kabupaten Banyuwangi

Ilma Faizah Wijiyono, Nurshadrina Kartika Sari, Wiwik Fitria Ningsih

Institut Teknologi dan Sains Mandala

ilmawijiyono@gmail.com

DOI: 10.32815/ristansi.v4i1.1688

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	31 Mei, 2023
Tanggal Revisi	15 Juni, 2023
Tanggal diterima	22 Juni, 2023

Keywords:

Government Accounting, Public Service Agency, Financial Report, Health Centre, PSAP No 13, Regulation of the Minister of Health the Republic of Indonesia

Abstract:

This research was conducted to analyze the application of PSAP No. 13 of 2015 to the Presentation of Public Health Center Financial Reports as a form of Public Service Agency. This research uses a qualitative method that is descriptive with a case study approach. This study used in-depth interviews with the Head of the Health Center and the Administrative Section and analyzed the Financial Statements of the research objects. The results showed that the Bajulmati Health Center had implemented PSAP No. 13 of 2015 accordingly, but in its implementation the presentation of the Bajulmati Health Center's financial reports used Banyuwangi Regent Regulation No. 40 of 2018, Banyuwangi Regency Regional Regulation No. 17 of 2107, and Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 6 of 2022 in accordance with the direction of the Health Service.

Kata Kunci:

Akuntansi Pemerintahan, Badan Layanan Umum, Laporan Keuangan, Puskesmas, PSAP No 13, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan PSAP No 13 Tahun 2015 terhadap Penyajian Laporan Keuangan Puskesmas sebagai salah satu bentuk Badan Layanan Umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan wawancara yang mendalam kepada Kepala Puskesmas dan Bagian Tata Usaha serta menganalisis Laporan Keuangan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Bajulmati sudah menerapkan PSAP No 13 Tahun 2015 dengan sesuai, Namun dalam pelaksanaannya penyajian laporan keuangan Puskesmas Bajulmati menggunakan Peraturan Bupati Banyuwangi No.40 Tahun 2018, Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi No.17 Tahun 2107, dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.6 Tahun 2022 sesuai dengan arahan Dinas Kesehatan.

PENDAHULUAN

Penyelenggara pelayanan kesehatan untuk masyarakat di tingkat dasar di Indonesia adalah Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas, yang merupakan unit organisasi fungsional Dinas Kesehatan dan diberi tanggung jawab sebagai pengelola kesehatan bagi masyarakat di tiap wilayah kecamatan. Puskesmas merupakan salah satu satuan kerja di wilayah pemerintah daerah yang didirikan dengan tujuan memberikan fasilitas kepada masyarakat umum dalam bentuk barang dan/atau jasa yang dipasarkan bukan untuk mencari laba serta melakukan kegiatan sesuai dengan asas efisiensi dan produktivitas yang masih berstatus Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD).

UPTD adalah unsur pelaksana teknis operasional dinas di lapangan yang dipimpin oleh seorang kepala yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada kepala dinas. UPTD merupakan salah satu Instansi Badan Layanan Umum (BLU). UPTD mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas teknis operasional dinas di lapangan, karena UPTD merupakan salah satu satuan kerja di lingkungan pemerintahan maka UPTD juga wajib untuk menyusun laporan keuangan tentang kegiatan operasionalnya. Oleh sebab itu dalam penyusunan laporan keuangannya, UPTD juga harus menerapkan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), sehingga dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangannya UPTD harus berasaskan pada SAP.

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) sendiri memuat prinsip-prinsip akuntansi yang telah ditetapkan dan diterapkan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan pemerintahan. Sesuai dengan UU Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, SAP ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah (yang terbaru adalah PP Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan). SAP ini diterapkan dilingkup pemerintah pusat, daerah, dan satuan organisasi di lingkungan pemerintah pusat/daerah, jika menurut peraturan perundang-undangan satuan organisasi tersebut wajib menyajikan laporan keuangan.

Standar Akuntansi Pemerintahan yang digunakan sebagai puskesmas selaku Lembaga non-profit dan BLU dalam menyusun laporan keuangannya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) No.13 Tahun 2015. PSAP No.13 Tahun 2015 berisi tentang Penyajian Laporan Keuangan Badan Layanan Umum, PSAP No.13 berbasis akrual ini adalah hasil evaluasi dan turunan dari SAP yang mana menyatakan bahwa untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan Badan Layanan Umum baik pusat maupun daerah perlu adanya aturan yang mengatur ketentuan mengenai bagaimana

penyajian, pedoman struktur, dan persyaratan minimum isi laporan keuangan badan Layanan Umum/Daerah (BLUD). Dalam Peraturan Kementerian Keuangan dengan Nomor 217/PMK.05/2015 secara umum bertujuan agar penyajian laporan keuangan ini menjadi bentuk pertanggungjawaban kinerja BLUD selaku penerima anggaran belanja pemerintah (APBN/APBD) kepada masyarakatnya untuk menunjukkan efektivitas penggunaan, transparansi dan akuntabilitas entitas dalam mengalokasikan dana yang diterima dan digunakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2013) dimana dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa dalam merealisasikan akuntabilitas dan transparansi instansi pemerintahan masih belum dapat dilakukan secara benar dan optimal, dikarenakan ada faktor penghambat pelaksanaan tersebut, antara lain komitmen dari pimpinan daerah, integritas, profesionalisme, inkonsistensi regulasi dan kurangnya pengetahuan pihak legislatif terhadap aturan yang berlaku dalam pelaporan keuangan pemerintah. Hasil penelitian oleh Ranuba, dkk (2015) juga menampilkan hasil bahwasanya dalam kesiapan menerapkan aturan-aturan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) nya, Instansi – instansi tersebut belum siap dan belum bisa menyajikan laporan keuangan instansinya dengan benar berdasarkan SAP yang berlaku. Adapun penelitian oleh Suwandi (2021) menyatakan bahwa pelaporan laporan keuangan Puskesmas Kalijaga sudah menerapkan aturan pencatatan akuntansi, yaitu PSAK No.1. Penelitian terbaru oleh Triaski (2022) menunjukkan bahwa Puskesmas X selaku BLUD sudah melaksanakan penyajian laporan keuangannya menggunakan aturan yang berlaku yaitu PSAP No.13 Tahun 2015.

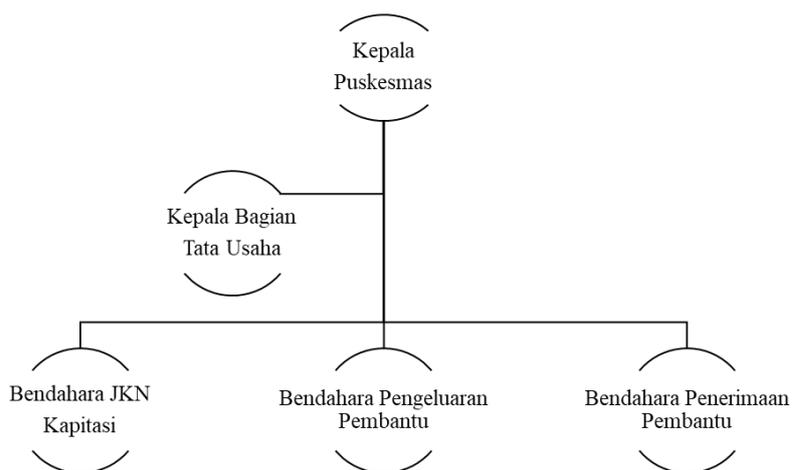
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan PSAP No.13 Tahun 2015 pada Laporan Keuangan Puskesmas Bajulmati Kabupaten Banyuwangi dan untuk mengetahui peraturan yang digunakan oleh Puskesmas Bajulmati dalam mencatat Laporan Keuangannya. Adapun perbedaan penelitian adalah penggunaan objek penelitian di bidang Kesehatan, selain itu penelitian ini juga berbeda dari segi bidangnya, digunakan untuk melihat akuntabilitas dan transparansi dan juga menganalisis apakah dari ketujuh komponen penyajian laporan keuangan pada PSAP No.13 sudah diterapkan sesuai atau tidak, serta periode tahun penelitian adalah 2022.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan konsep strategi Studi kasus pada

objek Puskesmas, yang mana nantinya peneliti akan menyelidiki program atau proses yang terjadi secara kronologis dan menganalisis laporan keuangan objek. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi, dengan sumber data berasal dari Data Primer dan Data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *Snowball Sampling*. Adapun informan penelitian ini adalah kepala Puskesmas Bajulmati, Kepala Bagian Tata Usaha dan Bendahara Puskesmas yang terdiri dari 3 Bendahara, yaitu Bendahara JKN Kapitasi, Bendahara Penerimaan Pembantu dan Bendahara Pengeluaran Pembantu. Informan pertama adalah CHP (49) yang menjabat sebagai Kepala Puskesmas Bajulmati. Informan kedua adalah S (44) yang menjabat sebagai Kepala bagian Tata Usaha Puskesmas Bajulmati. Informan ketiga adalah ND (42), menjabat sebagai bendahara JKN Kapitasi. Bendahara keempat yaitu I (47), menjabat sebagai Bendahara Pengeluaran Pembantu. Dan informan terakhir adalah TA (35), menjabat sebagai Bendahara Penerimaan Pembantu.

Gambar 1
Informan Penelitian



Tahapan penelitian untuk menunjang penelitian ini adalah Observasi Awal, Identifikasi masalah, Studi Pustaka Perijinan, Penelitian Lapang, Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Analisis Data dan Kesimpulan. Bukti dokumentasi penelitian diperoleh dari hasil wawancara yang berupa Foto, transkrip wawancara dan Laporan Keuangan objek penelitian. Penelitian lapang ini dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan, terhitung dari tanggal 16 November sampai dengan 16 Desember 2022.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan Pengeluaran kegiatan pelayanan dan operasional Puskesmas Bajulmati dicatat dan dikelola oleh bendahara Puskesmas. Terdapat 3

bendahara pada Puskesmas Bajulmati, hal ini dapat terlihat dalam hasil wawancara dan keabsahan data dengan jawaban yang sama dari informan Penelitian.

“Untuk pencatatan keuangan disini ada 3 bendahara yang bertugas, yaitu bendahara pengeluaran pembantu, bendahara JKN dan bendahara penerimaan pembantu.....” (Informan CHP)

“...Jadi disini ada 5 orang, dengan 3 orang bendahara dan 2 orang pegawai. Yang duduk disitu Mbak Yanti selaku Bendahara JKN, di sebelahnya ada Mbak Nia selaku kepegawaian, disebelahnya lagi ada Mbak Is selaku Bendahara Pengeluaran pembantu, didepan Mbak Is ada Mbak Titis selaku bendahara penerimaan pembantu, dan yang sebelah sini meja saya sendiri Sutikno.” (Informan S)

“Nama saya Novia Darmawiyanti biasa dipanggil Bu Yanti, disini menjabat sebagai Bendahara JKN Kapitasi, Jaminan Kesehatan Nasional Kapitasi.” (Informan ND)

“Nama saya Titis Ainurrochma jabatan saya disini sebagai Bendahara Penerimaan Pembantu” (Informan TA)

“Saya Istianah selaku Bendahara Pengeluaran Pembantu Puskesmas Bajulmati.” (Informan I)

Dari informasi yang telah peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa Bendahara Puskesmas Bajulmati memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda dalam mengelola anggaran kegiatan operasional dan pelayanan jasa kepada masyarakat.

“Tugasnya itu biasanya kami laporan keuangan setiap bulannya dari uang kapitasi yang sumbernya dari BPJS, kemudian kalau sudah menerima itu kami belanjakan melalui seperti dibuat SPJ. Jadi ada 2 jenis belanja, 60% untuk jasa pelayanan dan 40% untuk operasional. Nah yang belanja operasional ini dibuat SPJ, SPJ sendiri adalah Surat Pertanggungjawaban. Jadi ada kayak kegiatan-kegiatan yang mau kami lakukan, misalkan kami mau belanja minyak/bahan bakar ambulance itu kami perlu dokumen mulai dari foto, kwitansi, bukti pembayaran dll itu kami SPJ kan.” (Informan ND)

“...Yang pertama setiap bulannya kami setor retribusi kas daerah melalui Bank Jatim.Pencatatan itu tiap bulan, harus sesuai dengan retribusi yang masuk jadi sistemnya itu harian dan juga by name. Jadi setornya yang wajib itu tiap hari harus setor, tapi kadang baru 2 atau 3 hari baru setor sesuai dengan retribusi yang diterima” (Informan TA)

“...kami pengeluaran pembantu itu mengelola untuk seluruh operasional Puskesmas, yaitu Program-program yang ada di Puskesmas. Untuk pelaporan kami melaporkan kepada Dinas Kesehatan, jadi yang mengevaluasi adalah Dinas Kesehatan.” (Informan I)

Upaya pelayanan kesehatan kepada masyarakat ini tentunya memerlukan anggaran guna memperlancar kegiatan operasional dan pelayanan puskesmas. Anggaran Puskesmas Bajulmati sendiri berasal dari APBD dan Dana Kapitasi. Dana Kapitasi adalah besaran perolehan perbulan, yang diperoleh dari banyaknya jumlah peserta BPJS yang telah terdaftar dalam wilayah kerja Puskesmas Bajulmati. Sedangkan Dana APBD adalah dana retribusi yang didapat dari tindakan-tindakan yang ada di Puskesmas, yang mana nantinya dana ini akan masuk ke kas daerah dan kembali lagi menjadi dana APBD.

“...dari uang kapitasi yang sumbernya dari BPJS, kemudian kalau sudah menerima itu kami belanjakan melalui seperti dibuat SPJ.” (Informan ND)

“...retribusi ini didapat dari tindakan-tindakan yang ada di Puskesmas yang di Perdanya itu diwajibkan membayar retribusi, namun tidak semua tindakan ditarik retribusi. Retribusi ini diterima dari pasien, jadi ada Tindakan/pelayanan yang diatur oleh Perda dikenai retribusi/biaya, yang mana nantinya dana ini akan masuk ke Kas Daerah.” (Informan TA)

“Dana berasal dari APBD dan Dana Kapitasi. APBD didapat dari dana retribusi yang kami setor kepada Kas Daerah, nanti Kembali menjadi dana APBD dan Kembali lagi ke Puskesmas. Sedangkan Kapitasi dari BPJS, berdasarkan jumlah peserta BPJS di wilayah kerja PKM Bajulmati.” (Informan I)

Selanjutnya dalam upaya pertanggungjawaban Puskesmas Bajulmati terhadap dana yang diterimanya, di buatlah Laporan Keuangan yang mana dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara terdapat 3 bentuk Pencatatan Keuangan yang dilakukan oleh

Puskesmas Bajulmati. Pencatatan keuangan tersebut dikeluarkan oleh masing-masing bendahara yakni Bendahara JKN Kapitasi, Bendahara Penerimaan Pembantu dan Pengeluaran Pembantu.

".....untuk pelaporannya itu memang ada referensinya sendiri harus seperti ini itu ada, untuk JKN sendiri itu ada....sebentar saya lihat dulu, ada sekitar 20 macam pelaporan plus rekening koran dari bank, karena bendahara JKN kapitasi itu punya rekening bank sendiri, dimana atas nama kepala puskesmas dan bendahara yang digunakan untuk membuat laporan kita butuh sumber dari bank itu melalui rekening koran itu baru ditulis di laporan." (Informan ND)

"Untuk pencatatan kami biasanya dalam bentuk manual, setoran dan excel. Jadi dasar pencatatannya berdasarkan retribusi yang kami terima tadi, ada buku penerimaan per jenis penerimaan jadi ada by name/nama pasiennya dan tindakan apa yang diberikan/retribusi yang diterima." (Informan TA)

"Kalau untuk dana dari kita pengeluaran pembantu itu untuk operasional...seluruh operasional puskesmas, terdiri dari program, kita di puskesmas itu ada beberapa program, nah dana itu kita realisasikan untuk kegiatan program itu melalui dana pengeluaran pembantu ini." (Informan I)

Berdasarkan informasi yang telah peneliti peroleh, dapat peneliti simpulkan bahwa selain mencatat kegiatan operasional dan pelayanannya, Puskesmas Bajulmati juga wajib melaporkan Pencatatan keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban Puskesmas Bajulmati selaku penerima APBD.

"Pelaporan dilakukan perbulan di awal bulan, maksudnya untuk pelaporan bulan sebelumnya dilaporkan diawal bulan selanjutnya." (Informan ND)

"...untuk pencatatannya kita tiap bulan, jadi pencatatannya harus sesuai dengan retribusi yang masuk jadi harian, terus by name jadi setornya yang wajib itu tiap hari, tapi kadang bisa sampai dua atau tiga hari baru disetor. Untuk pencatatannya dalam bentuk excel ada, di setoran ada, manual juga ada." (Informan TA)

“Untuk pelaporan kita melaporkan ke dinas Kesehatan, jadi nanti untuk yang evaluasi dinas Kesehatan. Nanti kita setornya ke dinas Kesehatan, nanti di verifikasi sesuai enggak pengeluarannya kalau sudah sesuai dengan dinas Kesehatan ya sudah. Pelaporan kita perbulan sesuai dengan rekening koran,”
(Informan I)

Sedangkan untuk mencatat dan melaporkan Laporan Keuangannya, Puskesmas Bajulmati mengikuti arahan yang telah diberikan oleh Dinas Kesehatan Banyuwangi. Dalam hal ini, acuan yang digunakan oleh Puskesmas Bajulmati dalam mencatat dan melaporkan Keuangannya adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 3 Tahun 2019, Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi No 17 Tahun 2017, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 6 Tahun 2022, dan Peraturan Bupati Banyuwangi No 40 Tahun 2018.

“...untuk dasar peraturan pencatatan menggunakan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes)...” (Informan ND)

“Format pencatatannya kita dari retribusi yang kita terima, jadi ada buku penerimaan per jenis penerimaan, ada by name atau nama pasien. Untuk dasar kita pakai Peraturan Daerah/Perda Nomor 17.” (Informan TA)

“...kalau peraturan kita menggunakan, sebentar....Permenkes No 3 2019 tentang petunjuk teknis penggunaan DAK dan Perbup No 40 2018.” (Informan I)

Gambar 2

Screenshot Buku Peraturan



Puskesmas Bajulmati menggunakan Permenkes RI No 3 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Non Fisik Bidang Kesehatan menjadi acuan dalam mencatat dan melaksanakan kegiatan operasional Puskesmas Bajulmati. Sedangkan, Perbup Kab. Banyuwangi No 40 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Di Puskesmas menjadi acuan dasar dalam memberikan pelayanan Kesehatan kepada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Bajulmati. Selain kedua peraturan tersebut, Puskesmas Bajulmati juga menggunakan peraturan lainnya dalam melaksanakan kegiatan operasional dan pelayanannya kepada masyarakat. Peraturan lain yang digunakan oleh Puskesmas Bajulmati adalah Perda Kab. Banyuwangi No 17 Tahun 2017 Tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi No 12 Tahun 2011 Tentang Retribusi Jasa Umum dan Permenkes RI No 6 Tahun 2022 Tentang Penggunaan Jasa Pelayanan Kesehatan dan Dukungan Biaya Operasional Pelayanan Kesehatan dalam Pemanfaatan Dana Kapitasi Jaminan Kesehatan Nasional pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Milik Pemerintahan Daerah.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa dalam melaksanakan kegiatan operasional, belanja, dan pelayanan yang telah dilakukan oleh Puskesmas Bajulmati menggunakan acuan yang telah diarahkan oleh Dinas Kesehatan dan tidak keluar dari arahan tersebut. Keempat peraturan yang diterapkan oleh Puskesmas Bajulmati digunakan sebagai dasar acuan dalam mencatat, mengolah dan melaporkan kegiatan operasional dan dana yang diterima oleh Puskesmas Bajulmati dari Daerah, serta sebagai acuan dalam memberikan pelayanan Kesehatan yang optimal dan tepat kepada masyarakat yang membutuhkan.

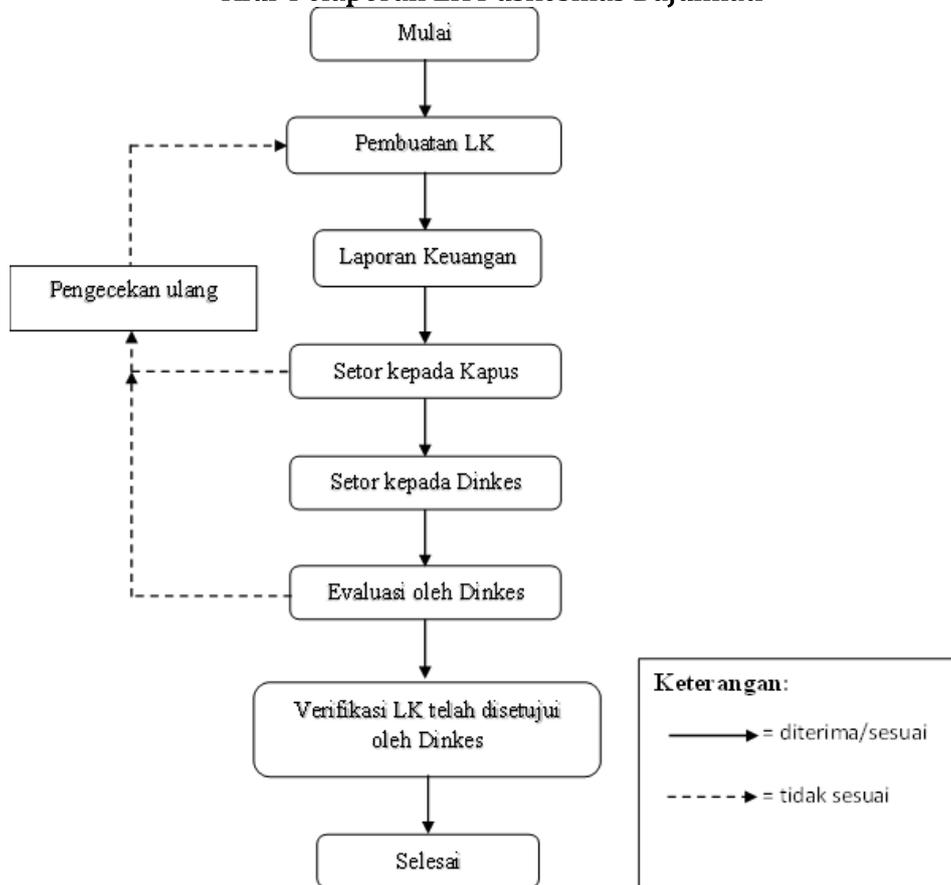
PEMBAHASAN

Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) Nomor 13 Tahun 2015

Terdapat 3 bentuk laporan yang disusun oleh Puskesmas Bajulmati yaitu pelaporan yang dilakukan oleh Bendahara JKN Kapitasi, Bendahara Pengeluaran Pembantu dan Bendahara Penerimaan Pembantu. Namun, meskipun terdapat 3 bentuk laporan keuangan, PSAP No.13 Tahun 2015 hanya bisa diterapkan dalam laporan keuangan milik Bendahara JKN. Hal ini karena hanya Bendahara JKN yang menerima fleksibilitas dalam mengelola keuangan yang diterimanya. Maksud dari fleksibilitas dalam mengelola keuangan yang diterimanya ini adalah Bendahara JKN menerima langsung Dana yang diterimanya, tanpa ada perantara dan secara fleksibel mengelola Dana tersebut untuk digunakan oleh Puskesmas, pengelolaan ini antara lain pendapatan dan belanja,

pengadaan barang/jasa, belanja alat/bahan untuk kegiatan Puskesmas dan masih banyak lagi. Namun, alur proses pelaporan yang dilakukan Puskesmas Bajulmati tetaplah sama.

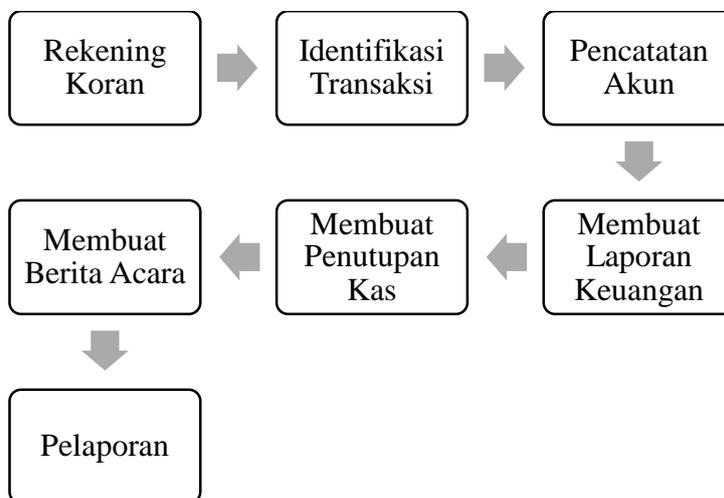
Gambar 3
Alur Pelaporan LK Puskesmas Bajulmati



Selanjutnya jika dilihat dari sisi akuntansi, terlihat siklus akuntansi yang terjadi pada pencatatan Laporan Keuangan oleh Puskesmas Bajulmati. Siklus akuntansi yang terjadi pada pencatatan laporan keuangan Puskesmas Bajulmati dimulai dengan diterimanya rekening koran dari bank pada akhir periode atau akhir bulan. Setelah itu, dilakukan identifikasi transaksi yang terjadi sesuai dengan rekening koran yang telah diterima. Apabila telah dilakukan identifikasi transaksi, maka langkah selanjutnya yaitu memasukkan transaksi tersebut kedalam akun – akun yang telah tersedia dalam format pencatatan Puskesmas Bajulmati (Buku Besar). Selanjutnya, jika akun sudah dimasukkan dan tercatat dibuatlah Laporan Keuangan yang dibutuhkan oleh Puskesmas Bajulmati. Apabila pembuatan Laporan keuangan sudah selesai, maka dibuatlah Register Penutupan Kas dan Laporan Penutupan Kas periode yang bersangkutan, serta Berita Acara

Pemeriksaan Kas. Setelah semua proses selesai barulah dilakukan pelaporan kepada pihak – pihak yang bersangkutan.

Gambar 4
Siklus Akuntansi Pencatatan LK Puskesmas Bajulmati



Siklus Akuntansi yang terjadi pada pencatatan laporan keuangan Puskesmas Bajulmati dimulai dengan diterimanya rekening koran dari bank pada akhir periode atau akhir bulan. Rekening koran sendiri adalah rekening yang berupa rangkuman transaksi keuangan yang sudah terjadi pada jangka waktu tertentu yang terdapat dalam rekening bank yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan. Setelah itu, rekening koran yang telah tersedia dilakukan identifikasi transaksi yang terjadi sesuai dengan rekening koran yang telah diterima. Apabila telah dilakukan identifikasi transaksi, maka langkah selanjutnya yaitu memasukkan transaksi tersebut kedalam akun – akun yang telah tersedia dalam format pencatatan Puskesmas Bajulmati (Buku Besar). Selanjutnya, jika akun sudah dimasukkan dan tercatat dibuatlah Laporan Keuangan yang dibutuhkan oleh Puskesmas Bajulmati. Apabila pembuatan Laporan keuangan sudah selesai, maka dibuatlah Register Penutupan Kas dan Laporan Penutupan Kas periode yang bersangkutan, serta Berita Acara Pemeriksaan Kas. Setelah semua proses selesai barulah dilakukan pelaporan kepada pihak – pihak yang bersangkutan.

Adapun contoh Laporan Keuangan Puskesmas Bajulmati jika diterapkan ke dalam PSAP No.13 Tahun 2015. Pada Laporan Keuangan Puskesmas Bajulmati terdapat beberapa akun yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan yang terjadi. Contoh komponen yang terdapat dalam Laporan Keuangan Puskesmas Bajulmati antara lain:

- a. Laporan Keadaan Kas/LKK yang digunakan untuk mencatat keadaan kas Puskesmas Bajulmati.
- b. Buku Pembantu Kas Tunai/BKU yang digunakan untuk mencatat rekapan kas Puskesmas Bajulmati
- c. Register Penutupan Kas digunakan untuk mencatat kas berdasarkan nilai nominal yang ada.
- d. Laporan Penutupan Kas digunakan untuk mencatat rekapan penutupan kas periode yang bersangkutan.
- e. Berita Acara digunakan untuk mencatat pemeriksaan kas Puskesmas Bajulmati.
- f. Akun Panjar digunakan untuk melaporkan keadaan saldo bulan sebelumnya.

Sedangkan dalam PSAP No. 13 Tahun 2015 terdapat beberapa komponen yang perlu dipenuhi oleh BLU dalam Laporan Keuangannya antara lain Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih, Neraca, Laporan Operasional, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Sehingga dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan pada komponen Laporan Keuangan Puskesmas Bajulmati dengan PSAP No.13 Tahun 2015. Hal ini terlihat dalam hasil perbandingan analisis LK Puskesmas Bajulmati dengan PSAP Nomor 13 Tahun 2015.

Tabel 1
Analisis Perbandingan LK Puskesmas dengan PSAP No 13 Tahun 2015

Laporan Keuangan	Berdasarkan PSAP No.13 Tahun 2015	Penerapan pada Puskesmas Bajulmati	Hasil Perbandingan
Laporan Realisasi Anggaran	LRA mencakup beberapa unsur: a. Pendapatan LRA b. Belanja c. Surplus/defisit – LRA d. Penerimaan Pembiayaan e. Pengeluaran Pembiayaan f. Pembiayaan Neto g. Sisa lebih/kurang pembiayaan anggaran (SilPA/SikPA)	LRA yang diterapkan pada Puskesmas Bajulmati: a. Pendapatan LRA b. Belanja c. Surplus/Defisit LRA d. SilPA	LRA yang disajikan Puskesmas Bajulmati belum sepenuhnya menerapkan PSAP No.13 Tahun 2015, namun sudah sesuai dengan PSAP No.13.
Laporan Perubahan Saldo	Laporan Perubahan SAL, disajikan dengan perbandingan periode	Laporan Perubahan SAL pada Puskesmas	Tidak menerapkan/tidak

Laporan Keuangan	Berdasarkan PSAP No.13 Tahun 2015	Penerapan pada Puskesmas Bajulmati	Hasil Perbandingan
Anggaran Lebih	sebelumnya, yaitu memuat: a. Saldo anggaran lebih awal b. Penggunaan saldo anggaran lebih c. Sisa lebih/kurang pembiayaan anggaran tahun berjalan d. Koreksi kesalahan pembukuan tahun berjalan e. lain-lain f. Saldo anggaran lebih akhir	Bajulmati, mencakup: Tidak Ada	menyajikan Laporan perubahan SAL.
Neraca	Neraca mencantumkan akun-akun sebagai berikut: a. Kas dan Setara Kas b. Investasi jangka pendek c. Piutang dari kegiatan BLU d. Persediaan e. Investasi Jangka Panjang f. Aset tetap g. Aset lainnya h. Kewajiban jangka pendek i. Kewajiban jangka Panjang j. Ekuitas	Neraca pada Puskesmas Bajulmati, mencantumkan: a. Kas dan Setara Kas b. Aset Tetap c. Ekuitas	Pencatatan pada Puskesmas Bajulmati tidak menggunakan istilah neraca dan sudah sesuai dengan PSAP 13.
Laporan Operasional	Laporan operasional mencakup: a. Pendapatan-LO b. Beban c. Surplus/defisit dari kegiatan operasional d. Kegiatan non-operasional e. Surplus/defisit sebelum pos luar biasa f. Pos luar biasa g. Surplus/defisit-LO	Laporan operasional pada Puskesmas Bajulmati mencakup: a. Pendapatan-LO b. Beban c. Surplus/defisit Operasional d. Surplus/Defisit LO	Laporan operasional Puskesmas Bajulmati tidak memiliki Pos Luar Biasa.

Laporan Keuangan	Berdasarkan PSAP No.13 Tahun 2015	Penerapan pada Puskesmas Bajulmati	Hasil Perbandingan
Laporan Arus Kas	Laporan arus kas, disajikan berdasarkan aktivitas yang terjadi yaitu: a. Aktivitas operasi b. Aktivitas Investasi c. Aktivitas pendanaan d. Aktivitas transitoris	Laporan arus kas pada Puskesmas Bajulmati menyajikan: Tidak ada unsur yang tersaji.	Puskesmas Bajulmati tidak menyajikan Laporan Arus Kas.
Laporan Perubahan Ekuitas	Laporan perubahan ekuitas menyajikan unsur: a. Ekuitas awal b. Surplus/defisit-LO pada periode bersangkutan c. Koreksi-koreksi yang langsung menambah/mengurangi ekuitas d. Ekuitas akhir	Laporan perubahan ekuitas pada Puskesmas Bajulmati menyajikan: a. Ekuitas Awal b. Surplus/defisit LO c. Ekuitas Akhir	Laporan Keuangan Puskesmas Bajulmati sudah menerapkan 3 unsur dari LPE pada PSAP No.13 Tahun 2015.
Catatan atas Laporan Keuangan	-	-	Puskesmas Bajulmati tidak menyajikan CaLK. Namun sudah sesuai dengan PSAP No.13 Tahun 2015

Adapun uraian mengenai Laporan Keuangan Puskesmas Bajulmati yang belum sesuai dengan PSAP No 13 Tahun 2015 adalah Laporan Realisasi Anggaran mencantumkan informasi realisasi mengenai pendapatan-LRA, Belanja, Surplus/defisit-LRA, pembiayaan, dan sisa atas lebih/kurang pembiayaan anggaran yang masing-masing telah diperbandingkan dengan anggaran pada satu periode. Dalam penyajian LRA ini, Puskesmas Bajulmati sudah mencantumkan beberapa unsur-unsur tersebut, Pada pelaksanaannya saldo akhir yang harus dilaporkan oleh Puskesmas Bajulmati pada Dana APBD adalah nol (0), dengan kata lain tidak boleh ada saldo mengendap dalam setoran pelaporan yang dilakukan. Namun, untuk Dana Kapitasi tidak diharuskan saldo nol, namun apabila dalam akhir periode terdapat dana sisa, dana ini akan tercatat dalam BKU. Dana disimpan di dalam bank, namun bukan dalam bentuk uang tunai tetapi tersimpan dalam rekening bank. Dana sisa ini belum bisa digunakan sampai dokumen pelaksanaan anggaran/DPA disahkan pada periode berikutnya.

Selanjutnya Puskesmas Bajulmati tidak menyajikan Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih. Berikutnya mengenai Neraca, Puskesmas Bajulmati hanya menyajikan dua unsur yang ada dalam PSAP No 13 Tahun 2015 yaitu Kas & Setara Kas, Aset serta Ekuitas. Namun, dalam pelaksanaannya nama pencatatan unsur itu pada laporan keuangan Puskesmas Bajulmati sangat berbeda dan dicatat secara rinci. Lalu mengenai Laporan operasional, Puskesmas Bajulmati hanya menerapkan 4 unsur-unsur yang terdapat dalam Laporan Operasional karena tidak memiliki Pos Luar biasa dalam Lapornya. Berikutnya mengenai Laporan Arus kas, dalam pelaksanaannya Puskesmas Bajulmati tidak menyajikan unsur-unsur Laporan Arus Kas dalam PSAP No.13 Tahun 2015. Dan untuk Laporan Perubahan Ekuitas, Puskesmas Bajulmati hanya menyajikan beberapa unsur dalam penyajian laporan keuangannya. Laporan Keuangan Puskesmas Bajulmati tidak menyajikan Catatan atas Laporan Keuangan, karena memang tidak ada.

Dapat diinterpretasikan bahwa dalam menyajikan laporan keuangannya Puskesmas Bajulmati belum sepenuhnya menerapkan Penyajian Laporan Keuangan Badan Layanan Umum yang terdapat dalam PSAP No.13 Tahun 2015, Namun sudah sesuai dengan PSAP No.13 Tahun 2015. Hal ini dikarenakan, dalam pelaksanaannya Laporan Keuangan Puskesmas Bajulmati menggunakan aturan Permenkes, Perda dan Perbup, yang mana jika ditelusuri lebih dalam, aturan-aturan tersebut merupakan turunan dari PSAP No.13 Tahun 2015 dan dalam aturan-aturan tambahan yang digunakan oleh Puskesmas Bajulmati ada beberapa akun atau unsur yang menyerupai unsur yang terdapat dalam PSAP No.13 Tahun 2015. Namun nama unsur tersebut berbeda, karena menyesuaikan dengan kondisi, situasi wilayah dan keputusan kepala pemerintahan wilayah yang bersangkutan.

Adapun dampak yang didapat oleh Puskesmas Bajulmati jika menerapkan PSAP No 13 Tahun 2015 pada Pencatatan Laporan Keuangannya, antara lain:

- a. Disajikannya informasi mengenai Sumber Daya Ekonomi, Kewajiban, dan Ekuitas Puskesmas Bajulmati.
- b. Menyajikan informasi mengenai sumber alokasi dan penggunaan Sumber Daya Ekonomi Puskesmas Bajulmati.
- c. Menyajikan informasi mengenai ketaatan realisasi anggaran oleh Puskesmas Bajulmati.

- d. Memberikan informasi mengenai kemampuan Puskesmas untuk membiayai penyelenggaraan kegiatan operasional dan pelayanan Puskesmas Bajulmati.
- e. Memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kemampuan dan kemandirian Puskesmas Bajulmati dalam merealisasikan anggaran operasional dan pelayanannya.
- f. Menunjukkan transparansi dan akuntabilitas Puskesmas sebagai salah satu lembaga sektor publik.
- g. Membantu Puskesmas Bajulmati dalam meng-*upgrade* kemampuan pencatatan Laporan Keuangannya sesuai dengan Peraturan Pemerintahan.
- h. Membantu Puskesmas Bajulmati dalam meng-*upgrade* status hukumnya menjadi Badan Layanan Umum.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2019

Pelaksanaan realisasi anggaran Puskesmas Bajulmati didasari dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 3 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bidang Kesehatan, yang mana didalam Permenkes tersebut disebutkan bahwa:

“untuk mendukung peningkatan akses dan mutu pelayanan Kesehatan, pemerintahan pusat perlu mengalokasikan dana alokasi khusus nonfisik bidang Kesehatan untuk membantu pemerintahan provinsi dan pemerintah kabupaten/kota dalam penyediaan dana untuk mencapai target prioritas nasional bidang kesehatan;”

Dana alokasi khusus atau DAK adalah dana yang dialokasikan ke daerah untuk membiayai operasional kegiatan program prioritas nasional di bidang Kesehatan yang menjadi urusan daerah itu sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan Kesehatan di setiap daerah penerima. DAK yang digunakan ini berasal dari Dana APBD yang diterima oleh puskesmas. APBD yang diterima oleh Dinas Kesehatan, yang mana nantinya APBD ini berubah menjadi Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) apabila telah disalurkan kepada Puskesmas oleh Dinas Kesehatan untuk dikelola oleh puskesmas penerima.

Dalam hal pelaporan terdapat 4 macam jenis pelaporan, yakni Laporan rutin bulanan, laporan triwulan, semesteran dan laporan tahunan, dalam hal ini untuk puskesmas

sendiri dan khususnya Puskesmas Bajulmati pelaporan dilakukan setiap bulannya, Laporan rutin bulanan capaian program ini nantinya disampaikan oleh bendahara dan kepala puskesmas kepada dinas Kesehatan di setiap awal bulan di bulan berikutnya. Selanjutnya berdasarkan Permenkes No.3 Tahun 2019 ini, Dana BOK yang telah dialokasikan di setiap puskesmas ini digunakan untuk segala operasional pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif dalam upaya meningkatkan Kesehatan masyarakat oleh puskesmas dan jaringannya.

Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 17 Tahun 2017

Dana Retribusi Puskesmas diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi No.17 Tahun 2017 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi No.12 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Umum. Dalam isi Perda No.17 Tahun 2017 pada Pasal 8 yang berbunyi:

“Dengan nama Retribusi Pelayanan Kesehatan dipungut retribusi sebagai pembayaran atas setiap pelayanan kesehatan di Puskesmas atau Labkesda”

Pemungutan retribusi oleh fasilitas Kesehatan memang benar adanya dan diperlukan untuk peningkatan pelayanan Kesehatan, namun juga pemungutan retribusi ini harus sesuai dengan asas dan maksud pemungutannya. Dana Retribusi yang ada dalam Puskesmas Bajulmati berasal dari pungutan atas pelayanan yang ditawarkan kepada pasien Puskesmas Bajulmati. Namun dalam pelaksanaannya, nyatanya tidak semua pasien Puskesmas Bajulmati membayar atas pelayanan yang diterimanya. Ada beberapa pasien khusus atau pasien miskin yang apabila menerima dan membutuhkan pelayanan dari puskesmas tidak diperkenankan untuk membayar apapun untuk jenis pelayanan yang diterimanya atau dibebaskan untuk segala tanggungan. Namun nyatanya pembebasan retribusi ini tidak hanya berlaku pada penerima Program BPJS saja, Pemerintah Banyuwangi juga membebaskan retribusi ini pada beberapa hal lainnya antara lain apabila terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) seperti bencana alam dan/atau penyakit menular yang dinyatakan secara resmi oleh Pemerintah, maka masyarakat yang berdampak langsung dibebaskan dari retribusi pelayanan Kesehatan. Pembebasan retribusi seperti yang telah disebutkan memang harus diadakan karena hal ini juga termasuk kedalam subsidi pelayanan Kesehatan.

Pemungutan retribusi mempunyai ketentuan dan pengklasifikasian mengenai apa dan siapa yang dapat dikenai retribusi oleh Puskesmas, hal ini telah disebutkan dalam Pasal 9 Ayat (1) dan (2) pada Perda No.17 Tahun 2017 ini. Subjek retribusi pada Puskesmas Bajulmati adalah pasien penerima pelayanan Kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Bajulmati. Prinsip penetapan tarif retribusi yang dibebankan kepada pasien oleh Puskesmas Bajulmati disesuaikan dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan dan perundangan yang berlaku. Dalam hal pelaporan Dana retribusi pada Puskesmas Bajulmati, dilaporkan setiap hari. Penerimaan retribusi oleh Puskesmas seluruhnya disetorkan ke Kas Umum Daerah. Selanjutnya berkaitan dengan Dana Retribusi Puskesmas perencanaannya dialokasikan untuk Jasa Pelayanan dan Operasional, yang mana 40% dialokasikan untuk Jaspel dan 60% untuk belanja operasional.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022

Pada Permenkes No.6 Tahun 2022 tentang Penggunaan Jasa Pelayanan Kesehatan dan Dukungan Biaya Operasional Pelayanan Kesehatan dalam Pemanfaatan Dana Kapitasi Jaminan Kesehatan Nasional pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Milik Pemerintahan Daerah, Dana Kapitasi adalah besaran pembayaran per-bulan yang dibayar dimuka kepada FKTP (Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama) berdasarkan jumlah peserta yang terdaftar tanpa memperhitungkan jenis dan jumlah pelayanan Kesehatan yang diberikan. Pengelolaan Dana Kapitasi ini dilakukan oleh Bendahara JKN Kapitasi, yang mana dalam pengelolaannya adalah sebuah tata cara penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, dan pertanggungjawaban dana kapitasi yang telah diterima oleh FKTP dari Badan Pelayanan Jaminan Sosial Kesehatan atau BPJS Kesehatan.

Pengalokasian Dana JKN Kapitasi Puskesmas Bajulmati 60% untuk Jasa Pelayanan (Jaspel) dan 40% untuk Belanja Operasional Puskesmas. Pemanfaatan Dana Kapitasi ini digunakan untuk masa satu tahun anggaran. Berikutnya mengenai pelaporan Dana Kapitasi oleh Puskesmas Bajulmati ini dilakukan setiap bulan yaitu pada awal bulan di bulan berikutnya kepada Dinas Kesehatan Banyuwangi. Adapun dalam rangka evaluasi pemanfaatan Dana Kapitasi JKN, Dinas Kesehatan daerah Kabupaten/kota melaporkan pemanfaatan Dana Kapitasi ini setiap 3 bulan secara berjenjang kepada Dinas Kesehatan Daerah Provinsi dan Kementerian Kesehatan.

Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 40 Tahun 2018

Peraturan Bupati No.40 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Di Puskesmas menjadi dasar acuan Puskesmas Bajulmati dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan Kesehatan sendiri adalah kegiatan atau upaya yang diselenggarakan baik sendiri maupun bersama-sama oleh Puskesmas guna memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan serta memulihkan Kesehatan individu/perorangan, keluarga kelompok dan ataupun masyarakat sekitarnya. Upaya Kesehatan yang diberikan haruslah dilakukan secara terpadu, berintegritas dan berkesinambungan guna memelihara dan meningkat derajat Kesehatan masyarakat.

Puskesmas Bajulmati sendiri merupakan Puskesmas Rawat Inap yang mempunyai sumber daya untuk menyelenggarakan pelayanan rawat inap sesuai dengan pertimbangan kebutuhan pelayanan Kesehatan. Sumber daya yang diperlukan dalam Puskesmas Rawat Inap adalah sumberdaya manusia yang terdiri dari Tenaga Kesehatan dan Tenaga Non Kesehatan. Jenis Tenaga Kesehatan antara lain Dokter atau Dokter layanan Primer, Dokter Gigi, Perawat, Bidan, Tenaga Kesehatan Masyarakat, Tenaga Kesehatan Lingkungan, Ahli teknologi laboratorium medik, Tenaga Gizi dan Tenaga Kefarmasian. Adapun Tenaga Non Kesehatan adalah yang dapat mendukung segala kegiatan ketatausahaan, administrasi keuangan, sistem informasi dan kegiatan operasional lain di Puskesmas.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah Puskesmas Bajulmati sudah menerapkan PSAP No.13 Tahun 2015 dengan sesuai, namun masih ada beberapa akun yang tidak ada dikarenakan dalam Laporan Keuangan Puskesmas Bajulmati memang tidak ada akun-akun tersebut. Acuan yang digunakan Puskesmas Bajulmati adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2019, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022, Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 17 Tahun 2017 dan Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 40 Tahun 2018.

Keterbatasan yang peneliti hadapi dalam penelitian ini adalah Peneliti belum bisa untuk membuktikan secara rinci dan mendalam mengenai peraturan yang digunakan oleh Puskesmas Bajulmati merupakan turunan dari PSAP No 13 Tahun 2015. Penulis juga

menyarankan agar Puskesmas Bajulmati dapat mempertahankan proses pengerjaan pencatatan laporan keuangan sesuai dengan Peraturan Pemerintahan dan dapat meng-upgrade status hukum Puskesmas dengan mempelajari dan memahami Pencatatan Laporan Keuangan berdasarkan PSAP No.13 Tahun 2015.

REFERENSI

- Ananda, & K, D. (2022). IMPLEMENTASI AKUNTANSI PESANTREN DITINJAU DENGAN ISAK 35 (PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER). Skripsi.
- Asmiati, S., K, S., & Walandouw. (2015). Evaluasi Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Tentang Penyajian Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Emba*, Vol.3, Hal. 418-425.
- Bajulmati, P. (2021). Profil Kesehatan Puskesmas Bajulmati. Banyuwangi: Puskesmas Bajulmati.
- Banyuwangi, P. K. (2017). Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 17 Tahun 2017. Banyuwangi: JDIH BPK RI.
- Banyuwangi, P. K. (2018). Peraturan Bupati Nomor 40 Tahun 2018. Banyuwangi: JDIH BPK RI.
- Halim, A., & Kusufi, M. S. (2012). Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah Edisi. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, M. K. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2019. Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kesehatan, K. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan tentang Penggunaan Jasa Pelayanan Kesehatan dan Dukungan Biaya Operasional Pelayanan Kesehatan dalam Pemanfaatan Dana Kapitasi Jaminan Kesehatan Nasional pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Milik Pemerintah Daerah. Indonesia: JDIH BPK RI.
- Langelo, F., Paul, D., & Winylson, S. (2015). ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN BERBASIS AKRUAL. *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.1, Hal. 1-8.
- Mahardika, I. (2017). Pengantar Akuntansi. Yogyakarta: Quadrant.
- Matthew, Miles, Huberman, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: SAGE Publications Inc.
- Mentu, E. P., J, J., & Sondakh. (2016). *GOVERNMENT'S FINANCIAL STATEMENT UNDER GOVERNMENT'S REGULATION NO.71 IN 2010 ABOUT*. *Jurnal EMBA*, Vol.4 No.1, Hal. 1392-1399.
- Moelong, L. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ranuba, E. D., Pangemanan, S., & Pinatik, S. (2015). Analisis Kesiapan Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua Berdasarkan PP No. 71 Tahun 2010 Pada DPKPA Minahasa Selatan. *Jurnal Emba*, Vol. 3, Hal. 338-397.
- Rusmana, O. (2017). Akuntansi Pemerintahan Daerah. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Sitorus, S., Kalangi, L., & Walandouw, S. K. (2015). *ANALYSIS OF READINESS APPLICATION OF GOVERNMENT ACCOUNTING STANDARDS BASED*. *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.1, Hal.941-949.
- Soputan, C., J, J., & Tangkuman, S. (2015). PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH BERDASARKAN PP NOMOR 71. *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.1, Hal. 592-600
- Standar, K. (2015). Standar Akuntansi Pemerintahan Pernyataan Nomor 13 Penyajian Laporan Keuangan Badan Layanan Umum. Peraturan Menteri Keuangan. Komite Standar Akuntansi Pemerintahan.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Y., & Noviany. (2021). ANALISIS PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 15. No.1.
- Syncore*. (2021, March 19). Perbedaan UPTD dan BLUD. Retrieved from Blud.co.id: <https://blud.co.id/wp/perbedaan-uptd-dan-blud/>
- Tarigan, E. P. (2013). Standar Akuntansi Pemerintahan dalam Mewujudkan Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik, JKAP* Vol 17 No 1.
- Triaski, A., & Erna. (2022). Analisis Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Pada. *IJRE: Indonesian Journal of Research in Economy*, Vol. 1, No. 2, hal.116-124

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, ORIENTASI PASAR DAN INOVASI PRODUK TERHADAP KINERJA UMKM PADA PELAKU USAHA KULINER DI KOTA METRO

Angga Kurniawan, Elmira Febri Darmayanti, Galia Intan Suri Mahardika
Universitas Muhammadiyah Metro
galiaintan2010@gmail.com

DOI: 10.32815/ristansi.v4i1.1723

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	31 Mei, 2023
Tanggal Revisi	26 Juni, 2023
Tanggal diterima	01 Juli, 2023

Keywords:

Financial Literacy, Market Orientation and Product Innovation, MSME Performance

Abstract:

This study aimed at analyzing financial literacy (1), market orientation (2), and product innovation (3) on the performance of small and medium enterprises (SMEs) in culinary business actors in Metro City. This type of research used quantitative research method. The data used in this research were primary data, data collection were distributed through questionnaires to culinary business actors as many as 980 respondents. The sampling technique in this study was in slovin formula and the research sample criteria in order to obtain a research sample was 98 respondents. Financial literacy, market orientation, product innovation, and product innovation all had positive and significant effects on small and medium-sized enterprise (SME) performance, according to the findings. Then, in the F test (model test) the results showed that financial literacy, market orientation and product innovation had positive effects on the performance of SMEs in culinary businesses in Metro City. Future researchers are expected to be able to review more sources and references to previous research so that the resulting research can be better and more complete.

Kata Kunci:

Literasi Keuangan, Orientasi Pasar dan Inovasi Produk, Kinerja UMKM

Abstrak:

penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literasi keuangan (1), orientasi pasar (2), dan inovasi produk (3) pada kinerja usaha kecil dan menengah (UKM) pada pelaku bisnis kuliner di Kota Metro. eksplorasi menggunakan strategi pemeriksaan kuantitatif. Informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini merupakan informasi yang esensial, ragam informasi disebar melalui jajak pendapat kepada para pelaku bisnis kuliner sebanyak 980 responden. Metode pengujian dalam penelitian ini adalah dalam rumus slovin dan model uji eksplorasi untuk mendapatkan tes pemeriksaan adalah 98 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan

agar dapat mempengaruhi kinerja usaha kecil dan menengah (UKM), orientasi pasar mempengaruhi kinerja UKM dan inovasi produk berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM. Kemudian, pada uji F (uji model) hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan orientasi pasar dan inovasi produk secara nyata mempengaruhi presentasi UKM dalam organisasi kuliner di Kota Metro. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi penelitian terdahulu agar penelitian yang dihasilkan dapat lebih baik dan lengkap.

PENDAHULUAN

UMKM atau sering disebut usaha mikro, kecil, dan menengah sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Persaingan tidak dapat dielakkan sebagai akibat dari munculnya banyak UMKM dalam bisnis besar yang terus berkembang. Bidang-bidang kekuatan bisnis yang serius karena dapat mempengaruhi kinerja UMKM. Salah satu tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk adalah kinerja UMKM. Situasi yang sama terjadi pada UMKM sektor kuliner. Usaha kuliner salah satu usaha yang sedang berkembang dan banyak tersebar di pelosok nusantara hingga pedesaan dengan berbagai jenis dan ciri khas yang dimiliki oleh pengusahanya. Usaha kuliner sangat populer dan tidak pernah mati di masyarakat, mulai dari usaha kuliner kaki lima (Mikro) hingga restoran. Selain itu, Coelho et al., (2018) menyatakan bahwa sebagai salah satu ciri dari bisnis gastronomi, UMKM kuliner seharusnya dapat bertahan karena memiliki kebutuhan pokok dan mengandung sifat-sifat adat atau atribut sosial. Akibatnya, kinerja UMKM sangat ditentukan oleh penjualan, jumlah karyawan, pangsa pasar, dan pertumbuhan laba (Setioko, Fitriani, and Munawaroh 2021).

Kinerja UMKM merupakan ukuran tingkat pencapaian individu dalam hal penjualan, modal, jumlah karyawan, pangsa pasar, dan keuntungan yang terus meningkat. (Mustari et al, (2021). Sedangkan menurut (Bastian,) mengatakan bahwa kinerja UMKM seringkali dilihat dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh. (Whella Hertadiani dan Lestari 2021). Adanya UMKM di Kota Metro yang tidak berkomitmen dalam mempertahankan usahanya menunjukkan bahwa kinerja UMKM di Kota Metro kurang memuaskan. Namun tidak bisa dipungkiri, meskipun banyak UMKM yang memutuskan untuk berhenti, lebih banyak lagi yang memutuskan untuk tetap bekerja.

Teori RBV (*Resource Based View*) dan teori *Theory Of Planned Behavior* (TPB) merupakan *grand theory* dalam penelitian ini yaitu menjelaskan suatu organisasi dapat mencapai keunggulan kinerja yang wajar dan unggul jika memperoleh aset yang signifikan (Hilmawati dan Kusumaningtias 2021). Kompetensi dan keterampilan merupakan aset yang harus dimiliki oleh pelaku usaha, dan pemilik usaha UMKM perlu menyadari hal tersebut. Dengan memahami bagaimana menerapkan kapabilitas dan kemampuan maka dapat bekerja pada presentasi UMKM. Kapabilitas dan kemampuan individu dapat diartikan sebagai kapasitas informasi yang dikemukakan oleh seseorang di lingkungan kerja sesuai dengan keadaan yang diterapkan oleh bisnis/organisasi. Dan teori *Theory Of Planned Behavior* (TPB) juga menjelaskan bagaimana pelaku usaha akan membaca, menganalisis, mengelola, dan mengkomunikasikan kondisi keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Karena pelaku bisnis terbiasa mengendalikan diri untuk memahami manajemen keuangan, maka akan ada peningkatan yang jauh lebih signifikan dalam pelaksanaan bisnis mereka. Untuk membangun hubungan antara teori ini dan variabel Literasi Keuangan.

Literasi keuangan merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi presentasi UMKM. Kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya secara efektif dikenal dengan literasi keuangan (Sitompul, 2021). Informasi keuangan yang rendah akan menyebabkan persiapan keuangan yang buruk, kemudian tidak adanya tujuan keuangan yang jelas pada akhirnya akan mengurangi kinerja UMKM itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) merekomendasikan bahwa literasi keuangan adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat membuat keputusan yang tepat dan dapat berhasil membuat pilihan yang berhubungan dengan penggunaan dana. Ini mengacu pada kemampuan untuk mendominasi banyak informasi, perspektif, dan cara berperilaku sehubungan dengan masalah keuangan. Termasuk menerapkan mentalitas yang memudahkan pengelolaan keuangan secara bertanggung jawab dan efektif.

Menurut penelitian Wiro, Iko, dan Putri Yanti (2019), kinerja UMKM sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan. Sementara itu, penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) menunjukkan bahwa kinerja UMKM tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan.

Orientasi pasar dapat dicirikan sebagai pergerakan untuk mencari data pasar, termasuk kebutuhan pembeli saat ini dan masa depan (Prambaudy dan Astuti, 2019). Tujuan dari orientasi pasar adalah untuk membuat asosiasi yang peka untuk

mengiklankan perubahan. Dengan daya tanggap dapat menghasilkan nilai yang sesuai dengan kebutuhan pasar. (Mustari et al. 2021) juga berpendapat bahwa budaya perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pelanggan adalah orientasi pasar. Organisasi yang menyelesaikan arah pasar seringkali akan lebih siap untuk tetap mengetahui pesaing UMKM lainnya. Menurut penelitian Harini, Silaningsih, dan Putri dari tahun 2022, kinerja UMKM dipengaruhi oleh orientasi pasarnya. Sementara itu, temuan yang diarahkan oleh (Mustari et al. 2021) menyatakan bahwa kinerja UMKM di Kota Makassar tidak terpengaruh oleh orientasi pasar.

Orientasi pasar diperlukan sebelum pelaku usaha melakukan inovasi, sehingga kemajuan yang dilakukan pelaku usaha sesuai dengan keinginan pembeli. Inovasi terbaru hadir bagi para pelaku UMKM, memastikan daya beli masyarakat tetap stabil atau bahkan meningkat. Menurut Setyowati, Rahadhini, dan Sarwono (2022), inovasi produk merupakan hal yang harus menjadi fokus bisnis. Kemajuan item pengeluaran minimal dapat meningkatkan keuntungan dengan menarik klien baru dari sektor bisnis yang belum ditemukan oleh pesaing. Hal ini merupakan kebutuhan mendasar yang akan semakin meningkatkan kinerja UKM. Kemajuan dalam produk imajinatif, siklus, asosiasi, dan pemasaran adalah nilai tambah yang tidak dimiliki oleh para pesaing. sehingga tingkat daya beli masyarakat akan tetap stabil atau bahkan meningkat ketika para pelaku UMKM memiliki akses terhadap inovasi-inovasi terkini

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Iqbal & Yuliandari (2019) dan Winoto & Hadididjojo (2015) yang menyatakan bahwa inovasi produk berdampak pada kinerja UMKM. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Muhajirin & Februansyah (2020) dan Krisdanti & Rodhiyah (2016) menyatakan bahwa inovasi produk tidak berdampak pada kinerja UKM.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang judul "Pengaruh Literasi Keuangan, Orientasi Pasar dan Inovasi Produk terhadap Kinerja UMKM pada Pelaku Usaha Kuliner di Kota Metro". Berikut ini adalah beberapa hipotesis penulis :

H₁ : Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM pada Pelaku Usaha Kuliner di Kota Metro.

H₂ : Orientasi Pasar berpengaruh terhadap Kinerja UMKM pada Pelaku Usaha Kuliner Di Kota Metro.

H₃ : Inovasi Produk berpengaruh terhadap Kinerja UMKM pada Pelaku Usaha

Kuliner di Kota Metro.

H₄ : Literasi Keuangan, Orientasi Pasar dan Inovasi Produk berpengaruh terhadap Kinerja UMKM pada Pelaku Usaha Kuliner di Kota Metro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang memungkinkan dilakukannya analisis statistik dan memuat data berupa angka atau perhitungan langsung (Sugiyono, 2022). Metodologi kuantitatif dalam peninjauan ini adalah melalui wawancara melalui kajian dan melihat survei yang diedarkan kepada para pelaku bisnis di Kota Metro baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui pesan singkat). Skala Linkert yang dapat mewakili respon yang diberikan digunakan untuk menyajikan data kepada responden. Oleh karena itu skala *linkert* 5 poin dipergunakan oleh para peneliti disini: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan tidak setuju.

Penelitian ini menggunakan UMKM kuliner Kota Metro sebagai populasinya. Contoh dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dan prosedur pengujian purposive sampling. Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu dikenal dengan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, kriteria responden atau sampel adalah sebagai berikut:

- a. Pelaku usaha kuliner
- b. Pelaku usaha yang sudah berjalan lebih dari 2 tahun
- c. Pelaku usaha yang berinovasi (produk jualnya tidak monoton)

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan dari hasil jawaban responden uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan	98	26	50	34.76	5.884

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Orientasi Pasar	98	32	50	42.69	4.125
Inovasi Produk	98	29	50	38.29	5.426
Kinerja UMKM	98	27	47	37.08	4.205
Valid N (listwise)	98				

Sumber : Output Data IBM SPSS *Statistics 26* (2023)

Semua variabel memiliki nilai rata-rata 34,76, 42,69, 38,29, dan 37,08, dengan standar deviasi 5,884, 4,125, 5,426, dan 4,205; nilai rata-rata lebih besar dari nilai simpangan. Informasi tersebut ditampilkan pada tabel 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel literasi keuangan, orientasi pasar, inovasi produk, dan kinerja UMKM berkualitas tinggi sehingga distribusi datanya normal. Literasi keuangan, orientasi pasar, inovasi produk, dan kinerja UMKM memiliki skor minimum 26, 32, 29, 27 dan skor maximum masing-masing 50, 50, 50, dan 47 berdasarkan olahan statistik deskriptif di atas besar sampel adalah 98 orang.

Uji Reliabilitas Data

Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliability Statistics	
	Cronbach's Alpha	N of Items
Literasi Keuangan (X_1)	0.630	10
Orientasi Pasar (X_2)	0.780	10
Inovasi Produk (X_3)	0.607	10
Kinerja UMKM (Y)	0.648	10

Sumber: Output Data IBM SPSS *Statistics 26* (2023)

Berdasarkan uji reliabilitas di atas, *Cronbach's Alpha* pada literasi keuangan, orientasi pasar, inovasi produk dan kinerja UMKM adalah 0.630, 0.780, 0.607 dan 0.648. bila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60 maka kuesioner yang menilai semua variabel dapat dipercaya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sangat diperlukan sebelum melakukan uji regresi berganda yang bertujuan untuk menghindari data dari gejala normalitas dan linearitas.

a. Uji Normalitas

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.52096092
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.064
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output Data IBM SPSS *Statistics 26* (2023)

Pada tabel diatas Bila hasilnya lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan yaitu 0,05 (5%), dan diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,200 pada tabel di atas. Uji normalitas penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal berdasarkan temuan tersebut.

b. Uji Linieritas

Menurut Sugiyono (2017), uji linearitas yang diberikan oleh tabel *measure of assocition* menunjukkan bahwa ada hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen jika $Eta > R Squared$.

Tabel 4
Hasil Uji Linieritas

Y*X	Measures of Association			
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kinerja UMKM (Y) *	.408	.167	.535	.286
Literasi Keuangan (X ₁)				
Kinerja UMKM (Y)*	.269	.072	.459	.211
Orientasi Pasar (X ₂)				
Kinerja UMKM (Y) *	.315	.099	.505	.255
Inovasi Produk (X ₃)				

Sumber: Output Data IBM SPSS *Statistics* 26 (2023)

Dari hasil uji linearitas tabel 4 bahwa setiap item memiliki nilai ETA yang lebih tinggi dari nilai R Squared. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan tersebut adalah bahwa kinerja UMKM terdapat hubungan linier dengan literasi keuangan, orientasi pasar, dan inovasi produk.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis meliputi:

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan Untuk melihat apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	10.672	4.659		2.290	.024
	Literasi Keuangan	.277	.062	.388	4.476	.000
	Orientasi Pasar	.198	.089	.194	2.213	.029
	Inovasi Produk	.218	.068	.281	3.216	.002

a. Dependent Variable: Kinerja UMKM

Sumber: Output Data IBM SPSS *Statistics* 26 (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots + e$$

$$Y = 10,672 + 0,277 + 0,198 + 0,218 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka, jika variabel literasi keuangan, orientasi pasar dan inovasi produk tidak ada atau nilainya 0 maka nilai kinerja UMKM (Y) sebesar 14,416.

- a) Koefisien literasi keuangan (X_1) sebesar 0,277. Koefisien positif menunjukkan bahwa literasi keuangan (X_1) berdampak langsung terhadap kinerja UMKM.
- b) Koefisien orientasi pasar (X_2) sebesar 0,198. Koefisien positif menunjukkan bahwa orientasi pasar (X_2) berdampak langsung terhadap kinerja UMKM.
- c) Koefisien inovasi produk (X_3) sebesar 0,218, Koefisien positif menunjukkan bahwa inovasi produk (X_3) berdampak langsung terhadap kinerja UMKM.

b. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Suatu instrumen dinyatakan memiliki pengaruh jika koefisien hubungan thitung lebih menonjol daripada koefisien hubungan ttabel pada tingkat signifikan 0,05. Hal ini terlihat pada tabel 5 sebelumnya, dimana t-tabel adalah 1,98552, yang ditentukan oleh ($\alpha:2, n-k-1$) dengan tingkat signifikansi 0,5 (5%).

Pada tabel 5 diatas dapat diketahui hasil uji t variabel literasi keuangan (X_1) menunjukkan nilai T_{Hitung} 4,476 dan T_{Tabel} sebesar 1,98552 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $T_{Hitung} > T_{Tabel}$ hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja UMKM pada pelaku usaha kuliner di Kota Metro. Variabel orientasi pasar (X_2) menunjukkan nilai T_{Hitung} 2,213 dan nilai T_{Tabel} sebesar 1,98552 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $T_{Hitung} > T_{Tabel}$ hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara orientasi pasar terhadap kinerja UMKM pada pelaku usaha kuliner di Kota Metro. Variabel inovasi produk (X_3) menunjukkan nilai T_{Hitung} 3,216 dan nilai T_{Tabel} sebesar 1,98552 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $T_{Hitung} > T_{Tabel}$ hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara inovasi produk terhadap kinerja UMKM pada pelaku usaha kuliner di Kota Metro.

c. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan menghitung nilai Fhitung dan membandingkannya dengan Ftabel. F-tabel pada penelitian ini adalah 2,70 yang dihitung dengan menggunakan rumus $(K, N-K)$, dimana K adalah banyaknya variabel bebas, dimana variabel berpengaruh jika Fhitung lebih besar dari Ftabel.

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	512.822	3	170.941	13.362	.000 ^b
	Residual	1202.525	94	12.793		
	Total	1715.347	97			

a. Dependent Variable: Kinerja UMKM

b. Predictors: (Constant), Inovasi Produk, Literasi Keuangan, Orientasi Pasar

Sumber: Output Data IBM SPSS *Statistics* 26 (2023)

Hasil perhitungan pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Fhitung dan Ftabel masing-masing adalah 2,70 dan 13,362. Literasi keuangan, orientasi pasar, dan inovasi produk semuanya berdampak signifikan terhadap kinerja UMKM pelaku usaha kuliner Kota Metro, terbukti dengan Fhitung lebih besar dari F tabel.

d. Uji Hipotesis Statistik

Tabel 5 bagian Koefisien menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel literasi keuangan, orientasi pasar, dan inovasi produk masing-masing adalah 0,000, 0,029, dan 0,002 berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya. Selain itu, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dapat dilihat pada tabel 6 bagian ANOVA. Sehingga dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti model regresi ini sesuai dalam menaksir pengaruh literasi keuangan (X_1), orientasi pasar (X_2) dan inovasi Produk (x_3) terhadap variabel kinerja UMKM (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM pada Pelaku Usaha Kuliner di Kota Metro

Diketahui dari hasil pengujian hipotesis pertama yang dapat dilihat pada tabel 5 di atas, Sehingga dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diakui. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa kinerja UMKM dipengaruhi oleh literasi keuangan. Hal ini dikarenakan Literasi keuangan dapat mempengaruhi kinerja UMKM yang lebih baik. pelaku bisnis umumnya mencoba untuk membaca dengan teliti, membedah, mengawasi, dan membagikan keadaan keuangan untuk mengerjakan kinerja pekerjaan. Operasional juga akan semakin meningkat karena pelaku usaha terbiasa mengendalikan diri untuk memahami manajemen keuangan. Pelaku usaha yang paham literasi keuangan akan mempertimbangkan dengan cermat semua aspek keuangan. Pelaku usaha juga akan lebih memahami pengelolaan keuangan jika sudah terbiasa dengan pengendalian diri. Pelaku bisnis yang memahami administrasi keuangan dengan baik akan benar-benar ingin membatasi pertaruhan dengan pilihan keuangan masa depan sehingga mereka dapat mempengaruhi kinerja bisnis mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rossy Wulandari, 2019), literasi keuangan berdampak signifikan terhadap kinerja UMKM di Provinsi DKI Jakarta. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan ini. sehingga literasi keuangan meningkatkan kinerja UMKM pelaku usaha kuliner Kota Metro.

Pengaruh Orientasi Pasar terhadap Kinerja UMKM pada Pelaku Usaha Kuliner di Kota Metro

Diketahui dari hasil pengujian hipotesis kedua yang ditunjukkan pada tabel 5 di atas, Sehingga dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diakui. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja UMKM dipengaruhi oleh orientasi pasar. Pelaku usaha yang memahami perkembangan zaman, kepuasan pelanggan, dan strategi pesaing akan dapat menarik pelanggan untuk menggunakan produk berulang kali, yang akan menciptakan nilai pelanggan secara berkesinambungan, mempengaruhi pertumbuhan penjualan, dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini juga dikarenakan pelaku usaha yang mengetahui kelebihan dan kekurangan strategi pemasaran jangka panjang dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi mereka jika mampu mengidentifikasi kebutuhan pelanggan, menyebarkan informasi tentang kondisi pasar, memiliki

strategi pemasaran yang efektif, dan juga dapat mengembangkan strategi untuk melawan pesaing diharapkan dapat menyampaikan pesan penawaran kepada klien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh (Mutia Azma, 2021) yang menyatakan bahwa arah pasar secara bersama-sama mempengaruhi pameran kinerja UMKM. Studi ini menemukan bahwa kinerja UMKM di industri kuliner di Kota Metro berkinerja lebih baik ketika mereka berorientasi pada pasar.

Pengaruh Inovasi Produk terhadap Kinerja UMKM pada Pelaku Usaha Kuliner di Kota Metro

Dari hipotesis uji yang ditunjukkan pada Tabel 5, dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini terlihat dari sifat inovatif produk dalam kaitannya dengan kinerja UMKM. Inovasi adalah salah satu cara terpenting bagi perusahaan untuk membedakan dirinya dari pesaing di pasar ini. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan kapasitas untuk berubah akan dapat menghadapi tantangan lingkungan dengan lebih cepat dan lebih baik dari perusahaan yang tidak memiliki kapabilitas untuk itu.

Sebagai business entertainer, mereka harus memberikan kualitas barang untuk menumbuhkan barang baru, dan variasi barang baru yang nantinya akan dihadirkan di pasar sehingga klien secara efektif memahami barang bisnis. Dengan memahami bagaimana mengaplikasikan kemampuan, pelaku bisnis dapat meningkatkan kinerja UMKM.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sri Lestari (Sri Lestari, 2021) yang menemukan bahwa UMKM di Kabupaten Ponorogo sangat diuntungkan dengan inovasi produk. Oleh karena itu, inovasi produk berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM pelaku usaha kuliner kota metro.

Pengaruh Literasi Keuangan, Orientasi Pasar dan Inovasi Produk terhadap Kinerja UMKM pada Pelaku Usaha Kuliner di Kota Metro

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 6 bagian ANOVA maka dapat dijabarkan penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diakui. Ini menyiratkan bahwa sangat mungkin beralasan bahwa literasi keuangan, orientasi pasar, dan inovasi produk bersama-sama memengaruhi kinerja UMKM.

Bahwa dengan asumsi pelaku bisnis dapat melihat pengelolaan keuangan yang baik, itu akan bekerja pada kinerja yang berjalan. Karena para pelaku perlu mengumpulkan

modal sebelum memulai usaha, mereka tidak akan mampu menyelesaikan masalah atau berkinerja baik di masa mendatang jika tidak mengetahui cara mengelola keuangannya. Selain itu, pelaku usaha perlu mengetahui apa yang diinginkan pelanggan dan seberapa puas mereka terhadap pembeliannya karena jika pelanggan senang dengan produk yang dibelinya, mereka akan lebih cenderung untuk membelinya lagi. dalam upaya meningkatkan kinerja pelaku usaha dalam upaya mendongkrak penjualan. Orientasi pasar diperlukan sebelum berinovasi bisnis memajukan barang untuk mencari tahu apa yang dibutuhkan pembeli. Sebagai pelaku bisnis yang memiliki pemikiran dan imajinasi yang dapat dipromosikan akan benar-benar ingin meningkatkan keuntungan dalam bisnis, Sebelum pelaku usaha dapat melakukan inovasi produk untuk menemukan apa yang diinginkan pelanggan, mereka harus berorientasi pada pasar. Memiliki ide dan konsep kreatif yang marketable akan memungkinkan seorang pelaku bisnis untuk meningkatkan keuntungan.

Menurut temuan penelitian ini, literasi keuangan, orientasi pasar, dan inovasi produk semuanya berdampak pada kinerja UMKM usaha kuliner Kota Metro. Dengan pelaku usaha yang dapat menerapkan literasi keuangan, orientasi pasar dan inovasi produk akan dapat lebih dapat mengembangkan usaha, hal tersebut terjadi karna pelaku usaha dapat mengelola keuangan perusahaan untuk tujuan kedepannya. Dan pelaku usaha juga memperhatikan apa yang diinginkan konsumen dan juga lebih memperhatikan modifikasi produk agar produk tidak monoton yang berdampak meningkatkan kepuasan konsumen. Hal tersebut sangat berdampak terhadap peningkatan kinerja dalam usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil serta pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Literasi keuangan mempengaruhi dengan positif kinerja UMKM bagi pelaku usaha kuliner di kota Metro
2. Orientasi pasar memberikan pengaruh baik positif bagi kinerja UMKM pada pelaku usaha kuliner di kota Metro
3. Inovasi produk mempengaruhi kinerja UMKM pada pelaku usaha kuliner di kota Metro
4. Literasi keuangan, orientasi pasar dan inovasi produk mempengaruhi dengan positif pada kinerja UMKM pada pelaku usaha kuliner di kota Metro

KETERBATASAN

1. Jumlah sampel dalam penelitian ini sangat terbatas yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan tidak dapat digeneralisasikan.
2. penelitian ini hanya menggunakan beberapa beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM yaitu literasi keuangan, orientasi pasar dan inovasi produk.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya agar menambah jumlah sampel kriteria UMKM seperti industry, fashion, maupun pedagang kaki lima agar memperoleh data lebih luas atau general.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi penelitian terdahulu agar penelitian yang dihasilkan dapat lebih baik dan lengkap. Dan diharapkan peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel *independent* seperti tentang penggunaan metode uang digital, pemanfaatan layanan jasa keuangan dan menggunakan jasa social media seperti *e-Commerce* atau variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM di Kota Metro.

REFERENSI

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mustari et al. 2021. "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja UMKM Di Kota Makassar." *Proceeding Teknologi Pendidikan Seminar Daring Nasional 2021: Digital Generation For Digital Nation* 1(8): 165–77.
- Prambaudy, Khaiz, and Miguna Astuti. 2019. "Pengaruh Orientasi Pasar Dan Inovasi Terhadap Kinerja Pemasaran UMKM Kuliner." *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 4(1): 1–15.
- Setioko, Sigit, Yuyun Fitriani, and Kholifatul Munawaroh. 2021. "Strategi Peningkatan Usaha Kecil Mikro Dan Menengah (UMKM) Di Era Pandemi Covid-19 Pada Kota Metro." *Journal of Community Development* 2(2): 60–65.
- Setyowati, Retno, Marjam Desma Rahadhini, and Aris Eddy Sarwono. 2022. "Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi Produk Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Ukm." *Jurnal Riset Entrepreneurship* 5(1): 1.

Sitompul, Renato. 2021. "Peran Pemoderasi Kualitas Audit Atas Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Pajak Tanggahan Terhadap Manajemen Laba." *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini* 2(3): 506-17.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Trihudyatmanto, M . 2022. "Inovasi Produk: Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh)." *AkMen JURNAL ILMIAH* 19(2): 164-75.

PENGARUH PELATIHAN AKUNTANSI, DAN LAMA USAHA TERHADAP PERENCANAAN DAN PENGGUNA INFORMASI AKUNTANSI PADA UMKM KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG

Ayu Krisnawati, Linda Wahyu Widiastuti, Mochamad Renaldy, Justita Dura
Institut Teknologi Dan Bisnis Asia Malang
ayukrisnawati1005@gmail.com

DOI: 10.32815/ristansi.v4i1.1746

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	13 Juni, 2023
Tanggal Revisi	09 Juli, 2023
Tanggal diterima	10 Juli, 2023

Keywords:

Accounting Training, Length of Business, Planning and Use, MSMEs, Accounting Information

Abstract:

To determine the effect of accounting training, and length of business on the planning and use of accounting information in MSMEs in Lowokwaru sub-district, Malang City. The sampling technique was by distributing questionnaires, with a total sample of 97 respondents. The research method used is quantitative. with the help of the SPSS 25 application. The results showed that accounting training and length of business had an influence on the planning and use of accounting information in Lowokwaru District, Malang City. Future research is expected to use a broader and more comprehensive research sample.

Kata Kunci:

Pelatihan Akuntansi, Lama Usaha, Perencanaan dan Penggunaan, UMKM, Informasi Akuntansi

Abstrak:

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan akuntansi, dan lama usaha terhadap perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Teknik pengambilan sampel dengan menyebarkan kuesioner, dengan jumlah sampel sebanyak 97 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi dan lama usaha mempunyai pengaruh terhadap perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel penelitian yang lebih luas dan komprehensif

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi adalah hal terpenting dalam pengambilan keputusan dengan melakukan perencanaan informasi akuntansi hasil laporan keuangan akan dimanfaatkan

untuk pihak yang berkepentingan seperti pihak luar serta manajemen perusahaan, seperti UMKM dalam pengambilan keputusannya juga perlu melakukan perencanaan supaya mendapatkan hasil yang tepat dengan tujuan UMKM tersebut (Putri, 2017). Pada penerapannya UMKM tidak luput dari kehidupan bermasyarakat luas. Berdasarkan kriteria UMKM terdapat beberapa macam UMKM meliputi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Serta jenis UMKM seperti usaha makanan, pakaian, sektor pertanian, sektor benda elektronik dan furniture, serta jasa. Dalam mengurangi kesenjangan dalam hal kemiskinan UMKM ikut berkontribusi untuk bisa menaikkan produk dalam negeri serta memperluas lapangan pekerjaan (Mustofa & Trisnaningsih, 2021).

Saat terjadinya pandemi covid pada tahun 2019 berbagai negara mengalami penurunan pendapatan tak terkecuali Desa Slempit Kecamatan Gresik yang berada di Indonesia juga mengalami penurunan pendapatan terutama dalam sektor UMKM yang kebanyakan memiliki usaha makanan. Selain UMKM dampak tersebut juga dialami oleh sektor lembaga keuangan karena terdapat banyak yang melakukan pinjaman lalu tidak membayar secara tepat waktu atau kredit macet karena dampak dari covid 19 yang membuat banyak pekerja yang di PHK hal ini didukung dengan (Afkar & Fauziah, 2021). Dalam hal tersebut UMKM di Desa Slempit Kecamatan Gresik belum menerapkan perencanaan informasi akuntansi dalam mengatur keuangan dengan baik. Hal tersebut membuat UMKM mereka berjalan apa adanya karena itu banyak terjadinya kecurangan, berdasarkan fenomena tersebut maka diperlukan sebuah perencanaan dalam mengatur informasi akuntansi pada UMKM, guna mengurangi tingkat kecurangan maupun tindakan yang dapat membuat kerugian dalam menjalankan UMKM sehingga pelaku UMKM dapat menerapkan perencanaan informasi akuntansi untuk mengantisipasi jika dimasa mendatang terjadi pergolakan ekonomi, serta siap mengelola keuangan secara lebih baik dan terencana (Afkar et al., 2021).

Dalam penyusunan laporan keuangan untuk mempermudah UMKM, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) membuat SAK EMKM yang merupakan standar akuntansi dalam keuangan bagi UMKM yang telah disahkan oleh DSAK tahun 2009 dan baru berjalan 1 Januari 2018. SAK EMKM di buat untuk memberikan kemudahan serta bantuan bagi pelaku UMKM di Indonesia dalam memanfaatkan dan menggunakan laporan pengelolaan data keuangan supaya mudah dipergunakan serta mendapat pencairan dana dari berbagai lembaga dari sektor keuangan (Purwati et al., 2021). Dalam beberapa hal

SAK EMKM memberikan dampak yang lebih baik dari pada penggunaan PSAK yang sudah berlaku umum karena penggunaan SAK EMKM tidak perlu membuat laporan keuangan sehingga akan memudahkan pelaku UMKM dalam menjalankan bisnisnya.

Penelitian Endiana & Sudiartana (2016) dalam (Mathematics et al., 2016) pada sistem informasi akuntansi UMKM harus mengerti bahwa dalam menjalani kelancaran bisnisnya perlu diimbangi dengan teknologi, serta UMKM juga perlu memahami pentingnya sebuah pengetahuan. Hal ini didukung dengan (Pengelolaan & Kecil, 2013) jika akuntansi dipandang sebagai sistem informasi akuntansi, maka semua yang melibatkan penggunaan dana atau keuangan di dalam usaha UMKM akan dibuat sebaik mungkin dengan menggunakan suatu sistem sehingga akan menghasilkan data keuangan yang menjadi sebuah hasil dari suatu sistem akuntansi tersebut.

Penelitian Afif & Nawirah, (2019), dalam (Fatkhayah et al., 2021) pada UMKM diperlukan melakukan pencatatan akuntansi karena mempunyai hal terpenting untuk menyajikan informasi keuangan sehingga setelah mendapatkan hasil yang lalu dievaluasi dan diperoleh secara efisien untuk pengambilan keputusan. Hal ini didukung dengan (Fatkhayah et al., 2021) agar terhindar dari masalah usaha seperti kebangkrutan UMKM perlu mengambil kebijakan demi keputusan usahanya dengan cara melakukan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan melakukan pelaporan. Penelitian (Tedjokusumo, 2019) agar pemanfaatan data keuangan dapat dilakukan secara efisien oleh pihak eksternal maupun internal di perusahaan, maka data tersebut dibentuk dan disesuaikan supaya pihak pengguna informasi terkait akuntansi untuk tujuan perencanaan, serta pengawasan secara manajemen maupun operasional dapat berjalan secara strategis.

Data jumlah UMKM yang terdapat di Kota Malang Kecamatan Lowokwaru memiliki UMKM dengan jumlah terbanyak berkisar 3.109 unit. UMKM di Kota Malang berpotensi berpeluang menjadi berkembang dengan dukungan dari beberapa pihak terkait seperti pemerintah yang diharapkan dapat membantu pemaksimalan kinerja dari UMKM di Kota Malang. Supaya pembangunan ekonomi pada Kota Malang bisa berjalan dengan baik pengembangan UMKM harus bisa menghasilkan daya yang positif, dengan arahan dari pihak terkait demi pengembangan UMKM diharapkan dapat mewujudkan tujuan untuk meningkatkan kontribusi UMKM terhadap penerapan dan pengguna informasi

akuntansi. Masih kurangnya akses bagi usaha mikro, kecil dan menengah dalam menggunakan informasi akuntansi menyebabkan banyak dari UMKM yang mengalami keterlambatan dalam memanfaatkan hak yang berasal dari pemerintah untuk mengembangkan UMKM. Selain itu, dalam hal modal mereka masih belum bisa memaksimalkan pengelolaannya, dikarenakan kurangnya pemanfaatan dana kredit serta keuangan yang masih banyak dari mereka yang menganggap hal tersebut menjadi sebuah kendala pada usaha UMKM mereka (Purwati et al., 2021).

Dari hasil latar belakang tersebut, maka penelitian bertujuan untuk mengobservasi pengaruh pelatihan akuntansi, lama usaha terhadap perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Lowokwaru. Sehingga hasil diharapkan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bagi UMKM untuk lebih mengembangkan, menjalankan, serta mengedukasi UMKMnya ataupun pekerja pada pelaku UMKM. Serta memanfaatkan penggunaan SIA demi memberdayakan pengolahan UMKM serta pemilik dengan menggunakan informasi akuntansi secara efisien dan valid.

Berdasarkan latar belakang, tujuan serta perumusan masalah tersebut muncullah pertimbangan, saran, serta berbagai acuan dari penelitian terdahulu sebagai tujuan untuk membuat penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

UMKM

Produksi perekonomian nasional dibentuk secara strategis oleh UMKM. Pelaku usaha mikro kecil menengah (UKM) harus dapat berpartisipasi secara aktif dalam perekonomian, seperti yang dibutuhkan oleh dunia usaha yang berkembang. Baik pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh UMKM (Novianti et al., 2018). Menurut Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Menekop dan UKM), Usaha Kecil (Inggris), termasuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), mengacu pada badan usaha yang tidak termasuk penjualan tanah, memiliki total pendapatan tahunan dari kegiatan usaha tidak lebih dari Rp. 1.000.000.000, dalam memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp. 200.000.000. Ikatan Akuntan Indonesia telah menyusun SAK EMKM untuk mendefinisikan UMKM : "Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa tanggung jawab publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

(SAK ETAP), yang mendefinisikan dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia setidaknya selama dua tahun berturut-turut" (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Kecil dan Menengah, 2016).

Menurut (Fatkhayah et al., 2021), Usaha mikro, yang bukan merupakan usaha besar atau menengah, cabang dari perusahaan yang dimiliki, atau gabungan baik secara tidak langsung maupun langsung yang dilakukan oleh badan usaha, perseorangan, atau dilakukan oleh orang perseorangan, adalah usaha produktif yang dimiliki oleh satu orang atau usaha badan dari satu orang yang telah diatur dalam undang-undang. Ini juga merupakan bisnis ekonomi prediktif yang berdiri sendiri dan merupakan bisnis kecil yang termasuk dalam kriteria seperti dalam usaha menengah hukum (Suci et al., 2017).

Pengguna Informasi Akuntansi

Dalam setiap operasional usaha, terdapat informasi akuntansi yang menjadi bagian penting. Namun, masih banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya penggunaan informasi akuntansi dalam menjalankan usaha mereka. Karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan pelaku UMKM yang minim, mengakibatkan usaha yang mereka jalani tidak berjalan lancar karena pengaturan dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana mereka tidak lakukan. Faktor terpenting dalam penggunaan sistem informasi akuntansi adalah sumber daya manusia yang menjalaninya dibandingkan dengan panjangnya umur usaha, skala usaha yang dijalani, serta pelatihan khusus yang tidak teratur dilakukan menurut Hadi et al, (2013), dalam (Cahyaningtyas et al., 2022). Dalam keberhasilan usaha informasi akuntansi memiliki peranan penting Mastura et al, (2019). Hal ini didukung dengan Kelara (2020), meningkatkan kinerja pertumbuhan UMKM dengan penggunaan informasi akuntansi, dalam meningkatkan keberhasilan usaha melakukan pencatatan keuangan perlu dilakukan, jika tidak melakukan pencatatan pendapatan, pengeluaran, dan keuntungan yang didapatkan tidak akan kita ketahui, selain itu melakukan pencatatan juga membantu dalam pengambilan keputusan terutama terkait dengan keuangan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam kelangsungan UMKM ini.

Hipotesis

Pelatihan Akuntansi Berpengaruh Terhadap Perencanaan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi

Penelitian Astuti, (2007) dalam (Tedjokusumo, 2019), UMKM menggunakan informasi akuntansi untuk menjelaskan bahwa pelatihan akuntansi dapat menambah pengalaman serta meningkatkan skill sehingga menghasilkan hubungan yang positif, indikator dalam penelitian tersebut yaitu: (a) pelatihan akuntansi diikuti oleh pemilik usaha, (b) untuk meningkatkan kinerja usaha sesuai bidang dapat dilakukan dengan pelatihan akuntansi, (c) bersedia mengikuti pelatihan akuntansi, (d) memperbaiki kinerja dengan pelatihan demi kepentingan. Menjalankan usaha dengan mengembangkan dan mengelola manajemen untuk mengurangi keterbatasan pengguna informasi akuntansi serta mengurangi terjadinya kegagalan. Pelatihan akuntansi dapat memberikan dampak sehingga manfaat usaha dapat terencana dan dapat digerakkan dengan baik. Semakin baik kemampuan manajer maka dapat dilihat seorang manajer tersebut sering mengikuti pelatihan tentang akuntansi. Penguasaan teknis akuntansi dapat menentukan seberapa ahli manajer tersebut dalam menentukan keputusan. Didalam maupun diluar tugas pekerjaan pelatihan dapat dilakukan, pelatihan formal merupakan pelatihan yang dilakukan pada saat diluar jam kerja, hal itu dilakukan untuk melatih skill. Didapat hasil bahwa pelatihan akuntansi juga menghasilkan pengaruh signifikan pada perencanaan serta penggunaan informasi akuntansi, berdasarkan (Hudha, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian (Efriyenty, 2019) mengatakan bahwa pelatihan akuntansi memengaruhi jumlah informasi akuntansi yang digunakan dalam bisnis, karena bukti bahwa partisipasi dalam pelatihan akuntansi menunjukkan bahwa informasi akuntansi banyak digunakan dalam kegiatan bisnis. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini:

H1 : Pelatihan Akuntansi Berpengaruh Terhadap Perencanaan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi

Lama Usaha Berpengaruh Terhadap Perencanaan Dan Pengguna Informasi Akuntansi

Lama usaha merupakan pengukuran tentang seberapa lama suatu UMKM dibuat dan dibangun sampai pada lama jalannya usaha tersebut Arizali, (2013) dalam, (Hudha, 2017) arah usaha positif atau negatif dapat dilihat dari seberapa lama usaha tersebut telah berjalan. UMKM yang telah memiliki banyak pengalaman cenderung lebih banyak

memiliki persaingan serta pengaruh dari iklim usaha dari perkembangan usaha yang dijalankannya. Beberapa aspek dalam UMKM bisa berubah seiring dengan usia usaha yang semakin berkembang. Hal tersebut berubah karena beberapa faktor khususnya pengetahuan, dengan pengetahuan metode dalam mengolah data, metode untuk memasarkan barang, metode informasi akuntansi, serta untuk menetapkan sistem untuk keberlanjutan usaha (Anggraini & Daniel Thorp, 2020). Kemampuan profesional pelaku usaha dapat dipengaruhi dengan lama usaha UMKM yang dijalankan. Didapat hasil bahwa Lama usaha menghasilkan pengaruh positif pada perencanaan dan pengguna informasi akuntansi, berdasarkan (Nirwana & Purnama, 2019). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini:

H2 : Lama Usaha Berpengaruh Terhadap Perencanaan Dan Pengguna Informasi Akuntansi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan populasi UMKM yang berlokasi di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, dengan jumlah sekitar 3.109 unit. Berdasarkan Menurut Sugiyono, (2014) dalam (Sularsih & Sobir, 2019), data mengenai UMKM di Kecamatan Lowokwaru diperoleh dari BPS. Namun, dikarenakan keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, karakteristik yang menjadi pertimbangan adalah jenis industri UMKM yang ada di Kecamatan Lowokwaru. Untuk menentukan sampel, digunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+(N+e^2)}$$

$$n = \frac{3.109}{1+(3.109+0,1^2)}$$

$$n = \frac{3.109}{3.209,01}$$

$$n = 96,883$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dengan sampel penelitian yakni 96,883 atau dibulatkan menjadi 97 UMKM yang berada di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan pada responden dan meminta mereka mengisi jawaban pada kuesioner. Penelitian ini

menggunakan jenis kuesioner tertutup dan pengukurannya skala *likert* karena responden hanya perlu memilih salah satu jawaban yang dianggap benar dengan skor minimum 1 dan maksimum 4. Jawaban responden pasti akan menunjukkan apakah mereka cenderung memberikan pendapat yang setuju atau tidak setuju.

Tabel 1
Skor Skala *Likert*

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Setuju	3
4	Sangat Setuju	4

Pengambilan data kuantitatif yaitu penyajian dan analisis data menggunakan angka dengan menggunakan uji statistik, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis (uji T).

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2
Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Penggunaan Informasi Akuntansi (Y)	Informasi akuntansi digunakan dalam berbagai proses, seperti akuntansi operasi, akuntansi manajemen, dan akuntansi keuangan (Kurniawati, E.P, 2012) dalam (Efriyenty, 2019).	a. Pemahaman perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi b. Pengendalian sistem informasi akuntansi dalam UMKM c. Pentingnya penggunaan informasi akuntansi dalam menjalankan UMKM d. Sistem informasi akuntansi untuk kebijakan UMKM e. Pelaksanaan UMKM sesuai dengan tujuan pokok diselenggarakannya informasi akuntansi

Pelatihan Akuntansi (X1)	Pelatihan akuntansi adalah upaya seseorang untuk memperoleh keterampilan akuntansi yang bermanfaat bagi perusahaan (Budhiyanto, 2014; 19).	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpartisipasi dalam pelatihan mengenai sistem informasi akuntansi b. Pelatihan informasi akuntansi berguna bagi UMKM c. Mempraktikkan pelatihan sistem informasi akuntansi pada UMKM d. Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan pelatihan sistem informasi akuntansi
Lama Usaha (X2)	Lama usaha didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dihabiskan oleh pedagang untuk memulai bisnis saat ini (Asmie.P, 2008).	<ul style="list-style-type: none"> a. Lama usaha sejak didirikan b. Inisiatif umkm dalam penggunaan sistem informasi akuntansi c. Implementasi sistem informasi akuntansi dalam UMKM yang dijalankan d. Masa penggunaan sistem informasi akuntansi

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi terhadap UKM di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. **Analisa data**

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, n.d.), dalam nilai positif dan apabila r hitung $\geq r$ dengan nilai signifikansinya lebih rendah dari 0,05 maka item dapat dinyatakan valid.

**Tabel
3 Hasil Uji Validitas**

Konstruk	Item	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Penggunaan Informasi Akuntansi (Y)	Y.1	,666	,199	,000	valid
	Y.2	,675	,199	,000	valid
	Y.3	,705	,199	,000	valid
	Y.4	,716	,199	,000	valid
	Y.5	,737	,199	,000	valid
Pelatihan Akuntansi (X1)	X1.1	,681	,199	,000	valid
	X1.2	,662	,199	,000	valid
	X1.3	,704	,199	,000	valid
	X1.4	,699	,199	,000	valid
Lama Usaha (X2)	X2.1	,636	,199	,000	valid
	X2.2	,756	,199	,000	valid
	X2.3	,565	,199	,000	valid
	X2.4	,608	,199	,000	valid

Sumber: Data diolah SPSS

Setelah dilakukan uji validitas, terdapat 13 pertanyaan yang disebarakan melalui kuesioner dan dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan setiap item pertanyaan memiliki nilai korelasi r-hitung yang lebih tinggi daripada nilai korelasi r-tabel.

2. Uji Reliabilitas

Menurut (Bahri, 2018) Uji reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah pengukuran yang digunakan akan tetap konsisten jika diulang. Dalam uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's alpha, terdapat beberapa variabel yang memiliki nilai $> 0,6$, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki reliabilitas yang baik dan memenuhi syarat. Namun, terdapat juga beberapa variabel yang memiliki nilai $< 0,6$, yang menunjukkan bahwa reliabilitasnya kurang baik dan belum memenuhi syarat.

**Tabel
4 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Syarat	Kesimpulan
Penggunaan informasi Akuntansi (Y)	,740	0,6	Reliabel
Pelatihan Akuntansi (X1)	,625	0,6	Reliabel
Lama Usaha (X1)	,698	0,6	Reliabel

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's alpha, semua pertanyaan yang terkait dengan variabel X1, X2, dan Y terbukti reliabel karena nilai Cronbach's alpha yang diperoleh melebihi 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan variabel tersebut dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan.

3. Uji Hipotesis

Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

**Tabel
5 Hasil Uji-t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.498	1.156		1.296	.198
	Pelatihan Akuntansi	.682	.100	.543	6.842	.000
	Lama Usaha	.430	.104	.327	4.122	.000

a. Variabel dependen: Penggunaan informasi akuntansi

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat ditarik kesimpulan dari persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 1.498 + 0,682 X_1 + 0,430 X_2$$

Dari hasil regresi linier berganda tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 1.498, yang memiliki tanda positif, menunjukkan bahwa jika variabel X1 dan X2 dianggap konstan, maka nilai Y akan menjadi 1.498.
- b. Koefisien regresi variabel X1 memiliki nilai positif sebesar 0.682, yang artinya jika tingkat pendidikan akuntansi meningkat satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan, maka pengaruh terhadap UMKM (Y) akan meningkat sebesar 0.682. Besarnya pengaruh pendidikan akuntansi terhadap UMKM sebesar 0.534 atau 5.34%.
- c. Koefisien regresi variabel X2 memiliki nilai positif sebesar 0.430, yang menunjukkan bahwa peningkatan lama usaha satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan, akan berdampak pada peningkatan UMKM (Y) sebesar 0.430. Besarnya pengaruh lama usaha terhadap UMKM sebesar 0.327 atau 3.27%.
- d. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan akuntansi dan lama usaha memiliki dampak signifikan terhadap perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM, sesuai dengan hasil dari regresi linier berganda.

PEMBAHASAN

Hubungan antara pengaruh pelatihan akuntansi terhadap perencanaan informasi akuntansi dengan UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Koefisien regresi pelatihan akuntansi sebesar 0,430, menurut hasil analisis regresi linear berganda, berarti bahwa setiap satu satuan pelatihan akuntansi akan meningkatkan efektivitas penggunaan informasi akuntansi sebesar 0,430 satuan. Variabel X1 yang mewakili pelatihan akuntansi memiliki nilai t_{hitung} sebesar $6.842 > t_{tabel}$ 1,661 dengan nilai signifikan 0,000 yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05, menurut temuan pengujian parsial (uji-t). Hipotesis pertama dapat diterima, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap bagaimana UMKM merencanakan dan memanfaatkan data akuntansi.

Karena pelatihan akuntansi dapat mengubah perspektif dan keterampilan pelaku UMKM untuk mengelola laporan keuangan bisnis dengan lebih baik, dapat disimpulkan bahwa pelatihan akuntansi memiliki dampak yang menguntungkan pada perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi untuk UMKM. Tampak bahwa konsep yang ada dan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program pelatihan memengaruhi

seberapa efektif penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya (Pratiwi, 2008), yang menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi mempengaruhi perencanaan UMKM dan penggunaan data akuntansi. Pelatihan akuntansi dapat membantu orang memahami cara mengolah data akuntansi dengan benar agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Selain itu hasil penelitian (Jayanti, 2018) menyatakan bahwa pelatihan akuntansi memiliki pengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

Hubungan antara lama usaha terhadap perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi dengan UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Lama usaha, yang digunakan sebagai variabel X2 dalam pengujian parsial (uji-t), ditentukan memiliki nilai t_{hitung} 4,122 > t_{tabel} 1,661 dan nilai signifikan 0,000, yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM sangat dipengaruhi oleh ukuran bisnis. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil ini dapat diterima karena jumlah informasi perencanaan dan akuntansi yang digunakan dalam kegiatan bisnis UMKM dapat bervariasi tergantung pada ukuran perusahaan.

Data perencanaan dan keuangan lebih sering digunakan dalam situasi ini semakin mapan atau lama bisnis beroperasi. Penemuan ini konsisten dengan hasil studi dari (Efriyenti, 2019) dan (Nirwana & Purnama, 2019), yang menyatakan bahwa semakin lama usia atau semakin matang usaha, maka perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi cenderung berjalan secara intens atau rutin. Penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa dalam usaha UMKM, masa usaha yang lebih matang dapat memberikan dampak positif terhadap perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi, karena semakin matang usia usaha, semakin dibutuhkan data dan informasi akuntansi oleh pelaku UMKM. Lama usaha dapat memberikan kesempatan bagi usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk membangun sistem informasi akuntansi yang lebih baik lagi dan lebih kompleks.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian data yang diolah dengan perhitungan kuantitatif memberikan data yang valid serta berpengaruh terhadap perencanaan dan penggunaan informasi akuntansi dengan UMKM. Dengan menggunakan perencanaan serta penggunaan

informasi akuntansi yang baik dapat membantu pelaku usaha UMKM dalam pengambilan keputusan, serta untuk menentukan pengambilan langkah selanjutnya untuk keberlangsungan usaha yang dijalankannya agar semakin berkembang lebih baik. Saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat diberikan untuk melakukan penelitian selanjutnya perlunya bagi UMKM untuk mengikuti pelatihan akuntansi mengenai pelatihan akuntansi, lama usaha terhadap perencanaan, dan penggunaan informasi akuntansi yang baik, serta pendampingan dari tenaga akuntan untuk membantu pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi keuangannya, dan menganalisis lama usaha dalam prospek keberhasilan UMKM yang dijalankannya dan harapannya, peneliti di masa depan dapat melakukan penelitian yang melibatkan informasi yang lebih luas dan komprehensif, sehingga dapat mengungkapkan kekurangan yang mungkin terjadi dan belum diketahui oleh peneliti saat ini. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam mengakses UMKM di berbagai lokasi yang belum dapat dijangkau.

REFERENSI

- Asmie.P. (2008). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta*. Universitas Gajah mada.
- Budhiyanto. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Tenun Troso Jepara*. UNISNU Jepara.
- Efriyenty, D. (2019). Jurnal bisnis terapan. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM Kota Batam*, 03, 123–128.
- Hudha, C. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi Dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dimoderasi Ketidakpastian Lingkungan Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n1.p68-90>
- Jayanti, K. M. (2018). Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Pendidikan dan Pelatihan Pengguna serta Dukungan Manajemen Puncak terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) pada SPPBE di Kabupaten Tabanan. In *ejournal.undiksha.ac.id*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Afkar, T., Widodo, U. P. W., Utomo, S. P., Suhardiyah, M., & Kurniawan, W. O. (2021). Perencanaan Keuangan UMKM Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Slempit Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. *Ekobis Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–9. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/ekobisabdimas/article/view/3889>
- Anggraini, D., & Daniel Thorp, J. (2020). Pengaruh Pendidikan, Ukuran Usaha, dan Lama Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. *Management & Accounting Expose*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.36441/mae.v3i1.134>
- Arikunto, S. (n.d.). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (5th ed.). Rineka Cipta.
- Bahri, S. (2018). *Motodologi Penelitian Bisnis* (E. Risanto (ed.); 1st ed.). ANDI.
- Cahyaningtias, C., Lamaya, F., & Windriati, W. (2022). Analisis Penggunaan Informasi Akuntansi Dan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Umkm Perikanan Di Nusa Tenggara Timur (Study

- kasus di UMKM Al-Ijtihad Kota Kupang). *Monex: Journal of Accounting Research*, 11(01), 94–103.
- Efriyenty, D. (2019). Jurnal bisnis terapan. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM Kota Batam*, 03, 123–128.
- Fatkhayah, F. N., El Junusi, R., Nurudin, N., & Zakiy, F. S. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i1.8463>
- Hakiki, A., Rahmawati, M., & Novriansa, A. (2020). Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Kota Daro, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.29259/jscs.v1i1.12>
- Hudha, C. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi Dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dimoderasi Ketidakpastian Lingkungan Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n1.p68-90>
- Kusumawardhany, S. I. (2020). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Studi pada UMKM Raja Eskrim) di Kota Kediri. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 76–81. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.4570>
- Mariana, A., Wahjono, S. I., Syahban, M., & Suarni, A. (2017). *Sistem informasi akuntansi: teori dan praktikal*. UMSurabaya Publishing.
- Mathematics, A., Ermawati, N., & Arumsari, N. R. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi Pada Kinerja Usaha Kecil Menengah*. 1–23.
- Mustofa, A. W., & Trisnaningsih, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku UMKM. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.32784>
- Nirwana, A., & Purnama, D. (2019). Pengaruh Jenjang Pendidikan, Skala Usaha Dan Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Umkm Di Kecamatan Ciawigebang. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1881>
- Nurhayati, S., Ulum, I., & Saputri, N. A. (2022). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, dan Motivasi Kerja terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pelaku UKM di Kota Batu. *Journal of Comprehensif Science*, 1(5), 1056–1063.
- Pengelolaan, P., & Kecil, U. (2013). *Lucy Sri Musmini* 62. 2(1), 62–81.
- Pratiwi, U. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada Perusahaan Getuk Goreng di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Akuntansi*, 03, 1–12.
- Purwati, A. S., Suparlinah, I., & Putri, N. K. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.34208/mb.v13i1.662>
- Putri, J. (2017). Informasi Akuntansi Sebagai Alat Perencanaan Strategis. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Malikussaleh, Jurnal JESKaPe*, Vol. 1, No. 2 Juli – Desember 2017, 79–98.
- Riyadi dan Rismawandi. (2016). Motivasi, Pengetahuan Akuntansi Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. *Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 80–95.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi* (13th ed.). salemba empat.
- Suci, Y. R., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2017). *Perkembangan Umkm (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) Di Indonesia*. 6(1), 51–58.

- Sularsih, H., & Sobir, A. (2019). Penerapan Akuntansi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *JAMSWAP Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(4), 10–16.
- Tedjokusumo, E. P. (2019). Jurnal bisnis terapan. *Consideration of Employee Motivation in the Era of Industry 4.0*, 03, 123–128.
- Widyatmini, W., & Faradila, K. (2014). Analisis Dan Perencanaan Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas Dengan Model Rea (Studi Kasus Pada Michigan International English School). *Prosiding KOMMIT*, 0(0), 432–445. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/kommit/article/view/1061>

PENGARUH KREDIBILITAS BANK, PERSEPSI KEMANFAATAN DAN PERSEPSI KEMUDAHAN APLIKASI PERBANKAN TERHADAP MINAT NASABAH MENGGUNAKAN LAYANAN BSI *MOBILE* DI BANK SYARIAH INDONESIA KCP PONOROGO SOETTA

Nur Hayati, Ajeng Pipit Fitriani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

nurrhayati312@gmail.com

DOI: 10.32815/ristansi.v4i1.1720

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	30 Mei, 2023
Tanggal Revisi	27 Juni, 2023
Tanggal diterima	10 Juli, 202

Keywords:

Bank Credibility, Perceived Usefulness, Perceived Convenience, Customer Interest

Abstract:

Customer interest is the desire to try the product and an interest arises in using and owning the product. Customer interest can be influenced by several factors including the bank's credibility, perceived usefulness and perceived convenience. Bank credibility is a form of customer trust in banking, the behavior of someone who believes their transactions and privacy are safely guarded by banks. Perceived usefulness is a person's subjective view if using an information technology can improve performance. Perceived convenience is the degree to which a person believes that using a system does not require much effort. This study uses a quantitative research approach using primary data obtained through interviews and distributing questionnaires. The population used in this study are customers who use the BSI Mobile application at Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta whose number is unknown. The sampling technique in this study used the Lemeshow formula with 100 respondents as the research sample. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that: Bank credibility, perceived usefulness and perceived convenience partially and simultaneously have a significant effect on customers' interest in using BSI Mobile services at BSI KCP Ponorogo Soetta.

Kata Kunci:

Kredibilitas Bank
Persepsi
Kemanfaatan
Persepsi
Kemudahan
Minat Nasabah

Abstrak:

Minat nasabah merupakan keinginan untuk mencoba produk dan timbul ketertarikan untuk menggunakan dan memiliki produk. Minat nasabah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan. Kredibilitas bank adalah bentuk kepercayaan nasabah terhadap perbankan, perilaku seseorang yang percaya transaksi dan privasi mereka dijaga dengan aman oleh

perbankan. Persepsi kemanfaatan adalah pandangan subjektif seseorang jika dalam menggunakan suatu teknologi informasi dapat meningkatkan kinerjanya. Persepsi kemudahan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem sebagai sesuatu yang tidak memerlukan banyak usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuisioner. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nasabah pengguna aplikasi BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta yang jumlahnya tidak diketahui. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow dengan 100 responden sebagai sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia teknologi kini semakin pesat. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, jumlah pengguna internet juga meningkat di seluruh dunia. Teknologi informasi telah membantu banyak kalangan untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah. Sekarang semua proses ditangani secara *online* seperti beli barang tanpa harus datang ke toko. Hanya bermodalkan handphone dan internet, Anda bisa memilih barang sesuai kebutuhan. Proses pembayarannya sendiri juga sangat mudah, cukup transfer jumlah pembelian dan barang akan langsung diantar ke lokasi. Perkembangan teknologi informasi berdampak di bidang pendidikan, bisnis, kesehatan, dan perbankan. Perbankan telah melakukan inovasi layanan berbasis internet untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi yaitu *mobile banking*. Inovasi layanan ini harus diseimbangkan dengan minat nasabah dalam menggunakan *mobile banking*. Bank syariah memanfaatkan teknologi dan telekomunikasi sebagai salah satu aktivitas perbankan salah satu contohnya pada BSI yaitu dengan adanya aplikasi BSI *Mobile*. BSI *Mobile* merupakan salah satu inovasi jasa perbankan yang disediakan oleh Bank Syariah Indonesia supaya nasabah bisa bertransaksi setiap waktu dan tidak perlu datang langsung ke bank yang bersangkutan. Minat menggunakan merupakan hal yang paling pokok bagi suatu perbankan karena menunjukkan kegiatan nasabah untuk menggunakan suatu produk pada waktu yang akan datang. Untuk meningkatkan minat nasabah dalam

menggunakan aplikasi BSI *Mobile* perbankan syariah harus memiliki keunggulan dalam memberikan fasilitas teknologi informasi dan perbankan harus memberikan layanan yang baik. Layanan yang baik tersebut dilakukan untuk membentuk sikap positif nasabah terhadap perusahaan dan niat untuk tetap menggunakan layanan BSI *Mobile*. Minat nasabah dalam menggunakan layanan BSI *Mobile* dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kredibilitas bank, persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, kenyamanan, ketersediaan fitur, dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nabila selaku teller di bank BSI KCP Ponorogo Soetta, nasabah bisa menggunakan aplikasi BSI *Mobile* yang sudah lengkap fiturnya dan canggih, akan tetapi ada nasabah yang kurang berminat dan kurang puas dalam penggunaan layanan BSI *Mobile* atau bahkan tidak berminat untuk menginstal aplikasi BSI *Mobile*. Beliau juga mengatakan bahwa menggunakan BSI *Mobile* juga memiliki resiko dalam penggunaannya. Nasabah merasa khawatir ketika menggunakan BSI *Mobile* karena tidak bertemu langsung dengan pegawai bank dan karena isu-isu yang berkembang tentang kredibilitas bank dalam keamanan dan privasi dari BSI *Mobile* itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan nasabah BSI KCP Ponorogo Soetta yaitu bapak Alif, beliau belum merasakan kemudahan dari aplikasi BSI *Mobile* karena BSI *Mobile* ketika diakses sering error dan ketika melakukan transfer terlalu malam muncul layanan tidak tersedia dan beliau menunda transfer atau memilih untuk pergi ke ATM. Berdasarkan wawancara dengan saudara Mita, beliau mengatakan bahwa fitur yang ada di layanan BSI *Mobile* sudah bagus tapi ada beberapa layanan yang masih belum disediakan oleh BSI *Mobile*, dikarenakan beliau belum bisa memenuhi keinginannya seperti halnya pada saat akan melakukan transaksi pembelian pulsa lewat aplikasi BSI *Mobile* dengan nominal 10.000 tetapi di aplikasi hanya tersedia mulai dari nominal 15.000 ke atas sehingga manfaat dan kemudahan aplikasi BSI *Mobile* belum bisa dirasakan dan membuat nasabah tidak melakukan transaksi di aplikasi BSI *Mobile* dan memilih melakukan pembelian di layanan yang lain.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* sudah banyak dilakukan tetapi terdapat perbedaan waktu, tempat sampel, dan lain-lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Uun Farida dan Zaki Baridwan (2016), dari penelitian tersebut variabel yang digunakan adalah kegunaan, persepsi

kemudahan, persepsi keyakinan, persepsi kredibilitas, dan minat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk persepsi kegunaan dan persepsi kredibilitas berpengaruh terhadap minat menggunakan layanan perbankan elektronik. Melawan konstruk persepsi kemudahan, persepsi keyakinan dan kepercayaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan layanan perbankan elektronik. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Syukron Amrullah (2021), dari penelitian tersebut variabel yang digunakan adalah persepsi kemudahan penggunaan, risiko, dan minat nasabah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat nasabah menggunakan BSI *Mobile* dan risiko tidak berpengaruh terhadap minat nasabah menggunakan BSI *Mobile*.¹ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian. Perbedaannya dalam penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan selanjutnya, yaitu penambahan dalam variabel yang digunakan.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan sebagai variabel independent dan minat nasabah sebagai variabel dependent. Periode waktu yang diteliti juga menjadi perbedaan dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu pemilihan objek nasabah BSI KCP Ponorogo Soetta juga menjadi perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun alasan memilih BSI KCP Ponorogo Soetta sebagai lokasi penelitian karena letaknya yang berada dalam lingkungan persaingan antar industri perbankan yang cukup tinggi. Produk dan pelayanannya tidak kalah saing dengan bank-bank yang ada di kota Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah nasabah dari tahun ke tahun. BSI KCP Ponorogo Soetta mampu bersaing dengan bank-bank yang ada di kota Ponorogo, baik itu produknya maupun layanan yang ada di BSI KCP Ponorogo Soetta. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul skripsi “Pengaruh Kredibilitas Bank, Persepsi Kemanfaatan Dan Persepsi Kemudahan Aplikasi Perbankan Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Layanan BSI *Mobile* Di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dan diolah langsung oleh obyeknya melalui wawancara dan penyebaran kuisisioner. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nasabah pengguna aplikasi BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta yang jumlahnya tidak diketahui karena memang tidak ada data pasti dari bank. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel ini menggunakan *non-probability* tepatnya menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode ini menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti untuk memilih sampel. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah nasabah yang mempunyai aplikasi BSI *Mobile* di BSI KCP Ponorogo Soetta dan pernah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow, hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengolahan data dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 22 dan MS. Excel. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah antara lain: Pengujian Instrumen, Pengujian Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Sampel Responden

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil sesuai prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Pengambilan sampel dapat menjadi kesimpulan dari populasi sehingga sampel yang digunakan untuk penelitian benar dapat mewakili populasi. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel ini menggunakan *non-probability* tepatnya menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode ini menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti untuk memilih sampel. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah nasabah yang mempunyai aplikasi BSI *Mobile* di BSI KCP Ponorogo Soetta dan pernah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini

menggunakan rumus Lemeshow, hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui. Adapun rumus Lemeshow adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel
- z : Nilai standart = 1,96
- p : Maksimal estimasi = 50 % = 0,5
- d : alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Melalui rumus diatas, maka dapat dihitung jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{0,10^2} \\n &= \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01} \\n &= 96,04 = 100\end{aligned}$$

Dengan menggunakan rumus Lemeshow di atas, maka nilai sampel (n) yang didapat adalah 96,04 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 orang.

B. Hasil Pengujian Instrumen

Instrumen sebagai alat pengumpulan data sangat perlu diuji kelayakannya, karena akan menjamin bahwa data yang dikumpulkan tidak bias. Menurut Sugiyono (2014) agar diperoleh distribusi nilai pengukuran mendekati normal maka jumlah responden untuk uji kuisisioner dengan uji validitas dan reabilitas paling sedikit adalah 30 responden. Data yang digunakan peneliti dalam uji validitas dan reabilitas diambil dari 30 responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuisisioner adalah 30 responden. Jika instrument itu valid, maka instrument tersebut dapat digunakan pada kuisisioner penelitian selanjutnya.

1. Uji Validitas

Data yang digunakan dalam uji validitas adalah 30 responden, maka r_{tabel} yang digunakan adalah 0,361

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Kredibilitas Bank (X1)

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,853	0,361	Valid
2	0,736	0,361	Valid
3	0,762	0,361	Valid
4	0,911	0,361	Valid
5	0,871	0,361	Valid
6	0,838	0,361	Valid
7	0,796	0,361	Valid
8	0,576	0,361	Valid

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa 8 item pernyataan pada variabel kredibilitas bank (X1) dapat dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai r_{tabel} yaitu 0,361.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Persepsi Kemanfaatan (X2)

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,888	0,361	Valid
2	0,849	0,361	Valid
3	0,951	0,361	Valid
4	0,936	0,361	Valid
5	0,889	0,361	Valid
6	0,843	0,361	Valid
7	0,853	0,361	Valid
8	0,731	0,361	Valid

Sumber: Data SPSS diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 8 item pernyataan pada variabel persepsi kemanfaatan aplikasi perbankan (X2) dapat dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai r_{tabel} yaitu 0,361.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Persepsi Kemudahan (X3)

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,786	0,361	Valid
2	0,798	0,361	Valid
3	0,742	0,361	Valid
4	0,866	0,361	Valid
5	0,811	0,361	Valid
6	0,826	0,361	Valid
7	0,833	0,361	Valid
8	0,793	0,361	Valid

Sumber: Data SPSS diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 8 item pernyataan pada variabel persepsi kemudahan aplikasi perbankan (X3) dapat dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai r_{tabel} yaitu 0,361.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Minat Nasabah (Y)

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,822	0,361	Valid
2	0,828	0,361	Valid
3	0,853	0,361	Valid
4	0,793	0,361	Valid

Sumber: Data SPSS diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa 4 item pernyataan pada variabel minat nasabah (Y) dapat dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai r_{tabel} yaitu 0,361.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas Kredibilitas Bank (X1)

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Kredibilitas Bank (X1)	.915	0,6	Reliabel

Sumber: Data SPSS diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915 > 0,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 8 item pernyataan pada variabel kredibilitas bank (X1) sudah reliabel.

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Kemanfaatan (X2)

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Persepsi Kemanfaatan (X2)	.953	8	Reliabel

Sumber: Data SPSS diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,953 > 0,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 8 item pernyataan pada variabel persepsi kemanfaatan aplikasi perbankan (X2) sudah reliabel.

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Kemudahan (X3)

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Persepsi Kemudahan (X3)	.922	8	Reliabel

Sumber: Data SPSS diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,922 > 0,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 8 item pernyataan pada variabel persepsi kemudahan aplikasi perbankan (X3) sudah reliabel.

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas Minat Nasabah (Y)

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Minat Nasabah (Y)	.838	4	Reliabel

Sumber: Data SPSS diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,838 > 0,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 4 item pernyataan pada variabel persepsi minat nasabah (Y) sudah reliabel.

C. Hasil Pengujian Deskriptif

1. Deskripsi Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 9
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	20	20.0	20.0	20.0
	Perempuan	80	80.0	80.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden, jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden atau 20,0%, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 responden atau 80%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah yang menggunakan layanan BSI *Mobile* di BSI KCP Ponorogo Soetta adalah perempuan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 10
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<20 Tahun	2	2.0	2.0	2.0
	20-30 Tahun	81	81.0	81.0	83.0
	31-40 Tahun	15	15.0	15.0	98.0
	>40 Tahun	2	2.0	2.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden, jumlah responden yang berusia < 20 tahun sebanyak 2 responden atau 2,0%. Usia < 20 responden masih di bangku sekolah SD, SMP, SMA atau lainnya, mereka belum mempunyai penghasilan sendiri dan untuk memenuhi kebutuhannya masih minta ke orang tua. Jadi tidak memungkinkan untuk membuka rekening dan menabung di BSI. Usia 20-30 tahun sebanyak 81 responden atau 81,0%. Usia 20-30 responden sudah menjadi mahasiswa dan ada juga yang sudah mulai bekerja, bahkan mahasiswa sekarang juga mulai membangun bisnis online dan salah satu layanan untuk transaksi bisnis itu sendiri menggunakan *mobile banking* yaitu BSI *Mobile*. Usia 31-40 tahun sebanyak 15 responden atau 15,0%. Usia 31-40 responden sudah bekerja dan ada yang sudah menikah, responden ada yang memilih menggunakan BSI *Mobile* dan ada yang juga yang lebih memilih transaksi dengan datang langsung ke kantor. Usia > 40 tahun sebanyak 2 responden atau 2,0%. Usia > 40 responden semakin sedikit dikarenakan di usia segitu, kemungkinan nasabah sudah tidak telaten menggunakan BSI *Mobile*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah yang menggunakan layanan BSI *Mobile* di BSI KCP Ponorogo Soetta adalah berusia 20-30 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 11
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan
Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mahasiswa/pelajar	67	67.0	67.0	67.0
	PNS/TNI/Polri	5	5.0	5.0	72.0
	Pegawai Swasta	3	3.0	3.0	75.0
	Wiraswasta	25	25.0	25.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden, jumlah responden yang mempunyai pekerjaan pelajar/mahasiswa sebanyak 67 atau 67,0%. Responden pelajar/mahasiswa lebih banyak dikarenakan mahasiswa perbankan syariah dari kampus biasanya diberi kewajiban untuk membuka rekening di perbankan syariah seperti BSI dan menggunakan aplikasi BSI *Mobile* untuk keperluan belajar. Mahasiswa ada yang terpaksa dan ada yang memang butuh, bahkan yang terpaksa akhirnya merasakan manfaat dan kegunaan BSI *Mobile* itu sendiri, jadi mahasiswa tetap setia menggunakan layanan BSI *Mobile* untuk transaksi. Pelajar/mahasiswa juga sudah mulai menjalankan bisnis online dan untuk transaksi bisnis seperti transfer dan lainnya biasa menggunakan *mobile banking* yaitu BSI *Mobile*. PNS/TNI/Polri sebanyak 5 atau 5,0%. PNS/TNI/Polri ada yang menabung di BSI dengan membuka BSI tabungan pensiun, tetapi ada juga yang lebih memilih menggunakan perbankan yang lain seperti perbankan konvensional. Pegawai swasta sebanyak 3 atau 3,0% dan wiraswasta sebanyak 25 atau 25,0%. Pegawai swasta dan wiraswasta masih banyak yang tidak menggunakan perbankan syariah, tetapi menggunakan perbankan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah yang menggunakan layanan BSI *Mobile* di BSI KCP Ponorogo Soetta pekerjaannya adalah mahasiswa/pelajar.

2. Deskripsi Data Variabel

Tabel 12
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kredibilitas Bank	100	20.00	32.00	28.5300	3.23945
Persepsi Kemanfaatan	100	22.00	32.00	29.1900	3.14207
Persepsi Kemudahan	100	21.00	32.00	28.9900	3.34089
Minat Nasabah	100	8.00	16.00	14.3800	1.70430
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 12 dapat diketahui bahwa variabel kredibilitas bank memiliki nilai minimum sebesar 20.00 dan nilai maksimum sebesar 32.00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28.5300 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 3.23945. Variabel persepsi kemanfaatan aplikasi BSI *Mobile* memiliki nilai minimum sebesar 22.00 dan nilai maksimum sebesar 32.00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29.1900 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 3.14207. Variabel persepsi kemanfaatan aplikasi BSI *Mobile* memiliki nilai minimum sebesar 21.00 dan nilai maksimum sebesar 32.00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28.9900 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 3.34089. Variabel minat nasabah memiliki nilai minimum sebesar 8.00 dan nilai maksimum sebesar 16.00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14.3800 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 1.70430.

D. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 13
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67894142

Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.077
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071 ^c

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,71 > 0,05$ sehingga ketentuan H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalisasi terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 14
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.195	.706		1.693	.094		
Kredibilitas Bank	.085	.045	.165	1.880	.063	.251	3.991
Persepsi Kemanfaatan	.030	.051	.057	.599	.551	.212	4.713
Persepsi Kemudahan	.342	.052	.707	6.629	.000	.169	5.900

a. Dependent Variable: Minat Nasabah

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa variabel kredibilitas bank (X1) memiliki nilai VIF sebesar $3,991 < 10$, variabel persepsi kemanfaatan (X2) memiliki nilai VIF sebesar $4,713 < 10$ dan variabel persepsi kemudahan memiliki nilai VIF sebesar $5,900 < 10$, maka dari ke tiga variabel H_0 diterima, artinya persamaan regresi linier berganda tidak terjadi kasus multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 15
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.344	.545		.632	.529
	Kredibilitas Bank	.046	.035	.266	1.342	.183
	Persepsi Kemanfaatan	.003	.039	.017	.075	.940
	Persepsi Kemudahan	-.043	.040	-.264	-1.057	.293

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa variabel kredibilitas bank (X1) nilai sig = 0,183 > 0,05, persepsi kemanfaatan (X2) nilai sig = 0,940 > 0,05 dan persepsi kemudahan (X3) nilai sig = 0,150 > 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa varian residual homogen tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 16
Hasil Regresi Linier Ganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.551	.772		.714	.477
	Kredibilitas Bank	.434	.034	.786	12.596	.000
	Persepsi Kemanfaatan	.457	.032	.821	14.262	.000
	Persepsi Kemudahan	.456	.023	.893	19.643	.000

a. Dependent Variable: Minat Nasabah

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

Berdasarkan pada Tabel 16 dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,551 + 0,434X_1 + 0,457X_2 + 0,456X_3 + e$$

Konstanta (b_0)

Nilai konstanta (b_0) sebesar 0,551 menunjukkan bahwa, apabila variabel independen kredibilitas bank (X_1), persepsi kemanfaatan (X_2) dan persepsi kemudahan (X_3) nol atau tidak ada maka minat nasabah (Y) adalah sebesar 0,551 satuan.

Konstanta (b_1) Untuk Variabel X_1 (Kredibilitas Bank)

Besarnya koefisien regresi (b_1) sebesar 0,434. Nilai (b_1) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel kredibilitas bank (X_1) dengan variabel minat nasabah (Y). Jika kredibilitas bank ditingkatkan maka minat nasabah menjadi meningkat. Nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,434 artinya jika kredibilitas bank dinaikkan sebesar 1 satuan, maka minat nasabah naik sebesar 0,434 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.

Konstanta (b_2) Untuk Variabel X_2 (Persepsi Kemanfaatan)

Besarnya koefisien regresi (b_1) sebesar 0,457. Nilai (b_1) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel persepsi kemanfaatan (X_2) dengan variabel minat nasabah (Y). Jika persepsi kemanfaatan ditingkatkan maka minat nasabah menjadi meningkat. Nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,457 artinya jika persepsi kemanfaatan dinaikkan sebesar 1 satuan, maka minat nasabah naik sebesar 0,457 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.

Konstanta (b_3) Untuk variabel X_3 (Persepsi Kemudahan)

Besarnya koefisien regresi (b_1) sebesar 0,456 Nilai (b_1) yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel persepsi kemudahan (X_3) dengan variabel minat nasabah (Y). Jika persepsi kemudahan ditingkatkan maka minat nasabah menjadi meningkat. Nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,456 artinya jika persepsi kemudahan dinaikkan sebesar 1 satuan, maka minat nasabah naik sebesar 0,456 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.

Std.Error (Constant)

Penyimpangan dari konstanta yang ada dari model regresi yaitu sebesar 0,772. Variabel kredibilitas bank (X_1) menunjukkan penyimpangan koefisien regresi variabel X_1 . Semakin kecil penyimpangan dalam koefisien regresi itu

berarti semakin berarti kontribusi variabel X1 tersebut terhadap variabel Y sebesar 0,034. Variabel persepsi kemanfaatan (X2) menunjukkan penyimpangan koefisien regresi variabel X2. Semakin kecil penyimpangan dalam koefisien regresi itu berarti semakin berarti kontribusi variabel X2 tersebut terhadap variabel Y sebesar 0,032. Variabel persepsi kemudahan (X3) menunjukkan penyimpangan koefisien regresi variabel X3. Semakin kecil penyimpangan dalam koefisien regresi itu berarti semakin berarti kontribusi variabel X3 tersebut terhadap variabel Y sebesar 0,023.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 17
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	230.956	3	76.985	130.566	.000 ^b
	Residual	56.604	96	.590		
	Total	287.560	99			

a. Dependent Variable: Minat Nasabah

b. Predictors: (Constant), Persepsi Kemudahan, Kredibilitas Bank, Persepsi Kemanfaatan

Sumber: Data SPSS diolah, 2023

Berdasarkan tabel 17 di atas, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan aplikasi perbankan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kredibilitas Bank Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Layanan BSI *Mobile* Di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta

Menurut Keller dan Aaker kredibilitas adalah tingkat kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan, di mana perusahaan memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang memadai agar dapat dipercaya dan menimbulkan minat kepada pelanggan. Sebuah sistem yang memiliki kredibilitas tinggi, akan mendorong seseorang untuk menggunakan suatu sistem tersebut. Dapat dikatakan bahwa kredibilitas bank

memiliki dua komponen yaitu keamanan dan privasi, merupakan bagian yang sangat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan sistem tersebut. Jadi semakin banyak orang yang percaya terhadap keamanan dan privasi maka semakin besar niat seseorang dalam menggunakan sistem tersebut. Aplikasi BSI *Mobile* dijamin keamanan dan privasinya dengan menerapkan 2 sistem keamanan, yaitu password untuk mengakses rekening dan PIN untuk transaksi. Jadi semakin banyak nasabah percaya keamanan dan privasi BSI *Mobile* maka semakin besar minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile*. Hasil analisis yang telah diolah dengan IBM SPSS diperoleh data kredibilitas bank mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil hipotesis. Jadi dapat disimpulkan bahwa kredibilitas bank berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta. Nilai koefisien positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kredibilitas bank dengan minat nasabah. Jika kredibilitas bank ditingkatkan maka minat nasabah menjadi meningkat. Hal ini sejalan dengan teori Keller dan Aaker yang menyatakan bahwa sebuah sistem yang memiliki kredibilitas tinggi akan mendorong seseorang untuk menggunakan suatu sistem tersebut. Kredibilitas mempengaruhi minat nasabah, semakin tinggi kredibilitas bank akan meningkatkan minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhan, yang menunjukkan bahwa kredibilitas berpengaruh signifikan terhadap niat nasabah menggunakan *Mobile Banking*.

Pengaruh Persepsi Kemanfaatan Aplikasi Perbankan Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Layanan BSI *Mobile* Di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta

Persepsi kemanfaatan menurut Vankatesh adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Seseorang yang semakin mudah menggunakan internet, akan semakin mudah mendapatkan manfaat dari teknologi tersebut. Manfaat juga berpengaruh terhadap minat penggunaan. Keduanya memiliki hubungan erat, karena semakin besar manfaat yang diperoleh, seseorang akan cenderung menggunakan teknologi tersebut. Aplikasi BSI *Mobile* memiliki berbagai menu yang beragam yang dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam bertransaksi. Semakin besar manfaat aplikasi BSI *Mobile*

yang dirasakan oleh nasabah maka semakin besar minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile*. Hasil analisis yang telah diolah dengan IBM SPSS diperoleh data persepsi kemanfaatan aplikasi perbankan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil hipotesis. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi kemanfaatan aplikasi perbankan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia Nilai koefisien positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara persepsi kemanfaatan dengan minat nasabah. Jika persepsi kemanfaatan ditingkatkan maka minat nasabah menjadi meningkat. Hal ini sejalan dengan teori Philip Kotler dan Kevin Lane yang menyatakan bahwa semakin besar manfaat yang diperoleh, seseorang akan cenderung menggunakan teknologi tersebut. Persepsi kemanfaatan mempengaruhi minat nasabah, semakin besar manfaat yang diperoleh akan meningkatkan minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizky, yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh signifikan positif terhadap adopsi internet banking.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Aplikasi Perbankan Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Layanan BSI *Mobile* DI Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta

Persepsi kemudahan menurut Vankatesh dan Davis adalah suatu kepercayaan yang timbul dari seseorang terhadap suatu teknologi informasi yang dalam penggunaan teknologi tersebut mudah dan tidak memerlukan banyak usaha. Kemudahan juga berpengaruh terhadap minat penggunaan. Keduanya memiliki hubungan erat, karena dengan adanya kemudahan yang tinggi kepada konsumen akan menciptakan minat penggunaan suatu produk. Berbagai layanan BSI *Mobile* dapat diakses dengan mudah dan BSI *Mobile* memberikan kemudahan nasabah dalam bertansaksi, beribadah dan berbagi melalui beragam fitur dalam satu aplikasi. Semakin mudah layanan BSI *Mobile* diakses maka semakin besar minat nasabah dalam menggunakan layanan BSI *Mobile*. Hasil analisis yang telah diolah dengan IBM SPSS diperoleh data persepsi kemudahan aplikasi perbankan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil hipotesis. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan aplikasi perbankan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta. Nilai koefisien positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara persepsi kemudahan dengan minat nasabah. Jika persepsi kemudahan ditingkatkan maka minat nasabah menjadi meningkat. Hal ini sejalan dengan teori Philip Kotler dan Kevin Lane yang menyatakan bahwa adanya kemudahan yang tinggi kepada konsumen akan menciptakan minat penggunaan suatu produk. Persepsi kemudahan mempengaruhi minat nasabah, semakin besar kemudahan yang diperoleh akan meningkatkan minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pranoto, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemudahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat nasabah menggunakan *mobile banking*. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amrullah, yang menunjukkan bahwa variabel persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat nasabah menggunakan BSI *Mobile*.

Pengaruh Kredibilitas Bank, Persepsi Kemanfaatan dan Persepsi Kemudahan Aplikasi Perbankan Secara Simultan Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Layanan BSI *Mobile* Di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta

Minat menurut Elizabeth B. Hurlock adalah sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan apabila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan mereka akan berminat, apabila kepuasan berkurang minatpun berkurang. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat diantaranya yaitu kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan dan lain-lain. Suatu aktivitas dikatakan mudah apabila tidak menyulitkan pelaksanaannya. Berdasarkan sudut pandang seseorang, suatu aktivitas akan bermanfaat apabila memudahkan konsumen untuk menggunakan serta memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memberikan pelayanan yang dapat memuaskan keinginan pelanggan. Aplikasi BSI *Mobile* dikatakan mudah apabila tidak menyulitkan nasabah. BSI *Mobile* akan bermanfaat apabila memudahkan nasabah dalam menggunakan serta akan bermanfaat apabila suatu perbankan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan pelayanan, sehingga dengan adanya kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan maka dapat meningkatkan minat

nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile*. Hasil analisis yang telah diolah dengan IBM SPSS diperoleh data variabel independent secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil hipotesis. Jadi dapat disimpulkan bahwa kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan aplikasi perbankan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta. Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile*. Hal ini sejalan dengan teori Elizabeth B. Hurlock yang menyatakan bahwa minat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan dan lain-lain. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktapiani, yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan kredibilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah menggunakan *mobile banking*.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil uji hipotesis yang telah diajukan dengan model analisis linier berganda maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kredibilitas bank berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta. Variabel kredibilitas bank mampu menerangkan variabel minat nasabah sebesar 43,4% dan sisanya 56,6% dipengaruhi variabel lain. Nilai koefisien positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kredibilitas bank dengan minat nasabah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kredibilitas bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta.
2. Persepsi kemanfaatan aplikasi perbankan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP

Ponorogo Soetta. Variabel persepsi kemanfaatan mampu menerangkan variabel minat nasabah sebesar 45,7% dan sisanya 54,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai koefisien positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara persepsi kemanfaatan dengan minat nasabah. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi kemanfaatan aplikasi perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta.

3. Persepsi kemudahan aplikasi perbankan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta. Variabel persepsi kemudahan mampu menerangkan variabel minat nasabah sebesar 45,6% dan sisanya 54,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai koefisien positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara persepsi kemudahan dengan minat nasabah. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan aplikasi perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta.
4. Kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan aplikasi perbankan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta. Variabel independent yaitu kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan mampu menerangkan variabel terikat yaitu minat nasabah sebesar 79,7% dan sisanya 20,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kredibilitas bank, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan aplikasi perbankan secara simultan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap minat nasabah menggunakan layanan BSI *Mobile* di Bank Syariah Indonesia KCP Ponorogo Soetta.

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilakukan maka diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Bank Syariah Indonesia disarankan untuk terus berupaya menjaga dan mengembangkan aplikasi BSI *Mobile* dengan memberikan layanan yang baik dan menambah fitur-fitur layanan di BSI *Mobile* sehingga dapat menciptakan minat nasabah secara maksimal.
2. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi minat nasabah. Karena dalam penelitian ini diketahui sebesar 20,3 faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat nasabah.

REFERENSI

- Aggraeni, Tania. "Pengaruh Sosial, Kredibilitas Bank, Dan Harapan Kinerja Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Internet Banking Bank CIMB Niaga Di Surabaya." *Surabaya: STIE Perbanas*, 2016.
- Akbar, Mohammad Aldrin, dkk. *E-Commerce Dasar Teori Dalam Bisnis Digital*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Amrullah, Syukron. "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Risiko Terhadap Minat Nasabah Menggunakan BSI Mobile. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi risiko terhadap minat nasabah menggunakan BSI mobile." *Skripsi. IAIN Madura*, 2021.
- Farida, Uun, dan Zaki Baridwan. "Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Keyakinan, Persepsi Kredibilitas Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Layanan E-Banking." *Skripsi*, 2016.
- Febriyani, Dyah Anggita. "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Minat Beli Online Pada Mahasiswa UST Yogyakarta Pengguna Zalora." *Jurnal Ekobis Denantara Vol. 1 No. 11 November 2018*, 2018.
- Hadi, Syamsul, dan Novi. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Layanan Mobile Banking." *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 2016.
- Minggat S.A, Rizky. "Pengaruh Persepsi Kemudahan, Manfaat dan Kredibilitas Terhadap Adopsi Internet Banking." *Skripsi*, 2016.

- Nurmalia, Vera Desy, dan Lilis Endang wijayanti. "Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Minat Beli Secara Online." *JRMB, Volume 13, No. 1, Juni 2018*, 2018.
- Oktapiani, Nadila T. "Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan dan Kredibilitas Terhadap Keputusan Nasabah Menggunakan Mobile Banking Pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk KC Medan Adam Malik dalam masa pandemic covid-19." *Skripsi*, 2022.
- Oktavia Pranoto, Margaretha. "Analisis Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, dan Keamanan Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Mobile Banking" No 2302-9315 Vol. 8 No 1 Thn VIII Januari 2020 (2020).
- Ramadhan, Reza. "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kredibilitas dan Persepsi Harga pada Niat Nasabah Menggunakan Layanan Mobile Banking." *Skripsi*, 2016.
- Widyanti, Dika Vivi. "Dika Vivi Widyanti, Pengaruh Kredibilitas Perbankan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Untuk Menggunakan Jasa Perbankan. Journal Of Management, Volume 2 No. 2 Maret 2016." *Journal Of Management* Volume 2 No. 2 (Maret 2016).
- Yudin, Ahmad. "Pengaruh Manfaat, Kepercayaan dan Kemudahan Mobile Banking Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Mobile Banking di Bank Syariah Indonesia." *Skripsi*, 2021.

LAMPIRAN

Pernyataan Kuisisioner

Kredibilitas Bank (X1)

No.	Indikator	Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
1.	Kepercayaan	Seluruh data yang diproses melalui BSI <i>Mobile</i> dapat dipercaya dan tidak akan disalahgunakan oleh pihak bank.				
		Seluruh transaksi melalui BSI <i>Mobile</i> dapat dipercaya.				
2.	Keahlian	Dengan tersedianya berbagai layanan di BSI <i>Mobile</i> membuat saya ingin menggunakan layanan BSI <i>Mobile</i> .				
		Dengan kemampuan BSI <i>Mobile</i> untuk melakukan transaksi online				

		membuat saya semakin puas.				
3.	Ketertarikan	Keamanan BSI Mobile membuat saya tertarik menggunakan layanan BSI <i>Mobile</i> .				
		Ketika membutuhkan transaksi dengan cepat saya tertarik untuk menggunakan BSI <i>Mobile</i> .				
4.	Relevansi	Layanan BSI <i>Mobile</i> menjadi solusi terbaik di era teknologi saat ini.				
		Dengan menggunakan layanan BSI <i>Mobile</i> mengurangi kemungkinan penipuan yang sering terjadi saat ini.				

Persepsi Kemanfaatan (X2)

No.	Indikator	Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
1.	Efektivitas	Transaksi menggunakan BSI <i>Mobile</i> akan menghemat waktu saya.				
		Dengan adanya layanan BSI <i>Mobile</i> dapat mempercepat pekerjaan karena tidak menguras waktu saya untuk mengantri ke bank dalam melakukan transaksi.				
2.	Mencapai lebih cepat	Dengan adanya layanan BSI <i>Mobile</i> menambah produktifitas dan efektivitas dalam bekerja karena mencapai lebih cepat.				
		Dengan adanya BSI <i>Mobile</i> semua transaksi				

		dapat dilakukan dengan cepat.				
3.	Berguna	Layanan BSI <i>Mobile</i> berguna untuk melakukan transaksi sehari-hari.				
		Layanan BSI <i>Mobile</i> sangat berguna untuk melakukan transaksi online dimana saja dan kapan saja.				
4.	Menguntungkan	Layanan BSI <i>Mobile</i> dapat menguntungkan dalam pekerjaan.				
		Dengan adanya layanan BSI <i>Mobile</i> menguntungkan pihak nasabah dan perbankan.				

Persepsi Kemudahan (X3)

No.	Indikator	Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
1.	Kemudahan	Saya akan menggunakan layanan BSI <i>Mobile</i> jika mudah untuk digunakan dan diakses.				
		Saya akan menggunakan layanan BSI <i>Mobile</i> jika lebih mudah karena dapat dilakukan di manapun dan kapan saja selama terhubung dengan internet.				
2.	Jelas dan dapat dimengerti	Saya akan menggunakan BSI <i>Mobile</i> jika lebih mudah dipahami dan dimengerti.				
		Layanan BSI <i>Mobile</i> jelas dan mudah dimengerti cara penggunaannya.				

3.	Mudah untuk dipelajari	Saya akan menggunakan layanan BSI <i>Mobile</i> jika mudah untuk dipelajari.				
		Saya dapat dengan mudah mempelajari dan menggunakan layanan BSI <i>Mobile</i> .				
4.	Kemudahan berlebih	Saya akan menggunakan layanan BSI <i>Mobile</i> jika mudah digunakan sesuai dengan apa yang kita inginkan seperti cek saldo, tabungan, deposito, pembiayaan.				
		Dengan adanya BSI <i>Mobile</i> memberikan kemudahan saya dalam melakukan transaksi online dimana saja dan kapan saja.				

Minat Nasabah (Y)

No.	Indikator	Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
1.	Berencana menggunakan	Saya tertarik dengan BSI <i>Mobile</i> karena proses transaksi menjadi lebih mudah, cepat dan aman.				
		Dorongan akan kebutuhan membuat saya kedepan akan menggunakan layanan BSI <i>Mobile</i> .				
2.	Terus Menggunakan	Saya akan terus menggunakan BSI <i>Mobile</i> untuk menunjang kelancaran dalam transaksi online.				
		Saya berniat untuk memakai layanan BSI <i>Mobile</i> setiap saat jika dibutuhkan dalam				

		pekerjaan dan keperluan sehari-hari.				
--	--	--------------------------------------	--	--	--	--

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN STRUKTUR AKTIVA TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI

Chusnul Khotimah

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

Chusnul253@gmail.com

DOI: 10.32815/ristansi.v4i1.1124

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	01 Juli, 2022
Tanggal Revisi	13 Juli, 2023
Tanggal diterima	17 Juli, 2023

Keywords:

Profitability
Liquidity
Capital Struktur

Abstract:

This research aims to test and analyze the influence of profitability, liquidity, and asset structure on capital structure in consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2019-2020 period. The research object is the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange, with a sample of 37 companies selected through purposive sampling. Hypothesis testing in this study was conducted using multiple regression analysis. The research results, as indicated by the t-test, show that profitability and liquidity have a significant influence on capital structure, while asset structure does not have a significant influence on capital structure. For further research, it is recommended to expand the research object, include other variables, and extend the research period.

Kata Kunci:

Profitabilitas
Likuiditas
Struktur Aktiva
Struktur Modal
BEI

Abstrak:

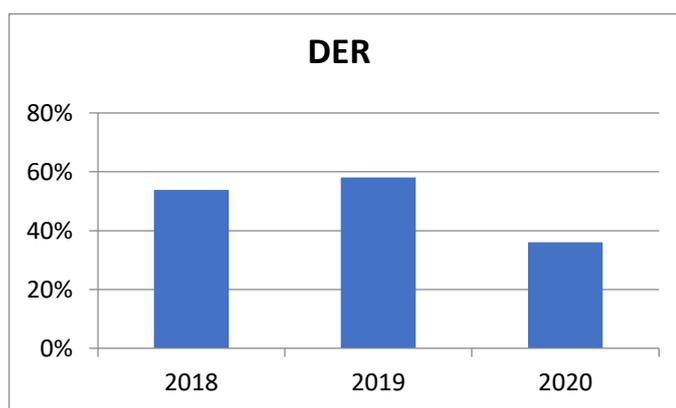
Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Objek penelitian adalah sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 37 perusahaan yang diambil melalui *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian melalui uji t menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memperluas objek penelitian, menggunakan variabel lain, dan menambah periode penelitian.

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis pada berbagai sektor baik jasa maupun manufaktur semakin ketat. Dengan adanya persaingan, perusahaan selalu berupaya untuk mengantisipasinya. Setiap perusahaan diharuskan mempunyai keunggulan bersaing, dalam produk yang dijual, SDM yang berkualitas, teknologi yang maju, dan inovatif serta kreativitas. Aspek pemenuhan dana juga diperlukan untuk menunjang persaingan bisnis sehingga tetap unggul, konsisten dan tidak mengalami kebangkrutan.

Pengembangan perusahaan pada era globalisasi, sangat diperlukan untuk mengantisipasi adanya persaingan yang semakin ketat. Upaya yang dapat dilakukan bisa menyangkut mengenai pemenuhan dana yang digunakan untuk kegiatan operasional dan mengembangkan usaha. Adanya pemenuhan dana tersebut bisa berasal dari 2 sumber, yaitu sumber internal dan sumber eksternal (Rosidah, 2021).

Gambar 1
Rata-rata Nilai DER Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2020



Pada tahun 2018 nilai DER adalah 54% tahun 2019 naik 58% pada tahun 2020 DER mengalami penurunan menjadi 36%. Pandemi covid-19 menjadi salah satu penyebab menurunnya DER karena pada situasi ekonomi yang sulit perusahaan cenderung membutuhkan dana eksternal untuk operasional perusahaan (cnbcindonesia.com). Meskipun mengalami penurunan, investasi saham pada sektor industri barang konsumsi dapat menjadi pilihan investor di masa pandemi Covid-19 karena masyarakat tetap selalu membutuhkan pasokan makanan. Industri konsumsi selalu dibutuhkan karena meskipun aktivitas masyarakat dibatasi, tetapi konsumsi masih tetap berjalan (Tambunan,2020).

Profitabilitas diproksikan dengan ROE. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan/laba. Rasio ini juga memberikan

ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. penelitian (Septiani, Ni Putu Nita Suaryana, 2018), (Andika, 2019), (Prabowo et al., 2018) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. penelitian yang dilakukan (Lasut, Stenyverens J.D. Paulina & Raintung, 2018), (Zulkarnain, 2020), (Liang & Khairina, 2019) profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Likuiditas diprosikan dengan CR. Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Penelitian (Kusna & Setijani, 2018), (Dewiningrat & Ketut, 2018), (Setyawati, 2018) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian (Zulkarnain, 2020), (Lasut, Stenyverens J.D. Paulina & Raintung, 2018), (Komariah & Nafisah, 2020) likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Struktur aktiva merupakan penentuan berapa besarnya alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Struktur aktiva dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar utang jangka panjang yang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan besarnya struktur modal. Penelitian (Pertwi & Ayu, 2018), (Ambarsari & Hermanto, 2017), (Prabowo et al., 2018) mengemukakan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal penelitian Carnavela dan Widyawati (2017), Pramana dan Darmayanti (2020) menunjukkan struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Pecking Order Theory

Pecking order theory merupakan salah satu dari sekian teori yang berkaitan dengan struktur modal. Teori pecking order menunjukkan bahwa sebuah tingkat pencarian dana bersumber dari internal equity dalam mendanai investasi sebagai peluang pertumbuhan. Teori pecking order yang dikemukakan oleh Myres dan Majluf (1984), menyatakan perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim adanya resiko. Teori pecking order lebih mengutamakan perusahaan yang menggunakan pendanaan internal dari pada eksternal perusahaan (Rosidah, 2021).

Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan (Fahmi, 2013).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan yang dihasilkan dari penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan dari komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2019).

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo (Fahmi, 2016).

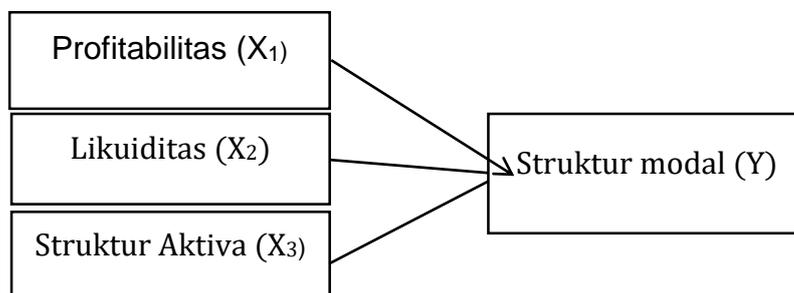
Struktur Aktiva

Struktur aktiva merupakan penentuan seberapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Struktur aktiva adalah perusahaan dengan komposisi aktiva lancar yang lebih besar daripada aktiva tetap terhadap total aktiva (Andika, 2019).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori diatas maka model kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2
Kerangka Konseptual



Hipotesis

Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan profitabilitas akan meningkatkan laba ditahan, sesuai dengan pecking order theory yang mempunyai preferensi pendanaan pertama dengan dana internal berupa laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang besar. Alternatif pendanaan yang dapat digunakan perusahaan yaitu external financing yang dapat berasal dari utang jangka panjang. Dengan kata lain perusahaan meningkatkan penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan investasinya, artinya perusahaan akan lebih banyak menggunakan utang jangka panjangnya sehingga memperbesar nilai struktur modalnya. Penelitian yang dilakukan (Dewi et al., 2017), Zulkarnain (2020), (Liang & Khairina, 2019) menyatakan bahwa hasil analisis ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut pecking order theory, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Hasil penelitian (Setyawati, 2018), Septiani dan Suaryanan (2018), (Pertiwi & Ayu, 2018) Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal

H2 :Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Perusahaan yang memiliki komposisi aktiva tetap berwujud yang jumlahnya besar, tentu akan mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan utang. Komposisi aktiva yang dapat dijadikan jaminan perusahaan mempengaruhi pembiayaannya dan seorang investor akan lebih mudah memberikan pinjaman bila disertai jaminan yang ada (Widyasta, 2017).). Hasil penelitian yang dilakukan (Ambarsari & Hermanto, 2017), (Andika, 2019), (Prabowo et al., 2018) struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal.

H3 : Struktur Aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dan memenuhi karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, jumlah populasi yakni 52 perusahaan yang termasuk dalam daftar sektor industri barang konsumsi pada tahun 2019-2020 Bursa Efek Indonesia. Sebagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu disebut sampel. Adapun kriteria sampel penelitian yaitu:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2020.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memperoleh laba untuk periode 2019-2020

Definisi Operasional Variabel

1. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan proksi *return on equity* untuk mengetahui perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal yang menghasilkan laba

2. Likuiditas

Likuiditas diproksikan *oleh current ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

3. Struktur Aktiva

Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Komariah & Nafisah, 2020).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel Independen dari 74 sampel penelitian menyatakan profitabilitas diketahui nilai minimum profitabilitas (ROE) sebesar 0.00, nilai maximum sebesar 1.45 dari nilai rata-rata (mean) sebesar 0.2055, standard deviasi senilai 0.29395. Pada Likuiditas, hasil pengujian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi nilai minimum sebesar 0.41, nilai maximum sebesar 13.27, nilai rata-rata (mean) sebesar 3.0330 dengan standard deviasi senilai 2.69655. Pada struktur aktiva, hasil pengujian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi nilai minimum struktur aktiva sebesar 0.04, nilai maximum sebesar 0.76, nilai rata-rata (mean) sebesar 0.3442, standard deviasi senilai 0.15996. Dengan Variabel Dependen Struktur modal diketahui hasil pengujian pada sektor industri barang konsumsi nilai minimum struktur modal (DER) sebesar 2.98, nilai maximum sebesar 0.45, nilai rata-rata (mean) sebesar 0.5889 dengan standar deviasi senilai 0.86730.

2. Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200, yang artinya $0,200 > 0,05$ menunjukkan data residual berdistribusi normal.

3. Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolinieritas menghasilkan nilai VIF pada profitabilitas yaitu 1.077 pada variabel likuiditas yaitu 1.394 variabel struktur aktiva yaitu 1.427 nilai ketiga variabel tersebut < 10 atau tidak ada variabel yang memiliki nilai lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson diketahui nilai DW sebesar 1.320 yang artinya $-2 \leq 1.320 \leq 2$, maka nilai DW dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

5. Uji Heterokedastisitas

Nilai Sig. t Glejser adalah profitabilitas adalah $0.994 > 0.05$, nilai Sig. t Glejser likuiditas sebesar $0.722 > 0.05$, dan nilai Sig. t Glejser struktur aktiva sebesar $0.429 > 0.05$ maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1
(Analisis Regresi Berganda)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.113	.314		-.361	.719
ROE	.798	.309	.270	2.581	.012
CR	-.149	.038	-.463	-3.884	.000
SA	-.546	.654	-.101	-.836	.406

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada tabel 4.10 maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{Struktur modal} = -0.113 + 0.798 \text{ profitabilitas (ROE)} - 0.149 \text{ likuiditas (CR)} - 0.546 \text{ struktur aktiva} + e$$

Intrepretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (struktur modal) sebesar -0.113, jika profitabilitas, likuiditas dan struktur aktiva memiliki nilai 0, maka nilai struktur modal sebesar -0.113.
- Nilai koefisien regresi sebesar 0.798 menunjukkan setiap kenaikan satu satuan profitabilitas, maka nilai struktur modal akan mengalami kenaikan sebesar 0.798 dengan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.
- Nilai koefisien regresi sebesar -0.149 menunjukkan setiap kenaikan satu satuan likuiditas, maka nilai struktur modal mengalami penurunan sebesar 0.149 dengan variabel bebas yang lain tetap atau konstan.
- Nilai koefisien regresi sebesar -0.546 menunjukkan setiap kenaikan satu satuan struktur aktiva, maka nilai struktur modal mengalami penurunan sebesar 0.546 dengan variabel bebas yang lain tetap atau konstan

7. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.286	.256	.74824	1.320

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai R² (R Square) sebesar 0.286 atau 28,6%. data ini menunjukkan bahwa variasi struktur modal dapat dijelaskan oleh variabel independen (Profitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva) dan sisanya 28,6% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam penelitian.

8. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 7 pengaruh variabel independen dan dependen sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama (H1)

Profitabilitas (ROE) dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Maka profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Karena investor melihat bagaimana cara perusahaan mengelola ekuitas perusahaan.

2. Hipotesis Kedua (H2)

Likuiditas (CR) dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Maka likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Karena investor melihat bagaimana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya secara tepat waktu.

3. Hipotesis Ketiga (H3)

Struktur aktiva dengan nilai signifikansi $0.406 > 0.05$ maka disimpulkan bahwa H3 ditolak. Maka struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Karena investor melihat bagaimana cara perusahaan mengelola struktur aktiva pada perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan uji t diperoleh Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dan nilai signifikannya menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas merupakan

rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba jika nilai profitabilitas semakin tinggi maka perusahaan dapat menyediakan laba ditahan dalam jumlah yang lebih besar, sehingga penggunaan hutang dapat ditekan sehingga dalam struktur modal penggunaan hutang akan semakin rendah seiring dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan Pecking order theory yang menyatakan perusahaan lebih menyukai penggunaan dana internal dibanding dana eksternal untuk membiayai pengeluaran modalnya sehingga dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan akan memiliki hutang yang lebih rendah karena mempunyai dana internal yang cukup. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Sudhiarta (2017) dan (Zulkarnain, 2020) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal., sedangkan penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh (Septiani, Ni Putu Nita Suaryana, 2018) dan (Prabowo et al., 2018) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan uji t diperoleh variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dan nilai signifikannya menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasi sebelum digunakan pembiayaan eksternal melalui utang. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya, jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid. Sesuai dengan Pecking order theory yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi maka perusahaan akan cenderung memilih menggunakan pendanaan internal untuk pembiayaan operasional perusahaan dibandingkan dengan penggunaan modal asing dan hutang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kusna & Setijani, 2018) dan (Setyawati, 2018) likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh (Lasut, Stenyverens J.D. Paulina & Raintung, 2018) dan (Komariah & Nafisah, 2020) likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan uji t diperoleh variabel struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya struktur aktiva perusahaan tidak akan mempengaruhi kebijakan struktur modal perusahaan dan struktur aktiva bukan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal, dimana semakin besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan maka perusahaan dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar. Hal ini disebabkan sebagian perusahaan yang menggunakan modal yang tertanam dari aktiva tetap cenderung lebih mengutamakan modalnya sendiri. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Carnavela dan widyawati (2017), Pramana dan darmayanti (2020) struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian yang tidak sejalan dilakukan oleh Prabowo dkk (2018) Struktur aktiva berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROE, likuiditas yang diproksikan dengan CR dan struktur aktiva terhadap struktur modal, peneliti menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan dapat menyediakan laba ditahan dalam jumlah yang besar sehingga penggunaan hutang dapat ditekan sehingga dalam struktur modal penggunaan hutang akan semakin rendah seiring dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasi sebelum digunakan pembiayaan eksternal melalui utang. Sedangkan, besar kecilnya struktur aktiva perusahaan tidak akan mempengaruhi kebijakan struktur modal perusahaan dan struktur aktiva bukan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal.

Keterbatasan penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menjadi objek penelitian hasil penelitian tidak dapat di generalisasikan untuk perusahaan lain. Kedua, Peneliti hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva. Sedangkan ada variabel penjelas lain yang lebih menjelaskan tentang struktur modal. Terakhir, Periode penelitian hanya 2 tahun

yaitu 2019-2020 sehingga jumlah sampel terbatas dan hasil kurang maksimal. Oleh karena itu, Untuk peneliti selanjutnya diharapkan (1) dapat menambah objek penelitian, seperti perusahaan property dan real estate, perusahaan makanan dan minuman dan lain-lain, (2) dapat menambahkan seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, risiko bisnis dan lain-lain, dan (3) menambah periode yang diteliti agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, R., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Struktur Aktiva, Likuiditas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(3).
- Andika, I. K. R. S. I. B. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9).
- Dewi, D. A. intan, M, Y., & Sudiarta, G. M. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(4).
- Dewiningrat, I. A. M., & Ketut, I. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan struktur Aset Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7).
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Fahmi, I. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Komariah, N., & Nafisah, N. (2020). Pengaruh Struktur Aktiva dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode 2013-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 112-122.
- Kusna, I., & Setijani, E. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Growth Opportunity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2012-2016. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(1), 93-102.

- Lasut, Stenyverens J.D. Paulina, V. R., & Raintung, M. C. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 11-21.
- Liang, I., & Khairina, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(3).
- Pertiwi, N. K., & Ayu, N. I. D. N. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva Dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6).
- Prabowo, N., Dewi, S. P. A., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Likuiditas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(3), 447-457.
- Rosidah, I. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019*. Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang.
- Septiani, Ni Putu Nita Suaryana, I. G. N. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Risiko Bisnis dan Likuiditas pada Struktur Modal pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3).
- Setyawati, L. (2018). Pengaruh Profitabilitas, ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Property and real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(4).
- Widyasta, A. T. S. (2017). Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perdagangan (Retail) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Riset Manajemen*, 6(6).
- Zulkarnain, M. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 22(1), 49-54.